pustaka-indo.blogspot.com

pustaka-indo.blogspot.com

Bintang Jatuh

pustaka-indo.blogspot.com

Sanksi Pelanggaran Pasal 72:
Undang-undang Nomor 19 Tahun 2002
Tentang Hak Cipta

1. Barangsiapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) atau Pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagai dimaksud dalam Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

pustaka-indo.blogspot.com

Bintang Jatuh

Silvarani

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta
KOMPAS GRAMEDIA

pustaka-indo.blogspot.com

BINTANG JATUH
oleh
Silvarani

GM 20101140044

Copyright ©2014 Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building Blok I lt. 5
Jl. Palmerah Barat No. 29–37
Jakarta 10270

Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit Gramedia Pustaka Utama
Anggota IKAPI, Jakarta, 2014

Editor
Gita Savitri

Desain sampul
Suprianto

Setter
Nur Wulan Dari

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
Atau isi seluruh buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit

www.gramediapustakautama.com

ISBN 978-602-03-0968-2

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta

Isi di luar tanggung jawab Percetakan

pustaka-indo.blogspot.com

Prolog

Ruang Inap Rumah Sakit Cipto, Jakarta Pusat, 20.06 WIB

PLAAAK!

Sebuah tamparan keras mendarat di pipi kananku. Berkali-kali aku memutuskan hubungan dengan seorang perempuan, baru kali ini aku ditampar di bagian pipi kanan. Biasanya di pipi kiri.

Ya! Itu karena mantanku kali ini kidal.

Beribu kalimat tanya dan kalimat seru terlontar dari mulutnya, menghujaniku. Aku diam saja. Aku tak menyalahkannya. Semua yang dia katakan benar seribu persen.

Lantas mau apa?

Aku tidak bisa berbuat apa-apa.

Dia mau benci aku.

Dia mau marah sampai ubun-ubun.

Aku terima saja.

"Alena! Tenang, Alena!" Aku mengguncangkan bahunya. "Aku tahu kamu sedih banget, tapi tolong.... Jaga amarah kamu! Jangan teriak-teriak! Ini rumah sakit."

"Biarin! Biarin!" Alena meronta-ronta. Rambut panjang lurusnya yang sering kupuji awut-awutan. Dia terlihat tak suka kusentuh.

Aku menoleh ke belakang. Di ambang pintu ruang inap bapak-

pustaka-indo.blogspot.com

ku, Mbak Winta, mbakyuku yang tahun ini genap berusia 30 tahun, menyaksikan pertengkaran kami. Aku tak bisa menebak apa yang ada dalam pikirannya saat menyaksikan pertengkaranku dengan Alena. Ekspresi wajahnya datar.

Alena berlari meninggalkanku. Entakan hak sepatunya menggema di lorong ruang inap kelas I Rumah Sakit Cipto, Jakarta Pusat. Sepatu yang dia kenakan adalah sepatu baru berwarna merah terang. Dia baru membelinya tiga minggu yang lalu. Aku ingat betul... karena aku yang memilihkannya.

Sebenarnya aku ingin mengejarnya, tetapi logikaku menolak. Aku tak boleh mengejarnya. Aku harus konsisten dengan keputusanku.

Setelah Alena menghilang dari pandangan, entakan hak sepatunya pun berlalu dari pendengaran. Tak ada bunyi lain yang kudengar. Malam Jumat ini, suasana rumah sakit sepi sekali.

"Bin, Bapak gole'i koe[1]*."* Mbak Winta menghampiriku. Diusap-usapnya punggungku. Dia pamerkan juga senyum tanggungnya. Seolah dia tahu apa yang sedang kurasakan detik ini.

Aku menjalani hubungan dengan Alena kurang lebih tiga tahun. Sebelumnya, aku dan dia hanya teman satu SMA. Saat kami satu sekolah dulu, kami tidak pernah bergaul atau ngobrol secara intens. Namun, teman sebangkunya di kelas Ilmu Alam 1 adalah sahabatku di OSIS. Dengan perantara sahabat itulah kami kemudian dekat, bertemu lagi saat kuliah—padahal kampusku dan kampus Alena berbeda kota—dan akhirnya jadian.

Bagiku, Alena adalah perempuan yang selama ini kucari. Dia perhatian, keibuan, feminin, perasaannya halus, kalem, dan tak neko-neko. Dia suka minder dengan kacamata tebal dan behel di gi-

---

[1]Bahasa Jawa: "Bin, Bapak nyariin kamu."

pustaka-indo.blogspot.com

ginya, tetapi aku selalu memujinya bahwa dia terlihat manis dengan atribut-atribut itu.

Lalu, mengapa aku memutuskan hubungan dengannya?

Aku merasa....

Aku dan dia sudah berbeda visi dan misi.

Keluarga Alena terus mendesakku untuk melamarnya, sementara aku tidak bisa. Mbak Winta belum menikah. Aku tak boleh melangkahinya. Dalam budaya keluarga besarku, mendahului kakak untuk naik pelaminan itu tidak diperbolehkan. Konon, rumah tangga sang adik nantinya tidak berjalan mulus. Aku sendiri tak tahu dari mana kepercayaan itu berasal.

Pacar mbakyuku sendiri berkali-kali sudah berencana melamarnya, tetapi mbakyuku itu punya prinsip bahwa dia akan menikah setelah Bapak sembuh. Padahal kalau aku lihat kondisi Bapak, sampai sekarang tak ada kemajuan. Bicara pun tak terlalu jelas. Stroke, jantung, dan diabetes adalah penyakit-penyakit yang harus beliau hadapi.

Jadi, begitulah keadaanku....

Aku tak punya pilihan lain selain memutuskan hubungan dengan Alena yang terus mendesakku untuk menikah. Aku tak bisa melangkahi mbakyuku. Konsentrasi keluarga kami saat ini juga bukan berpusat pada pernikahan, melainkan kesembuhan bapak.

"Kali ini aku sedih, Mbak...." Kupeluk mbakyuku, spontan.

"Maafin Mbak ya." Suaranya hampir terisak. *"Bapak durung dangan....*[2]*"*

"Ora popo to Mbak...," jawabku lemas. *"Alena juga ndak mau nunggu. Wis to?! Ikhlaske wae....* Bukan jodoh barangkali*… ."*

"Sekarang apa rencana kamu, Bin?" Mbak Winta melepaskan

---

[2]Bahasa Jawa: "Bapak belum sembuh...."

pustaka-indo.blogspot.com

pelukanku. Diusap-usapnya pipi kananku yang tadi ditampar Alena. "Mbak bebaskan kamu untuk *ndak* jaga Bapak dulu kalau kamu mau pergi menenangkan diri."

"Aku boleh pergi, Mbak?"

"Untuk sementara waktu...." Mbak Winta memejamkan mata, kemudian membukanya lagi.

"Aku disuruh atasanku untuk ikut seminar jurnalistik dan mengisi salah satu sesinya di Jogja, tapi aku tolak karena harus jaga Bapak. Jadi, orang lain yang berangkat."

"Kenapa ditolak?"

"Nanti Mbak Winta sendirian di rumah sakit...."

"*Ora popo*[3]. Pergilah.... Siapa tahu kamu bisa menemukan kesenangan tersendiri di sana, Bin. Lagi pula, kamu kan wartawan, pasti kamu bisa ketemu banyak wartawan senior dan mendapat banyak ilmu di seminar itu."

"Aku boleh pergi, Mbak?" ungkapku tanpa senyum. "Jadi, aku bilang ke atasanku, aku saja yang berangkat?"

Mbak Winta mengangguk.

Kusunggingkan senyum kemudian kupeluk Mbak Winta. Sekelebat, aku teringat masa kecil. Aku sering tidur dalam pelukan Mbak Winta sambil dinyanyikan tembang Jawa. Aku rindu masa itu, masa saat aku melihat sosok perempuan sebagai sosok yang lembut, penyayang, dan penuh kasih sayang. Namun, siapa yang bisa menebak, ternyata sepanjang hidupku aku mendapatkan tamparan justru dari perempuan. [3]

---

[3]Bahasa Jawa: "Nggak apa-apa."

pustaka-indo.blogspot.com

1
Hijrah

Empat hari kemudian, sore sehabis liputan kasus korupsi, seperti biasa aku ke rumah sakit. Selain melihat Bapak dan memijat kakinya sebentar, aku mau pamit karena akan pergi ke Yogyakarta. Aku baru memesan tiketnya secara *online* kemarin siang, untung masih ada satu kursi kereta kosong. Kulirik arloji yang melingkar di tangan kiriku. Aku harus segera ke stasiun, keretaku berangkat jam 18.50 WIB.

"Pak.... Bapak. Aku pergi dulu ya, Pak." Aku meraih tangan kanan Bapak yang diinfus. Kukecup tangannya agak lama. Ada perasaan tak tega meninggalkan beliau. Namun, aku merasa harus hengkang sesaat dari Jakarta. Saat ini, kala ingat Jakarta, aku ingat Alena.

"Biin...." Suara Bapak terdengar lirih. Aku dekatkan telingaku ke mulut keringnya.

"Jangan... paksa... dirimu... untuk... cepat-cepat... cepat-cepat... melupakannya...." ucap Bapak perlahan. "Kamu... kamu dulu berkenalan... sampai mencintainya... pelan-pelan to?"

Aku melirik Bapak. Kemudian ke arah Mbakyu yang berdiri tak jauh dari kami.

"Begitu juga... begitu juga untuk melupakannya... pelan-pelanlah, Cah Bagus...."

pustaka-indo.blogspot.com

Aku kurang setuju dengan saran Bapak. Menurutku, mencintai dan melupakan tak bisa disamakan. Ketika kita memutuskan untuk mencintai seseorang, terkadang hal itu tak kita rencanakan. Lain halnya jika melupakan seseorang. Ada unsur kesengajaan di situ, bahkan ada kewajiban untuk itu.

Jadi, tak ada hubungan kita harus pelan-pelan atau cepat-cepat melupakan seseorang.

Sembari memanggul tas ransel dan mengenakan topi kebesaranku, aku ungkapkan saja sudut pandangku kepada Bapak tentang makna "mencintai" dan "melupakan" yang menurutku tak bisa disamakan. Bapak tampak tak ingin berkomentar. Akan tetapi, begitu aku berpamitan dengan Mbak Winta di ambang pintu, kakak perempuanku itu berkata, "Mbak lebih setuju dengan pendapat Bapak."

"Kenapa?" aku mengerutkan dahi.

"Menurut Mbak, waktu kita mencintai seseorang, itu juga kesengajaan. Sama seperti melupakan. Ketika kamu mencintai seseorang, kamu sadar akan perasaanmu. Buktinya, kamu sengaja membuka hatimu untuknya, to?"

Aku tak langsung menjawab. Kupandang lama kedua mata kecil Mbak Winta yang kata Alena mirip sekali denganku. Ah, sial! Kenapa nama itu aku ucapkan lagi meski dalam hati?

"Bintang *ndak* ngerti, Mbak." Senyumku kupaksakan lebar. "Dan... dan *ndak* mau mikirin juga."

"Ya wes...." Mbak Winta memeluk seraya mengelus-elus punggungku di depan pintu ruang inap Bapak.

pustaka-indo.blogspot.com

Untuk menjangkau kereta api menuju Jogja di Stasiun Senen, aku memilih angkutan umum jurusan Kampung Melayu–Senen yang melewati rumah sakit. Saat baru saja ingin menaruh *smartphone* ke dalam kantung jaket jins-ku, ada panggilan telepon menyapa.

Dari Lexi.

Cewek peranakan Sunda-Prancis yang berprofesi sebagai model ini adalah sahabatku dan Alena. Dialah yang menjadi teman sebangku Alena ketika SMA dan membantuku mendekati Alena.

Malas aku angkat! Pasti Alena sudah curhat sesuatu pada Lexi. Aku pasti disalahkan habis-habisan. Soalnya, jarang-jarang Lexi menelepon.

Tapi....

Aku jadi kepo juga mengapa Lexi meneleponku.

Apa aku angkat saja, ya?

Ya, sudahlah! Kuangkat saja. Kita tidak akan pernah tahu dugaan kita benar atau tidak kalau kita tidak membuktikannya sendiri.

"Ya, Lex? Kenapa?" sapaku dalam angkot tujuan Senen. Di angkot ini hanya ada aku, sang sopir, dan tiga ibu-ibu. Sepertinya aman-aman saja kalau aku angkat telepon di sini.

Lexi tak langsung menjawab, tetapi aku sudah siap kalau dia menyerangku dengan hujatan: "Lo apain si Alena? Dia sampe nangis sesenggukan gitu?!" atau "Bodoh lo, Bin! Nyia-nyiain Alena! Kurang baik apa coba dia?" atau "Ngapain dulu gue capek-capek deketin lo berdua?!" atau "Lo itu cowok paling dungu menurut gue! Pasti abis ini, banyak cowok yang rebutan pingin jadi cowok Alena! Dan jauh lebih keren daripada lo!" atau "Bin, lo putus sama Alena? Nih, gue kenalin cewek baru lagi!"

Namun, sepertinya pertanyaan terakhir itu tidak mungkin terjadi.

"Woii, Bin! Kok lo diem aja sih?! Dengerin omongan gue nggak sih?!" teriak Lexi di seberang sana. Rupanya dia sudah bicara, ya?

pustaka-indo.blogspot.com

"Eh, apa?! Lo udah ngomong?! Ngomong apa?!" tanyaku sambil cengar-cengir.

"Hiiiih... Masa gue ulang sih? Itu… Lo ngapain ke Jogja? Sekarang gue sama temen-temen lagi di Cipto jenguk bokap lo. Kata Mbak Winta lo tadi pamit ke Jogja. Kok nggak bilang-bilang kalo lo mau pergi ke Jogja?"

"Sama temen-temen ke Cipto? Siapa aja?"

"Ada gue, Reno, Mario, Mia, Veli. Lengkap deh. Kecuali Alena."

"Oh...."

"Lo ngapain ke Jogja, Bin?"

"Tanya Mbak Winta aja deh. Dia tau kok ngapain gue ke Jogja."

"Yeee.... Ya, udah. *Have fun* ya di Jogja. *Byeee*...."

"Eh, Lex?"

"Ya?"

"Lo nggak mau nanya pertanyaan lain ke gue?"

"Hah? Pertanyaan apa, Bin?"

Kugaruk kepalaku, menelan ludah, dan akhirnya bertanya lagi.

"Alena cerita sesuatu ke elo, Lex?"

Di seberang sana, Lexi terdengar sedang berbicara sebentar dengan seseorang. Mungkin dengan Mario, Mia, atau Reno. Kelihatannya mereka sedang menanyakan keberadaanku.

Bukannya aku geer, tapi kami memang selalu menanyakan kabar dan keberadaan satu sama lain. Aku rasa pada detik ini Lexi, Mario, Reno, Veli, dan Mia juga dalam posisi terjepit. Di satu sisi, mereka pasti prihatin terhadap Alena, tetapi mereka juga prihatin terhadapku. Makanya, mungkin seharusnya jangan pernah pacaran dengan teman satu permainan. Kalau putus, merepotkan teman-teman yang lain.

"Cerita. Tapi cuma curhat sedikit aja." Akhirnya Lexi menjawab pertanyaanku.

pustaka-indo.blogspot.com

"Terus apa katanya? Pasti menghina-hina gue, ya?!" tebakku dengan nada bicara agak keras.

"Hmm.... Iya sih. Wajarlah. Dia sampai nangis sesenggukan."

"Terus? Lo nggak benci sama gue kan, Lex? Atau lo mau baik-baikin gue karena kepo sama hubungan gue sekarang? Jadi lo mau denger cerita dari sudut pandang gue dulu? Abis itu lo aduin deh ke Alena."

"Yeee... geer! Ngapain juga gue kepo? Biarlah itu jadi urusan lo sama Alena. Walaupun gue bingung karena posisi gue... temen lo dan dia."

"Iya ya.... Hmm.... Gini aja, Lex. Bilang aja sama Alena, jadian aja dia sama Reno! Jomblo juga kan Reno? Daripada si Reno galau melulu."

"Elo ya, Bin! Lo kalo ngomong tuh nggak pernah dipikir! Mantan lo yang baru lo putusin lo suruh jadian sama Reno? Gimana ceritanya coba? Turun berok gue ngurusin lo!"

"Siapa juga yang minta diurusin?! Gue kan cuma mengemukakan pendapat. Memangnya nggak boleh? Udah zaman demokrasi, kan? Eh, mantan Reno udah jadi model terkenal ya, Lex? Satu PH sama lo?"

"Ehem! Perasaan kita lagi ngomongin masalah lo sama Alena deh. Kenapa lo loncat ke topik Reno sama mantannya?!"

"Sori, kebablasan. Oh iya Lex, gue mau minta tolong. Mau curhat."

"Ya? Kenapa? Mau dicariin cewek? Tuh si Reno minta dicariin cewek. Lo juga pasti, kan? Kalian ini... cowok jablay!"

"Memangnya kalo dikenalin langsung jadi pacar? Kan bisa aja cuma jadi temen ngobrol."

"Ya terserah lo sih. Terus kenapa? Cepetan nih! Gratisan pulsa gue mau abis! Gue tutup, ya?"

pustaka-indo.blogspot.com

"Sebentar, Lex! Jangan ditutup dulu. Gue nggak minta dikenalin ke cewek, kok."

"Terus?"

"Gue cuma mau curhat."

"Curhat apa?"

Aku menelan ludah, bersiap untuk berbicara serius kali ini.

"Sebenernya, Lex..."

"Ya? Ngomongnya jangan sepotong-potong dong!"

"Gue pingin nikah...."

"Hah?!"

"Iya, pingin nikah! Berumah tangga! Tapi gimana? Kakak gue nggak bolehin gue ngelangkahin dia. Dia sendiri bilang mau menikah setelah bokap kami sembuh. Jadi, ya... harus gue turutin deh."

Ketiga ibu-ibu penumpang angkot melirik kepadaku beberapa kali. Sialan! Tampaknya mereka menguping obrolanku di telepon. Biarin aja deh! Kenal juga enggak.

Kulangkahkan kakiku menuju Stasiun Senen. Sudah tiga malam Jakarta tak bosan-bosannya menangis. Maksudku, hujan selalu mengguyur Jakarta tak henti-henti. Akibatnya banyak kubangan air di jalanan.

"♫Mengapa kau nya.... lakan api.... cinta di hatiku? Membakar... jiwa yang merana...♫"

Manusia pertama yang kulihat di stasiun ini adalah sekelompok pengamen. Rata-rata mereka masih muda. Mungkin seusiaku yang hampir seperempat abad.

Aku jadi ingat, lagu yang dibawakan oleh sekelompok penga-

pustaka-indo.blogspot.com

men itu adalah lagu mendiang Nike Ardilla. Kalau tidak salah judulnya *Sandiwara Cinta*. Sewaktu aku masih kecil, sebelum Bapak sakit, Bapak sering mendengarkan lagu-lagu *Lady Rocker* Indonesia macam Nike Ardilla, Nicky Astria, Anggun C. Sasmi, atau Nafa Urbach sambil mencuci motor kesayangannya.

Mengapa pikiranku melayang ke mana-mana? Tidak apa-apa deh! Hitung-hitung mengingat masa lalu yang menyenangkan.

Jauh sebelum kukenal Alena.

Jauh sebelum Bapak sakit.

"♫Kata manismu... membuatku... yakin kepadamu... hingga membuatku terlena♫"

Ahahaha.... Mengapa tiba-tiba aku jadi membayangkan Alena yang menyanyikan lagu lawas itu? Sepertinya pas dengan apa yang sedang dia rasakan saat ini.

"♫Semua terserah padamu.... Aku begini adanya.... Kuhormati keputusanmu.... Apa pun.... yang akan... kau ka... takan.... ♫"

Entah mengapa, lagu lawas berjudul *Tak Ada Dusta di Antara Kita* yang terdengar dari radio kecil tukang sol sepatu stasiun kembali kuperhatikan liriknya. Seingatku, lagu ini dibawakan oleh almarhum Broery Marantika dan Dewi Yull. Ya, ampun! Mengapa lagu-lagu yang diputar lagu-lagu tahun 1990-an? Woi, abang tukang sol sepatu! *Move on* dong!

Ya....

Move on!

Entah mengapa, aku suka dengan kata-kata *move on.*

"♫Sebelum terlanjur... kita jauh melangkah... kau katakan... saja... ♫"

pustaka-indo.blogspot.com

Kali ini, aku merasa bait lagu itu sesuai dengan perasaanku. Seminggu yang lalu, aku memberikan wewenang kepada Alena untuk memberikan keputusan. Dia ingin menungguku sampai Bapak sembuh atau tidak. Nyatanya tidak. Tapi, memang aku begini adanya, aku tidak bisa melangkahi Mbak Winta. Alena akhirnya memilih putus.

Ya, Tuhan! Mengapa aku jadi seperti pujangga picisan begini? Mencocokkan lirik lagu yang kudengar dengan suasana hati.

Setelah antre masuk peron stasiun sambil menunjukkan tiket dan KTP, aku melangkah menuju kantin stasiun.

"Rokok satu, Mas!" seruku pada seorang penjaga kantin. Sambil menunggu kereta yang datang sepuluh menit lagi, aku ingin bersantai dulu.

Kuhirup batang rokok itu dalam-dalam. Ternyata aku masih ingat caranya. Padahal, terakhir aku mengonsumsinya sekitar lima tahun lalu.

"Bin, aku suka deh kamu nggak ngerokok."

Ucapan Alena saat awal jadian melayang-layang di benak. Aku sendiri bingung kenapa malam ini aku merokok. Padahal, aku bukan seorang perokok. Apakah ini wujud pemberontakan? Kepada siapa? Kepada Alena-kah? Tapi, jauh sebelum dia jadi pacarku, aku juga bukan perokok.

Hah! Kenapa aku terus-terusan berpikir ke masa lalu? Padahal, waktu terus berputar ke depan.

"♫Demiii masaaa … Sesungguhnya manusia … kerugian …♫"

Setelah beberapa menit duduk-duduk di kantin stasiun, aku mendengar seuntai lagu religi menyapa telingaku. Kalau tak salah, judul lagunya *Demi Masa*.

Yup! Lagi-lagi lagu yang terdengar di telinga sesuai dengan apa yang sedang kupikirkan.

pustaka-indo.blogspot.com

"♫Melainkaaan... yang beriman … dan beramal saleeeh...♫"

Kutengok ke arah suara lagu itu berasal. Ternyata seorang pemuda penjaga kantin stasiun yang memasangnya dari ponsel. Berbeda dengan dua lagu yang kudengar sebelumnya, aku merasa lagu ini tak hanya sekadar lagu. Ada suatu pesan yang ingin disebarkan kepada manusia, sosok makhluk yang menurut lagu itu mengalami kerugian. Kecuali yang beriman dan beramal saleh.

Hatiku kembali bertanya, *aku termasuk kategori manusia yang mana?*

Manusia yang sedang patah hati masuk kategori yang mana?

Apakah manusia yang sedang patah hati termasuk manusia yang merugi karena membuang-buang waktu untuk memikirkan luka patah hatinya?

Lalu, apa itu hati?

Di mana letaknya?

Jika raga ini dibelah, tak akan ditemui wujudnya.

Namun jika hati sudah sakit, dia bisa membodohi otak, menghambat jantung berdetak, dan menyesakkan paru-paru.

Apa yang sedang terjadi padaku? Mengapa aku jadi lemah dan berpikir yang aneh-aneh begini?

Kuisap rokokku sambil mendengarkan lirik lagu religi itu. Tiba-tiba hatiku bertanya.

Apa kabar, Allah?

Apa kabar penguasa waktu yang selama ini aku lupakan?

Apa kabar penciptaku yang selama ini kalah kucintai dibandingkan Alena?

pustaka-indo.blogspot.com

-Demi Masa-

Dipopulerkan oleh Raihan

Demi masa....
Sesungguhnya manusia kerugian
Melainkan...
Yang beriman dan yang beramal saleh

Demi masa....
Sesungguhnya manusia kerugian
Melainkan....
Nasihat kepada kebenaran dan kesabaran

Gunakan kesempatan yang masih diberi
Moga kita takkan menyesal
Masa usia kita jangan disiakan
Karena ia takkan kembali

Ingat lima perkara
Sebelum lima perkara
Sehat sebelum sakit
Muda sebelum tua
Kaya sebelum miskin
Lapang sebelum sempit
Hidup sebelum mati

pustaka-indo.blogspot.com

Al-'Ashr (Surah 103)

Termasuk surah Makkiyah.

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ ﴿١﴾

وَٱلْعَصْرِ ﴿١﴾ إِنَّ ٱلْإِنسَٰنَ لَفِى خُسْرٍ ﴿٢﴾ إِلَّا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟

وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ وَتَوَاصَوْا۟ بِٱلْحَقِّ وَتَوَاصَوْا۟ بِٱلصَّبْرِ ﴿٣﴾

Aku berlindung kepada Allah dari godaan setan yang terkutuk.
Dengan nama Allah, Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.
1. Demi masa.
2. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian,
3. kecuali orang-orang yang beriman dan beramal saleh dan nasihat-menasihati supaya menaati kebenaran dan nasihat-menasihati supaya menetapi kesabaran.

pustaka-indo.blogspot.com

pustaka-indo.blogspot.com

2

Apa Kabar, Allah?

"*Ingatlah kamu kepada-Ku, niscaya Aku ingat (pula) kepadamu.....*" (Al-Baqarah: 152).

Kubaca sekilas sebaris kalimat di kertas yang tergantung di dinding. Sepertinya pemilik kantin di stasiun ini sangat religius. Tak hanya mendengarkan lagu religius, tetapi juga memajang potongan ayat Al-Qur'an.

"Maaf, Mas. Bisa dimatikan rokoknya? Saya nggak tahan sama bau asapnya."

Lamunanku terhenti seketika. Seorang cewek berkerudung hijau tosca yang duduk di meja sebelah menegurku. Aku segera menoleh. *Cantik juga,* pikirku. Namun, aku lebih tertarik memperhatikan tangannya yang sedang menulis di buku agendanya.

Dia menulis dengan tangan kiri.

Tak ada kata-kata yang terucap dari mulutku. Mulutku asik mengisap rokok dan mengepulkan asap.

"Memangnya di sini ada papan Dilarang Merokok?" responsku nyolot.

Cewek itu tak menjawab. Padahal, kalau kulihat dari penampilannya yang *fashionable* dan pandangan matanya yang tajam, dia sebenarnya punya nyali untuk menyanggahku. Kelihatannya dia ce-

pustaka-indo.blogspot.com

wek yang tegas dan tak takut apa pun. Namun, kenapa dia diam saja menerima gertakanku?

Ya, Allah! Mengapa Kau pertemukan aku dengannya? Kalau akhirnya kami harus berpisah seperti ini?

Tulisan di agendanya menarik perhatianku. Ho... aku jadi punya hipotesis sementara. Mungkin cewek berkerudung ini sedang galau, makanya dia tak mau banyak berdebat denganku. Baiklah kalau begitu. Apa salahnya menuruti permintaan seorang cewek yang sedang rapuh?

"Oke.... Saya matikan rokoknya. Maaf ya, sudah mengganggu kenyamanan," ucapku akhirnya sembari beranjak dari kantin. Kereta api sebentar lagi akan datang. Aku ingin duduk-duduk di kursi dekat peron saja. Uniknya, cewek itu membuntutiku.

Apakah kami naik kereta yang sama?

Kalau memang iya, aku jadi ingin berkenalan dengannya.

Mungkin kami dapat bertukar kisah tentang patah hati.

Di kereta, ternyata tempat duduk cewek berkerudung hijau tosca itu tepat di depanku. Bangku kami berhadap-hadapan. Rupanya dia pergi ke Jogja bersama temannya yang mengenakan kerudung putih. Yah… semoga saja temannya tidak menghalangiku untuk PDKT.

Meski hanya berdua, bawaan mereka banyak sekali. Dua ransel, dua koper kecil, dan tiga tas tenteng.

Sejak aku datang, lalu menaruh ranselku di rak atas dan duduk beberapa menit, kedua cewek berkerudung itu masih sibuk mengatur posisi barang. Akhirnya, aku menawarkan diri untuk membantu.

"Bisa dibantu, Mbak?" tanyaku.

pustaka-indo.blogspot.com

Cewek berkerudung hijau tosca itu menengok ke arahku. Dari tatapan matanya yang membelalak beberapa detik, aku menerka bahwa dia ingat padaku yang beberapa saat lalu berdebat dengannya soal rokok di kantin.

"Eh.... Terima kasih.... Nggak usah, Mas," balasnya ramah sambil menunduk. Kemudian melanjutkan lagi mengangkat barang-barangnya.

Tanpa berpikir panjang, kuambil saja sebuah tas tenteng yang berada dalam genggaman temannya yang berkerudung putih.

Cewek berkerudung putih itu tak berkata apa-apa, tetapi gestur tubuhnya terkejut atas sikapku yang merebut barangnya tiba-tiba dan menaruhnya di rak atas.

Cewek berkerudung hijau tosca itu pun menyadari apa yang aku lakukan. Aku kira dia akan marah karena aku ngotot membantunya menaruh barang-barang di atas rak. Ternyata tidak. Dia malah tersenyum dan mengucapkan terima kasih.

Ah… berarti sebenarnya dia tak keberatan kubantu. Dia mungkin menolak bantuanku karena jaim.

Setelah duduk, aku berniat membuka percakapan dengannya. Tetapi, aku lantas bingung. Kira-kira, apa ya yang harus kutanyakan?

Cewek berkerudung hijau tosca itu memandang ke luar kereta melalui jendela. Mata beningnya berkali-kali menitikkan air mata. Namun, dia cepat-cepat menyekanya. Aku jadi ingat tulisan yang dia tulis di agendanya tadi. Dia pasti benar-benar sedang galau.

Kereta api mulai berjalan meninggalkan stasiun. Petugas kereta datang berkeliling untuk memeriksa tiket setiap penumpang. Aku jadi ingat, dulu aku pernah sedikit bersitegang dengan petugas kereta karena tiketku terselip. Ya! Tiketku ternyata terselip di dompet Alena.

Huh, Alena!

Ya! Dia pernah menemaniku liputan di kota Cirebon seharian.

pustaka-indo.blogspot.com

Selama perjalanan menuju Cirebon, kami berdua tak habis berbagi kisah dan bercanda.

Kuseka wajahku dengan tangan sembari melihat pemandangan di luar. Aku menghela napas dan mencoba menghapus bayang Alena dari benak. Ketika kuarahkan pandanganku ke depan, cewek berkerudung hijau tosca sedang melamun sambil memandangi jendela. Raut wajahnya agak murung.

"Abis putus ya, Mbak?" Aku tidak tahu setan apa yang merasuki diriku. Mengapa aku berani menanyakan hal sepribadi itu pada orang yang baru kutemui? Apalagi orang itu sempat marah padaku tadi.

Nyatanya, cewek berkerudung hijau tosca itu perlahan-lahan mengalihkan pandangannya ke arahku. Ekspresi wajahnya masih angkuh. Aku balas saja wajah juteknya dengan senyuman.

Kulihat ada senyuman kecil di wajahnya. Tak apa-apa kecil. Yang penting dia membalas.

Hampir tengah malam, Kereta Ekonomi Senja Mega sudah sangat jauh meninggalkan Stasiun Senen. Meninggalkan Jakarta. Meninggalkan Bapak dan Mbak Winta. Meninggalkan Rumah Sakit Cipto yang sudah menjadi rumah kedua untukku. Meninggalkan teman-temanku. Lexi. Mario. Mia. Reno. Dan Veli.

Meninggalkan Alena dan kenangan yang terukir.

Meninggalkan semua yang ada di Jakarta.

Yah... walau hanya untuk sesaat. Toh nanti aku akan kembali lagi ke kota sibuk itu.

"Tadi Anda tanya apa?" ucap cewek berkerudung hijau tosca tiba-tiba sambil menoleh ke arahku. Aku perhatikan gaya berpakaiannya, *casual long dress* bunga-bunga, *cardigan*, sepatu sandal yang

pustaka-indo.blogspot.com

sepertinya tidak murah, kuku berkilau, dan *smartphone* seharga hampir 10 juta. Orang seperti dia seharusnya bisa naik kereta api kelas eksekutif.

"Hmm.... Sori kalau gue lancang," jawabku seadanya.

"Kayaknya saya pernah liat Anda?" responsnya dengan nada ragu.

"Di kantin?" tebakku.

Selain si cewek berkerudung putih yang menjadi teman seperjalanan cewek itu, di sebelahku kebetulan juga ada penumpang lain, seorang laki-laki muda berambut gondrong dan bertopi yang sedang terlelap.

Seandainya kedua bangku di sebelah kami kosong, aku pasti lebih leluasa mengobrol dengan cewek berkerudung hijau tosca ini. Kelihatannya dia cukup seru diajak ngobrol.

Baru saja aku ingin membuka pembicaraan, cewek berkerudung hijau tosca itu memandang jendela dan mulai menangis lagi. Tak sampai ada suara yang keluar. Setiap kali air matanya menetes, dia langsung cepat-cepat menyekanya dengan tangan.

"Oh iya, pertanyaan gue belum dijawab. Jadi? Lo baru putus?" Niatku untuk mengajaknya bicara lagi-lagi mengalihkan perhatiannya dari jendela.

"Kalau iya kenapa, kalau enggak kenapa?" responsnya datar.

"Enggak kenapa-kenapa. Cuma nanya...," jawabku sambil senyum-senyum tak jelas.

"Mamaaa! Takuuut! Egi takuuuuut. Egi mimpi buruk, Maaa!"

Rengekan anak kecil menghentikan pembicaraan kami berdua. Beginilah nasib naik kereta ekonomi. Ketenangan jarang-jarang aku rasakan. Tapi baguslah! Aku jadi tidak punya kesempatan untuk melamun.

"Gue juga soalnya." Aku kembali berbicara padanya.

pustaka-indo.blogspot.com

"Juga apa?"

"Juga baru putus."

"Oh...." Cewek itu mengangguk. "Ke Jogja untuk menghibur diri?"

"Enggak. Gue lagi ada kerjaan di sana. Kalo lo?"

"Kalau saya mau cari hiburan. Sekalian menjenguk Eyang Putri saya."

Aku ikut-ikutan cewek berkerudung ini memandangi jendela. Gelap. Tak terlihat apa-apa. Hanya beberapa titik lampu di kejauhan.

"Hmm... nama lo siapa?" ungkapku malu-malu.

Sambil memandang jendela, dia berkata, "Saya...."

"Iya. Elo. Nama lo siapa?"

"Hmm...." Cewek itu memiringkan kepalanya. "Iya, Saya...."

"Iya, Anda. Saya ingin tahu nama Anda," jawabku jadi bingung.

"Iya. Saya...."

"Iya?" Aku mengerutkan dahi.

"...."

"...."

JES JES JES JES JES JES!

Diam menggantung.

Tidak ada suara apa-apa kecuali suara kereta.

"Nama saya.... Saya," jawabnya sekali lagi. Pada akhirnya, aku mengerti maksudnya.

"Oh... nama lo itu Saya?"

"Iya."

"Ho.... Nama lo Saya? Hahaha!" Aku tertawa sambil menggaruk-garuk rambut cepakku. "Sori, sori, gue baru *ngeh*. Salam kenal, Saya. Gue Bintang. Oh iya, lo nulis pakai tangan kiri, ya?"

Pertanyaanku yang kedua mengenai tangan kiri ternyata mem-

pustaka-indo.blogspot.com

buatnya tak nyaman. Bukan maksudku ingin mengorek kepribadiannya sebagai orang kidal. Haaah! Aku sendiri bingung mengapa pertanyaan sejenis itu yang keluar dari mulutku. Apakah cewek kidal seperti Alena begitu menarik buatku?

"Memangnya kenapa? Sebuah kekurangankah kalau saya kidal?" jawabnya dengan mimik tak enak.

"Eh, bukan, bukan.... Jangan tersinggung."

Saya membetulkan cara duduknya. Temannya yang duduk di sampingnya mulai mengantuk dan sesekali menyenderkan kepalanya di bahu Saya. "Lalu? Kenapa kamu antusias sekali melihat saya kidal?"

"Mantan gue kidal," potongku tiba-tiba.

"Oh...." Saya agak melunak. "Baru putus?"

"Iya. Kan tadi gue udah bilang. Lupa, ya?"

"Ngomong-ngomong, tahu dari mana kalau saya sudah putus?" tanyanya tanpa menggubris sindiranku barusan.

"Tadi gue liat lo nulis sesuatu yang kayaknya *desperate* banget di agenda lo."

"Oh.... Itu...." Saya kembali memandang jendela. "Cepat sekali menyimpulkan kalau saya baru putus. Bisa saja kan saya itu seorang penulis yang sedang membuat kata-kata indah untuk novel?"

"Kalau memang sedang menulis, kenapa sampai menangis segala? Takut novelnya tidak *best seller*-kah?"

Pertanyaan terakhirku tak dijawab oleh Saya. Sudah beberapa menit berlalu, sesekali dia masih menangis sambil memandang ke luar. Sampai akhirnya, dia tertidur. Aku yang mati gaya karena tidak punya teman ngobrol akhirnya iseng mengambil *smartphone* dari kantung jaket.

Ada pesan WhatsApp dari Lexi. Aku segera membacanya.

pustaka-indo.blogspot.com

Lexi : Gue nginep di rmh Alena, Bin! Alena masih curhat ke gue sampe sekarang!

Kulirik jam tanganku. Saat ini pukul 23.50 malam. Pesan dari Lexi terkirim jam 21.21 WIB.

Kenapa dia baru curhat skrng? Putusnya kan udah kemaren-kemaren! Btw, msh curhat? Aku mengetik balasan untuk Lexi.

Rupanya Lexi langsung menjawab: Menurut looo? Ya, masihlah!

Aku : Eh, masih bangun lo, Lex? Terus? Lo jd sebel bgt sama gue gitu?! Eh, Lex, gue kenalan sama cewek di kereta. Kyknya orgnya menarik. Baru putus jg doi. Gue deketin dia aja gimana?

Lexi : Ngapain lo minta izin sgala ma gue? Lo kira gue emak lo? Ya, deketin aja klo lo mau! Ah gilaaaaaaa! Ngebayangin jadi gue nggak sih lo? Kuping denger curhatan plus tangisan Alena, tp mata baca chatting lo yg nyeritain cewek lain. Untung gue lagi pake masker, ekspresi gue jd nggak ketahuan sm Alena!

Aku : Derita lo! Ahahahaaa!

Lexi : Bin! Alena ngambek nih gue main hape mulu. Nggak denger curhatnya. Udahan ya... Have fun sm cewek baru.

Aku : Oke! Gue jg mau ngobrol lg sama Saya. Hehehe....

"Saya menangis bukan karena putus. Saya sudah putus dua tahun yang lalu." Obrolan tak jelasku dengan Lexi terhenti. Saya terbangun dan menjawab pernyataan yang kulontarkan beberapa menit lalu.

pustaka-indo.blogspot.com

"Kenapa lo bisa putus? Putusnya sudah dua tahun yang lalu, tapi sedihnya sampai sekarang?" tanyaku lagi penuh perhatian.

"Siapa yang masih sedih sampai sekarang?" balasnya.

"Tadi siapa yang nangis sambil liat jendela?"

"Mmm.... Iya, tadi saya memang agak sedih. Tapi bukan menangisi mantan. Saya teringat almarhum Eyang Kakung yang meninggal tahun lalu. Sekarang Eyang Putri tinggal sendirian di Jogja. Beliau lagi sakit. Makanya, saya dan Nely mau menjenguk Eyang." Saya menunjuk temannya yang sedang tertidur di bahunya.

"Oh…. Gue kira lo galau ingat mantan lo."

Saya tak membalas kata-kataku. Dia hanya tersenyum.

"Terus? Kata-kata di agenda lo itu apa?"

"Kan saya tadi sudah bilang. Bisa saja kan tulisan yang kamu baca itu potongan kalimat di novel."

Aku menghela napas sambil terkekeh. "Lo putus kenapa?" Rasa ingin tahuku kembali menyeruak.

"Apa saya harus cerita? Kita baru kenal lho. Lagi pula itu cerita basi. Sudah dua tahun yang lalu, kan?" balasnya.

"Terus kenapa kalau udah dua tahun? Apa perlu gue cerita duluan? Habis gue cerita, baru lo cerita."

Saya tak menggubris omonganku. Dia malah memalingkan wajahnya ke jendela kembali.

Kereta api berhenti di Stasiun Cirebon. Aku jadi ingat momen jalan-jalan berdua dengan Alena ke Cirebon. Waktu itu, aku masih berstatus wartawan magang. Seniorku di tempat kerja memintaku menulis liputan tentang ragam kuliner di Cirebon. Bersama Alena, aku mencicipi berbagai kuliner di kota pesisir utara Jawa itu, seperti mie koclok—mie rebus berkuah santan—, nasi jamblang, empal gentong, nasi lengko dengan kerupuk aci, dan membeli oleh-oleh Tjampolay—sirup manis khas Cirebon. Kami berangkat subuh

pustaka-indo.blogspot.com

dari Jakarta dan meninggalkan Cirebon sekitar jam sepuluh malam. Sebenarnya, aku sudah selesai meliput sorenya, tetapi Alena minta ditemani keliling-keliling Kota Udang itu untuk mencari batik. Akhirnya, dapatlah sepotong *blazer* batik Cirebon berwarna merah, warna favorit Alena. Batik Cirebon berbeda dengan batik Solo atau Jogja. Warna-warna batik Cirebon lebih mencolok daripada batik Solo atau Jogja yang dominan cokelat. Itulah ciri khasnya.

Aku ingat betul, pada akhirnya aku menulis dua artikel untuk tempat magangku. Artikel pertama tentang kuliner Cirebon, artikel kedua tentang batik Cirebon. Gara-gara Alena bersikukuh mencari batik, aku jadi terinspirasi menulis tentang batik. Tak sia-sia, aku mendapatkan bonus traktiran dari seniorku di tempat magang.

Ups! Mengapa Alena lagi yang ada dalam pikiranku?

Untung seminar jurnalistik yang akan kuhadiri ini diadakan di Jogja, bukan di Cirebon. Seandainya di Cirebon, mungkin akan banyak lagi kisah tentang Alena yang muncul dalam ingatan.

"*Huacih! Huacih! Huacih!*" seorang kakek-kakek bersin. Keras sekali suara bersinnya hingga membuat seorang balita terbangun. Kemudian merengek. Suasana di kereta kembali riuh.

Aku merasa resah karena lagi-lagi teringat Alena. Aku harus mengalihkan pikiranku cepat-cepat. Lebih baik aku ngobrol saja dengan Saya.

"Gue sayang dia dan dia sayang gue." Aku mulai bercerita. Saya menoleh ke arahku dengan ekspresi datar. "Tapi kita putus karena dia ingin cepat-cepat menikah," lanjutku dengan suara lantang, berusaha mengalahkan suara-suara riuh tak jelas di kereta. "Tapi gue nggak bisa. Mbak gue.... Hmm, maksud gue kakak gue... dia belum mau nikah. Sedangkan gue nggak mau melangkahi dia. Mbakyu gue punya prinsip bahwa dia akan menikah setelah Bapak sembuh. Tapi nggak tau deh Bapak sembuhnya kapan. Kemarin aja opname lagi."

pustaka-indo.blogspot.com

"Jadi, mantan kamu nggak mau nunggu?" Saya mulai antusias.

Aku menggeleng. "Alena terus didesak keluarganya untuk cepat-cepat menikah."

"Alena... namanya bagus."

Aku mengangguk. Aku akui, Alena memang nama yang bagus.

Kereta api mulai berjalan lagi meninggalkan Stasiun Cirebon. Seorang ibu dengan dua anaknya baru saja menaiki kereta dari stasiun tersebut. Sang ibu mengenakan batik Cirebon berwarna merah. Motifnya memang jauh berbeda dengan motif batik Cirebon milik Alena, tetapi aku jadi teringat lagi dengan sosok Alena yang tengah mengenakan baju batik Cirebon merahnya itu.

"*Hooooooogh! Hooooooogh!*" Mas-mas yang duduk di sebelahku mulai mengorok. Bunyi ngoroknya aneh. Ya sebenarnya persetan dengan bunyi ngoroknya, tetapi itu benar-benar mengganggu.

Kereta api terus melaju. Di gerbong kereta tempat Saya dan aku duduk, hampir semua orang tertidur lelap. Termasuk si kakek yang suka bersin maupun bayi yang tadi merengek.

"Sori ya…." Aku memandang jendela. "Mungkin lo menganggap gue aneh karena gue cerita tentang hal pribadi ke orang yang baru gue kenal kayak lo. Cuma.... Gue memang nggak tahu mau berbagi kisah sama siapa. Semua teman gue ya temannya mantan gue juga. Dan mantan gue ini kalo ngomong tentang kesalahan gue jago banget. Gue jadi males."

"Nggak apa-apa kok. Kebetulan saya juga suka ngobrol. Dan keliatannya kamu memang lagi pingin cerita."

"Thank you," balasku sambil tersenyum. "Oh iya, lo sendiri kan pernah putus. Terus, gimana cara lo *move on*?"

pustaka-indo.blogspot.com

"Apa? *Move on*?"

"Iya."

Saya tersenyum. "Hmm… jujur aja, saya nggak tahu kapan tepatnya saya *move on*. Saya juga nggak pernah niat untuk *move on* waktu itu. Tiba-tiba lupa aja."

"Oh, ya?" komenku singkat, berharap Saya akan melanjutkan ceritanya sendiri.

"Setelah putus, saya mencoba menjadi Saya yang lebih baik. Saya menyibukkan diri dengan kegiatan-kegiatan yang menurut saya lebih bermanfaat. Bukannya mengingat-ingat Elang lagi."

"Nama mantan lo Elang?"

"Iya. Namanya Elang." Saya mengangguk. "Sesuai namanya, ternyata dia seperti elang yang ingin terbang bebas meraih mimpi di langit. Mungkin baginya, saya ini penghalang. Jadi ketika saya sangat mencintainya, Elang pergi tiba-tiba."

"Pergi ke mana?"

"Pergi ke pelaminan. Ironis, ya? Hahaha…," jawab Saya diakhiri tawa.

"Hah? Pelaminan?"

"Elang memilih menikah dengan sahabatnya. Ternyata selama pacaran sama saya, dia punya perasaan mendalam terhadap sahabatnya."

"Waaah...," aku bingung harus berkata apa. "Terus gimana? Lo galau banget dong waktu itu?"

"Banget. Sampai akhirnya, saya menemukan sesuatu yang mengisi kekosongan hati saya…."

"Apa? Pasti cowok baru."

"Bukan."

"Jadi?"

"Tuhan."

pustaka-indo.blogspot.com

"Tuhan?"

"Allah. Allah yang Maha Menguasai Hati semua makhluk-Nya. Termasuk hati Elang yang tiba-tiba condong pada sahabatnya. Itu pasti atas kehendak-Nya."

Percakapan kami terhenti. Ada petugas kereta yang menawarkan sewa bantal. Saya menyewa satu yang kemudian dia letakkan di kepala Nely.

"Jadi?" tandasku.

"Jadi apa?"

"Kamu sudah terima semuanya?"

"Sudah." Saya tersenyum.

"Gi... gimana caranya?" tanyaku ingin tahu. Saat ini, aku benar-benar ingin menjadi Bintang yang melupakan Alena. Kalau ada obat antigalau, meski rasanya pahit atau harganya selangit, pasti kubeli.

"Libatkan Allah dalam setiap langkahmu. Saat putus, saya menemukan suatu kesalahan saya selama berpacaran dengan Elang."

"Apa itu?"

"Selama berpacaran dengan Elang, saya lupa pada Allah. Bahkan rasa cinta saya kepada Elang mengalahkan rasa cinta saya kepada kedua orangtua, dan parahnya juga mengalahkan rasa cinta saya pada Allah."

Aku tertegun mendengar jawaban Saya. Apakah pernyataan itu juga cocok untuk menjawab alasan berakhirnya kisahku dengan Alena?

Apakah aku lebih mencintai Alena daripada Allah?

Tiba-tiba *smartphone* Saya yang di dalam tas bergetar. Saya segera mengeluarkannya.

Saya mengutak-atik *smartphone* itu. Kemudian *smartphone* tersebut dia matikan dan masukkan kembali ke dalam tas. Katanya, baterainya sudah mau habis, jadi dimatikan dulu supaya tetap bisa digunakan sesampai di Jogja.

pustaka-indo.blogspot.com

"Hmm... Kalau hapenya udah nyala lagi, gue minta nomor hape lo, ya?" pintaku agak ragu.

"Untuk?"

Aku memutar-mutarkan mataku. "Hmm.... Ngobrol-ngobrol."

"Nanti saja, ya?" Wajah Saya tampak bimbang.

"Nanti aja? Kenapa? Kapan? Nanti di pelaminan? Hahaha…."

Niatku untuk melucu langsung punah. Saya tidak menanggapinya. Dia malah mengembalikan pandangannya ke jendela kereta.

pustaka-indo.blogspot.com

3
Shalat dalam Kereta

Alena 00.05 AM : Without u, i will survive
Alena 00.09 AM : I will survive
Alena 00.15 AM : Sehabis topan badai pasti ada pelangi
Alena 00.18 AM : Mencintaimu seperti menghadang topan badai

Beberapa status Alena di akun media sosial miliknya menarik perhatianku, tetapi memenatkan pikiran. Dalam keadaan hanya aku yang terjaga di gerbong kereta ekonomi menuju Yogyakarta dini hari ini, pikiranku melayang ke mana-mana karena membaca status-status Alena. Saat ini, aku tak bisa mengidentifikasi perasaanku.

Marahkah?

Sedihkah?

Kangenkah padanya?

Mati rasakah?

Atau....

Siap jatuh cintakah?

Entahlah. Yang pasti aku hanya menjalankan kewajibanku sebagai manusia, yaitu melanjutkan hidup.

Alena terus menulis apa yang dia rasakan di media sosial. Jujur! Aku paling malas dengan orang yang mencurahkan isi hatinya di ru-

pustaka-indo.blogspot.com

ang publik seperti itu. Bukankah jika seluruh dunia tahu, kita akan menanggung malu?

Tanganku tiba-tiba tergoda untuk *chatting* dengan Lexi yang sedang menginap di rumah Alena. Ingin rasanya aku mengetahui situasi kamar Alena saat ini. Apakah sesi curhat seputar kekejamanku versi Alena masih berlangsung?

Namun, justru kemudian aku bingung. Apa perlu aku tanyakan hal itu kepada Lexi?

Sepertinya sih, tak usah. Lagi pula, aku mulai mengantuk. Lebih baik aku tidur.

"Nggak tidur, Bin?" Suara Saya menggeser perhatianku.

"Eh... ini gue mau tidur," jawabku seraya memasukan *smartphone* ke dalam saku jaket jinsku. Kemudian aku masukkan jaketku ke dalam tas ransel. Aku malas mengenakannya. Udara di gerbong kereta ekonomi agak panas. Padahal AC-nya menyala.

"*Grrroooookkk!*" Mas-mas ngorok yang duduk di sampingku membersihkan dahak di tenggorokannya. Sumpah! Aku terganggu sekali. Mengapa dia selalu mengeluarkan suara-suara aneh saat aku berbincang-bincang dengan Alena? Benar-benar tak bisa melihat orang sedang berbunga-bunga!

Eh, salah!

Berbincang-bincang dengan Saya maksudku.

Saya menempelkan kedua telapak tangannya di dinding kereta. Aku tak mengerti dia sedang apa. Mungkin tengah memeriksa material gerbong kereta. Alena juga suka begitu. Alena adalah seorang desainer interior. Setiap kali bepergian dengannya ke suatu tempat, dia pasti mengetuk-ngetuk dinding bangunan dan memantau setiap sudut ruangan. Siapa tahu bangunan atau ruangan yang dia datangi memberinya ide dalam menciptakan rancangan interior yang keren.

Kalau memang begitu, apa Saya juga seorang desainer interior? Atau arsitek?

pustaka-indo.blogspot.com

Setelah Saya menempelkan kedua telapak tangannya di dinding kereta, dia meniup telapak tangannya dan mengusap wajahnya. Aku jadi bingung, Saya sedang apa?

Aku tercenung memperhatikan Saya. Setelah itu, dia tempelkan lagi kedua telapak tangannya ke dinding kereta, dia tiup kedua telapak tangannya dan mengusap kedua sisi luar telapak tangannya. Pertama-tama yang kanan. Kemudian yang kiri.

"Saya … lo ngapain?" tanyaku bercampur heran.

Saya tak langsung menjawab. Dia malah mengangkat kedua tangannya seperti orang sedang berdoa. Kemudian dia basuh lagi wajahnya sambil berkata, "Aamiin...."

"Bintang, maaf, tadi saya nggak langsung jawab pertanyaanmu. Saya lagi bertayamum."

"Tayamum?" ulangku.

Saya mengangguk. Lalu dia menunduk, mulutnya komat-kamit.

"Allahu akbar...," ucapnya lirih. Rupanya cewek ini sedang shalat. Shalat apa dini hari begini? Shalat Tahajud? Wah.... Terakhir kali aku melakukannya adalah ketika ikut pesantren kilat semasa SMA.

Berkali-kali aku melirik ke arah Saya. Entah mengapa mataku tak mau lepas darinya. Saya memang cantik, baik, supel, pintar, religius, dan di mataku dia terlihat sebagai gadis yang bijak. Anehnya, rasa ingin PDKT dengannya sedikit memudar. Aku tak hanya ingin PDKT dengannya, tetapi aku juga ingin PDKT dengan ilmunya. Tepatnya, semua ilmu yang dia ketahui tentang … Allah dan Islam. Tanpa ada yang menyuruh, aku ikut bertayamum. Aku tempelkan kedua telapak tanganku di dinding kereta. Setelah itu, aku basuh wajahku. Aku ulangi gerakan pertama, baru kubasuh kedua tanganku.

Aku sudah hampir melaksanakan shalat Tahajud saat tiba-tiba aku ingat ajaran guru agamaku sewaktu SMA: kita tak boleh melaksanakan shalat Tahajud jika kita belum melaksanakan shalat Isya.

pustaka-indo.blogspot.com

Karena aku belum shalat Isya, segera aku urungkan niatku untuk shalat Tahajud. Masalahnya, aku lupa batas waktu melaksanakan shalat Isya.

Daripada salah, lebih baik aku tunggu Saya selesai mengerjakan shalat malamnya.

Kurang lebih tujuh menit kemudian, Saya sudah menyelesaikan shalat Tahajud-nya. Tanpa menunggu lagi, aku lontarkan saja beberapa pertanyaan kepadanya.

"Saya, tadi tayamum gue bener nggak?"

"Saya, yang diusap tangan kanan dulu baru tangan kiri, kan?"

"Oh iya, gue mau shalat Tahajud, tapi gue belum shalat Isya. Berarti gue harus shalat Isya dulu, ya?"

"Saya, niat kalo mau shalat Isya gimana sih?"

"Tapi, masih bisa shalat Isya nggak, ya?"

Kedua mata Saya tertuju kepadaku. Kelihatannya dia bingung menjawab berondongan pertanyaan dariku. Sampai akhirnya dia terkekeh sebentar. "Bintang... Bintang.... Kamu lucu juga ya. Banyak nanya kayak murid-murid saya."

"Murid-murid?"

"Iya, saya guru di taman kanak-kanak dekat rumah."

"Waaah...." Lagi-lagi aku terkagum-kagum pada Saya.

"Terus? Tadi nanya apa aja, Bin? Saya jawab ya...."

Aku mengangguk antusias.

"Saya kan nggak lihat kamu tayamumnya gimana. Kalau kamu nggak keberatan, bisa diulang?"

"Tentu." Kutempelkan kedua telapak tanganku di dinding kereta, kemudian aku basuh wajahku. Aku tempelkan lagi kedua telapak tanganku di dinding kereta. Setelah itu, aku basuh kedua telapak

pustaka-indo.blogspot.com

tangan bagian luar dan dalam. Pertama-tama telapak yang kanan, lalu telapak yang kiri.

"Bener kok, Bin. Setelah itu, kamu berdoa."

"Doa apa?"

"Doanya sama seperti doa selesai berwudhu."

"Gue nggak hafal." Aku cengengesan.

"Ikuti saya ya...."

"Oke."

Doa setelah Wudhu/Tayamum

أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَـهَ إِلاَّ اللّٰهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ. اَللّٰهُمَّ اجْعَلْنِيْ مِنَ التَّوَّابِيْنَ وَاجْعَلْنِيْ مِنَ الْمُتَطَهِّرِيْنَ.

Aku bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah, tidak ada yang dapat menyekutukan-Nya, dan aku bersaksi bahwa Nabi Muhammad adalah hamba-Nya dan utusan-Nya. Ya Allah, jadikanlah aku orang yang bertobat dan jadikan aku orang yang menjaga kebersihan dan jadikanlah aku hamba-Mu yang saleh.

pustaka-indo.blogspot.com

pustaka-indo.blogspot.com

4

Butir-Butir Debu

Butiran debu tayamum menyentuh wajah dan kedua telapak tanganku. Setelah melafalkan doa sehabis wudhu, aku segera melaksanakan shalat Isya. Kali ini kucoba melaksanakan ibadah dengan khusyuk.

Biasanya ketika shalat, aku hanya membaca bacaan shalat tanpa meresapi artinya. Namun kali ini, aku mencoba memikirkan artinya sedikit demi sedikit. Sepertinya aku terkena pengaruh Saya yang barusan memberitahuku arti doa sesudah berwudhu. Aku tertarik dengan arti doa tersebut. Selain bersaksi bahwa Allah adalah Tuhan kita dan Muhammad adalah nabi kita, dalam doa tersebut kita juga meminta agar tetap dijadikan orang yang bertobat dan menjaga kebersihan. Bagi umat Islam, kebersihan itu sebagian dari iman.

"Allahu akbar…." Kuangkat kedua tanganku sambil melafalkan takbir kepada Allah. Biasanya sehabis takbiratul ihram, aku langsung membaca Surah Al-Fatihah saat bersedekap. Tangan kanan diletakkan di atas tangan kiri.

Saat ini, aku ingin membaca doa Iftitah yang pernah diajarkan guru agamaku di sekolah. Sebelumnya Saya mengatakan bahwa sebaiknya doa Iftitah yang berisi kalimat-kalimat keagungan juga dibaca agar shalat kita lebih sempurna.

pustaka-indo.blogspot.com

Doa Iftitah

وَجَّهْتُ وَجْهِيَ لِلَّذِي فَطَرَ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضَ ۔ حَنِيفًا مُسْلِمًا
وَمَا اَنَا مِنَ الْمُشْرِكِيْنَ۔ اِنَّ صَلَاتِيْ وَنُسُكِيْ وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِيْ
لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ۔ لَاشَرِيْكَ لَهٗ وَبِذٰلِكَ اُمِرْتُ وَاَنَا مِنَ الْمُسْلِمِيْنَ

Aku hadapkan wajahku kepada Tuhan yang menciptakan langit dan bumi dengan penuh kepasrahan dan aku bukanlah termasuk orang-orang musyrik. Shalatku, ibadahku, hidupku, dan matiku semata-mata hanya untuk Allah, Tuhan semesta alam, tiada sesuatu pun yang menyekutui-Nya. Demikianlah aku diperintah dan aku termasuk orang-orang muslim. (Hadits diriwayatkan oleh Imam Al Bukhari, Muslim, dan Ibnu Abi Syaibah.)

Setelah membaca doa Iftitah, lidah dan bibirku bergerak-gerak melirihkan Surah Al-Fatihah, surah pertama dalam Al-Qur'an.

Al-Fatihah (Surah 1)

Termasuk surah Makkiyah.

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ ۝١ ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ
۝٢ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ ۝٣ مَٰلِكِ يَوْمِ ٱلدِّينِ ۝٤ إِيَّاكَ
نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ۝٥ ٱهْدِنَا ٱلصِّرَٰطَ ٱلْمُسْتَقِيمَ ۝٦
صِرَٰطَ ٱلَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ ٱلْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا
ٱلضَّآلِّينَ ۝٧

pustaka-indo.blogspot.com

1. Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.
2. Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam.
3. Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.
4. Yang menguasai Hari Pembalasan.
5. Hanya Engkaulah yang kami sembah dan hanya kepada Engkaulah kami mohon pertolongan.
6. Tunjukilah kami jalan yang lurus,
7. (yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepada mereka; bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (jalan) mereka yang sesat.

Sehabis membaca Surah Al-Fatihah, aku memilih Surah Al-Ikhlash di rakaat pertama. Waktu aku masih duduk di bangku sekolah dasar di Semarang, teman sebangkuku pernah bertanya pada guru agama kami di kelas. Pertanyaannya waktu itu: "Mengapa tidak ada kata ikhlas dalam Surah Al-Ikhlash?"

Guru agamaku menjawab, "Dengan meyakini kata demi kata dalam Surah Al-Ikhlash yang menceritakan tentang keesaan Allah, berarti kita termasuk golongan orang-orang yang ikhlas menjalankan agama Islam. Hidup dan mati, Insya Allah dalam keadaan Islam, beriman, dan bertakwa. Amin ya rabbal 'alamin."

pustaka-indo.blogspot.com

Surah Al-Ikhlash (Surah 112)

Termasuk surah Makkiyah.

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ ۝

قُلْ هُوَ ٱللَّهُ أَحَدٌ ۝١ ٱللَّهُ ٱلصَّمَدُ ۝٢ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ۝٣

وَلَمْ يَكُن لَّهُۥ كُفُوًا أَحَدٌۢ ۝٤

1. Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.
2. Katakanlah: "Dialah Allah, Yang Maha Esa.
3. Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu.
4. Dia tidak beranak dan tidak pula diperanakkan,
5. dan tidak ada seorang pun yang setara dengan Dia."

"Allahu akbar." Bibir dan lidahku melafazkan takbir kembali. Kemudian aku rukuk. Cara rukuk ketika menjalankan shalat di kereta atau selama duduk dalam perjalanan adalah dengan membungkukkan badan sedikit. Doa yang kubaca:

((سُبْحَانَ رَبِّيَ الْعَظِيْمِ)) ٣×.

Mahasuci Tuhanku yang Mahaagung. (Dibaca 3 kali.)

"Sami 'Allaahu liman hamidah." Gerakan selanjutnya adalah iktidal. Doa yang kubaca:

رَبَّنَا وَلَكَ الْحَمْدُ، حَمْدًا كَثِيْرًا طَيِّبًا مُبَارَكًا فِيْهِ.

Allah mendengar orang yang memuji-Nya. Wahai Tuhan kami, bagi-Mu segala puji, aku memuji-Mu dengan pujian yang banyak, yang baik, dan penuh dengan berkah.

pustaka-indo.blogspot.com

Setelah iktidal, aku menundukkan badanku agak lebih dalam, tanda sujud. Doa yang kubaca sama dengan doa ketika aku rukuk.

سُبْحَانَ رَبِّيَ الْأَعْلَى. (٣×)

Mahasuci Tuhanku yang Mahatinggi. (Dibaca 3 kali.)

"Allahu akbar." Kini aku menegakkan badanku kembali, tanda duduk di antara dua sujud. Doa yang kubaca:

اَللّٰهُمَّ اغْفِرْ لِيْ وَارْحَمْنِيْ وَاهْدِنِيْ وَاجْبُرْنِيْ وَعَافِنِيْ وَارْزُقْنِيْ وَارْفَعْنِي.

Ya Allah, ampunilah aku, sayangilah aku, cukupkanlah kekuranganku, angkatlah derajatku, tunjukilah aku, selamatkanlah aku, dan berilah aku rezeki yang halal.

Aku resapi kata demi kata bacaan shalatku. Hingga akhirnya aku sampai pada akhir rakaat keempat, gerakan tahiyatul akhir. Kulirihkan bacaan tahiyat, shalawat, dan doa sebelum salam:

pustaka-indo.blogspot.com

التَّحِيَّاتُ لِلّٰهِ، وَالصَّلَوَاتُ وَالطَّيِّبَاتُ، السَّلَامُ عَلَيْكَ أَيُّهَا النَّبِيُّ وَرَحْمَةُ اللّٰهِ وَبَرَكَاتُهُ، السَّلَامُ عَلَيْنَا وَعَلَى عِبَادِ اللّٰهِ الصَّالِحِيْنَ. أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَـهَ إِلاَّ اللّٰهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ.

اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيْمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيْمَ إِنَّكَ حَمِيْدٌ مَجِيْدٌ، اَللّٰهُمَّ بَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا بَارَكْتَ عَلَى إِبْرَاهِيْمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيْمَ إِنَّكَ حَمِيْدٌ مَجِيْدٌ.

Segala kehormatan, keberkahan, rahmat, dan kebaikan adalah milik Allah. Semoga keselamatan, rahmat Allah dan berkah-Nya (tetap tercurahkan) atasmu, wahai Nabi. Semoga keselamatan (tetap terlimpahkan) atas kami dan atas hamba-hamba Allah yang saleh. Aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah. Dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah utusan Allah. Wahai Allah! Limpahkanlah rahmat kepada penghulu kami, Nabi Muhammad dan kepada keluarga penghulu kami Nabi Muhammad. Sebagaimana telah Engkau limpahkan rahmat kepada penghulu kami, Nabi Ibrahim dan kepada keluarganya. Dan limpahkanlah berkah kepada penghulu kami, Nabi Muhammad dan kepada keluarganya. Sebagaimana telah Engkau limpahkan berkah kepada penghulu kami, Nabi Ibrahim dan kepada keluarganya. Sungguh di alam semesta ini, Engkau Maha Terpuji lagi Mahamulia.

اَللّٰهُمَّ إِنِّيْ أَعُوْذُبِكَ مِنْ عَذَابِ جَهَنَّمَ

وَمِنْ عَ ذَابِ الْقَبْرِ

وَمِنْ فِتْنَةِ الْمَحْيَا وَالْمَمَاتِ

وَمِنْ شَرِّ فِتْنَةِ الْمَسِيْحِ الدَّجَّالِ

pustaka-indo.blogspot.com

Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari siksa Neraka Jahanam dan dari siksa kubur, dan dari fitnah kehidupan, fitnah setelah mati, dan dari kejahatan fitnah al-Masih Al-Dajjal.

"Assalamualaikum warahmatullah...." Aku menoleh ke kanan. "Assalamualaikum warahmatullah...." Kemudian ke kiri.

Kuusap wajahku dan siap berdoa. Semoga Allah menerima shalatku ini, shalat yang jarang kulakukan.

pustaka-indo.blogspot.com

pustaka-indo.blogspot.com

5
Siapa Saya?

Saya sudah menerima *friend request* Facebook dan Path dariku. Sambil menunggu kantuk selepas shalat Isya dan Tahajud, aku mengutak-atik *timeline*, biodata, dan foto-foto yang ada di akun media sosialnya itu melalui *smartphone*.

Rupanya Saya jarang meng-*update* akun media sosialnya. *Post* terakhirnya sudah sekitar setahun lalu. Jadi, tidak sulit menemukan *post* setahun atau dua tahun yang lalu. Dari situlah aku mengetahui sosok mantan pacarnya yang bernama Elang.

Aku membuka album foto berjudul *"Me and Him"*. Di album itu hanya ada dua orang yang di-*tag*: Saya Andromeda Larasati dan Elang Adiguna Dharmansyah.

Penasaran, aku klik saja nama Elang untuk melihat profil Facebook-nya. Sayangnya, dia sepertinya cukup tertutup. Tak ada satu pun informasi yang bisa kulihat di akunnya, kecuali nama dan jenis kelaminnya.

Aku kembali melihat album foto Saya yang berjudul *"Me and Him"*.

Dari beberapa foto di album itu, aku jadi tahu sosok Elang. Badannya tinggi. Kulitnya sawo matang. Wajahnya tak terlalu jelas karena dia sering mengenakan kacamata hitam. Kamera SLR selalu menggantung di leher atau dia selempangkan di badannya.

pustaka-indo.blogspot.com

Hampir setiap hari Elang mengisi *wall* Saya dengan kalimat-kalimat romantis dan *link* lagu romantis dari Youtube. Di beberapa foto, dia tampak merangkul Saya yang belum berhijab dengan senyum sumringah. Dia tampak sangat mencintai Saya. Mungkin melebihi rasa cintaku pada Alena atau rasa cinta Alena padaku di masa lalu.

Aku jadi penasaran.

Apa yang terjadi padanya sehingga laki-laki itu melepas Saya?

Apa benar seperti yang Saya katakan bahwa Elang seperti elang yang ingin terbang tanpa ada yang melarang? Bahwa dia ingin bertualang terbang ke langit yang lebih tinggi?

Jika benar begitu, apa Elang tak pernah berpikir kalau di langit yang lebih tinggi itu dia bisa saja menemui halilintar yang dahsyat, dinginnya udara, atau awan kelabu yang semakin menghalangi jalannya?

Apa dia yakin dapat menerjangnya tanpa Saya?

Atau dia sengaja melepaskan Saya justru untuk menghindarkannya dari kegelapan langit?

Elang Adiguna Dharmansyah (10 Juli 2010. 18 comments)

"Hi, Hon.... Ini aku bikin lagu buat kamu. Cek blogku http://SayaElang.blognotes.com"

Penyakit kepoku semakin akut. Aku klik saja blog milik Elang.

Waduh! Sepertinya dia mempunyai jiwa petualang yang sangat besar. Blog itu berisi foto-foto hasil karya Elang. Sebagian besar foto tersebut menggambarkan keindahan alam tempat-tempat yang pernah dikunjunginya, seperti Danau Toba, Pulau Seribu, Bunaken,

pustaka-indo.blogspot.com

Tanah Lot, Gunung Salak, Lombok, Raja Ampat, dan Pantai Pattaya.

Oh! Ternyata ada yang jauh lebih unik.

Di semua foto itu, ada sosok Saya yang belum berhijab sedang tersenyum manis.

Alena 03.50 AM : Menjalin hubungan tanpa mau menikah sama saja seperti kuliah tanpa mau wisuda.

Alena 02.29 AM : Cinta yang gagal sama lo adalah pengalaman untuk mendapatkan cinta yang abadi bersama orang lain.

Setelah kekepoanku terhadap Elang berakhir, status Alena di media sosial kembali terbaca. Haduuuh! Bikin runyam otak saja.

Entah mengapa, aku jadi kesal dengan Alena. Dalam hati aku bertanya, siapa yang tidak ingin menikah dengannya? Aku ingin menikah dengannya, tetapi tidak sekarang. Bapakku masih sakit. Aku ingin dia menungguku. Kalau tidak bisa, apa boleh buat? Putus, kan?

Malam saat aku dan Alena memutuskan hubungan, aku memberikan dua pilihan padanya, yaitu aku membantunya bicara pada ayahnya yang terus mendesaknya untuk menikah, atau kami putus saja karena aku tak bisa menikah sebelum Bapak sembuh dan Mbak Winta menikah.

Saat memberikan dua pilihan itu kepadanya, aku yakin Alena akan memilih yang pertama. Dia sudah banyak menceritakan mimpinya di masa depan bersamaku. Gara-gara itu, aku juga sudah merencanakan banyak hal untuk hidup bersamanya kelak. Memang

pustaka-indo.blogspot.com

aku akui bahwa sebelumnya aku berpikir hubungan dengan Alena tak akan serius. Suatu hari, kami berdua pasti putus. Namun, ternyata Alena tidak memperlihatkan sikap main-main. Dia ingin merajut hubungan yang serius, dan aku pun siap.

Tahu-tahu, Alena memilih yang kedua. Aku benar-benar terkejut. Dia mengatakan bahwa aku tidak bisa diharapkan sehingga dia memilih putus. Aku yang dalam keadaan terpuruk karena Bapak sakit, tak bisa lagi berargumen. Aku mengangguk saja.

Dan, aku malah ditampar.

Sekarang, dia menulis status-status di media sosial yang membuat perasaanku tak enak. Benar-benar *childish!* Padahal, aku sudah menawarkan seribu cara untuk mempertahankan hubungan kami. Aku bukannya tidak mau menikah dengannya, aku hanya ingin dia menunggu sampai Bapak sembuh. Kalaupun dia benar-benar ingin menikah tahun ini, beri aku waktu untuk mengumpulkan kekuatan agar aku bisa bicara dengan Mbak Winta dan Bapak. Nyatanya, dia tak memberiku kesempatan.

Membaca status-statusnya itu, aku jadi ingin bicara padanya.

Tanpa berpikir panjang, aku kirimkan pesan *chat* kepada Alena. Aku ingin menjelaskan padanya bahwa aku tidak seperti apa yang dia pikirkan. Kalau dia mau sedikit mengerti, aku bisa saja membuka hati lagi untuknya dan menghadapi semua kesulitan bersama-sama. Menghadapi ayahnya, Mbak Winta, dan bapakku.

Aku : Len?

Ternyata Alena langsung membalas *chat*-ku. Dia tidak tidur? Apa masih curhat dengan Lexi? Ya ampun!

Alena : Ya?

Aku : Aku baca status media sosialmu. Kenapa nulisnya begitu?

pustaka-indo.blogspot.com

Alena : Memangnya kenapa? Bukan buat lo kok.

Aku : Salah gue di mana sih?

Alena : Bukan buat lo kok.

Aku : Len...

Alena : Bukan buat lo...

JES JES JES JES JES JES!

Kereta terus melaju. Selain aku, tak ada orang lain yang terjaga. Saya pun sudah terlelap dengan kedua tangan dilipat di dadanya.

Aku lanjutkan saja mengirimkan pesan *chat* kepada Alena.

Aku : Len, dulu kan gue pernah bilang ke lo klo gue punya pikiran nikah sama lo, tapi tunggu bokap gue sembuh. Justru gue yg ngerasa lo tipu. Lo terlihat mau nunggu gue. Lo jg udah banyak cerita tentang masa depan kita. Bikin gue makin yakin sama lo. Eh, taunya lo nggak mau nunggu dan milih putus. Gue jg galau abis kita putus gini!

Alena : Gue didesek Bokap buat nikah taun ini, tau! Lo nggak bisa, ya udah....

Aku : Kan gue udah nawarin supaya gue ketemu dan ngomong sama bokap lo? Klo emang bokap lo nggak mau nerima, ayo kita sama2 ngomong sama Mbak Winta. Siapa tau mbakku melunak dan mau menikah segera. Pokoknya kita hadapi sama-sama, Len. Btw, lo nggak tidur, ya? Istirahat, Len.

Alena : Nggak usah, Bin. Gue udah capek sama hubungan kita.

Aku : Kita hadapi sama-sama, Len! Gue jg pernah kok ada di fase kayak lo. Capek sama hubungan ini. Tapi kita nggak boleh nyerah gitu aja, kan? Masa mengorbankan hubungan kita yg udah kita bangun ini?

Alena : Tapi gue jadi capek, Bin.

pustaka-indo.blogspot.com

Aku : Jadi, gue harus gimana, Len? Apa pun gue lakuin klo gitu.

Alena : Gini deh... Hubungan itu yg jalanin 2 org, kan?

Aku : Ya?

Alena : Lo bisa bayangin kan klo cm 1 org yg jalanin, ya bukan hubungan namanya.

Aku : Maksudnya? Siapa 1 org itu?

Alena : Ya elo! Elo yg katanya mau usaha ngomong ma bokap gue.

Aku : Jadi, lo nggak mau nyoba buat ngomong sama ortu lo? Lo nggak mau nyoba mempertahankan hubungan ini, Len?

Alena : Kan gue tadi udah bilang klo gue capek.

Aku : Berarti alasan putus bukan krn didesak nikah dong? Tp krn lo udah capek? Buktinya gue tawarin buat ngomong ma bokap lo, lo nggak mau? Padahal gue juga udah mau ngomong sama Mbak Winta. Ya... cukup tau aja sih gue. Lo udah capek berarti. Jgn jadiin didesak nikah cepat-cepat sebagai alasan. Pake nampar gue segala di rumah sakit!

Alena : Tapi gue emang udah disuruh nikah! Gue tidur dulu ya. Capek!

Entah mengapa, aku jadi bingung dengan jalan pikiran Alena. Menurut laporan Lexi, Alena curhat sambil menangis. Kalau memang iya, mengapa ketika aku ajak dirinya balikan dan menghadapi semuanya bersama-sama, dia tak mau?

Masa Lexi bohong?

Atau... Alena gengsi menunjukkan kesedihannya padaku?

Aku juga sedih karena Alena memosisikanku sebagai pendosa yang membuatnya patah hati dan memamerkan kesalahanku di media sosial. Padahal, aku sudah menawarkan solusi, tapi dia sendiri yang menolak. Yah... yang mengajukan pilihan putus memang aku, tetapi yang memilih untuk putus adalah dirinya yang sulit ditebak.

pustaka-indo.blogspot.com

Jadi, kusimpulkan saja, mungkin dia tidak butuh aku dalam hidupnya. Yang dia butuhkan adalah pendamping yang bisa menikahinya sesegera mungkin.

Alena 04.30 AM : Jika mempertahankan hubungan membuat lo capek, lepaskan saja org nggak guna itu. *Move on!*

Alena mengganti statusnya lagi. Ya Tuhan! Aku jadi serbasalah.

Merenung. Aku mencoba untuk merenung. Aku baca ulang percakapan kami berdua barusan. Sungguh kelihatan sekali perbedaannya. Aku mengetik kalimat-kalimat yang panjang. Aku mencoba menjelaskan semua yang kurasakan sampai detail. Jemariku lincah dan pegal memencet setiap *keypad* di *smartphone*-ku. Sedangkan Alena? Dia hanya menjawab dengan kalimat-kalimat yang singkat dan terkesan tidak mau berpikir. Ujung-ujungnya, dia bilang bahwa dia capek.

Kuperhatikan foto profil Alena di akun media sosialnya selama beberapa detik. Foto itu bergambar dirinya sedang duduk sambil meminum *fruit punch*. Aku yang mengambilnya ketika kami makan malam bersama. Malam itu, Alena mentraktirku karena dia mendapatkan proyek interior untuk sebuah kafe yang khusus menyajikan masakan Italia di Senopati. Aku ingat masa-masa menyenangkan itu.

Namun, ketika aku teringat sikapnya barusan, jari-jemariku sontak bergerak melakukan sesuatu.

Aku mengklik tombol *"delete"*.

Dan, namanya hilang begitu saja dari daftar pertemanan akun media sosialku.

Maaf, Alena....

Aku ingin tidur dulu.

Capek!

pustaka-indo.blogspot.com

pustaka-indo.blogspot.com

6
Skenario Allah I

Alena Fairuza Listyaningrum. Itulah namanya. Pacar serius pertamaku. Seorang Alena dapat mengubah pribadi seorang Bintang yang *playboy*, mementingkan karier, dan menomorsekiankan pernikahan (aku dulu punya target menikah pada usia 30 tahun) menjadi seorang Bintang yang serius terhadap hubungan percintaan, ingin cepat-cepat menikah, dan mengejar karier bersama pasangan.

Siapa sebenarnya Alena?

Mengapa dia bisa mengubah diriku sampai 180 derajat?

Tiga puluh satu Desember 2010. Itulah tanggal aku bertemu lagi dengannya sejak kami lulus SMA. Resmi berpacarannya sih Maret 2012. Kami bisa jadian karena peran sahabat kami, Lexi. Aku dan Lexi memang akrab karena kami sama-sama anggota OSIS di SMA. Ketika kuliah pun, kami satu universitas. Kami berdua menjadi mahasiswa baru angkatan 2006 di UI, Depok. Lexi mengambil Jurusan Sastra Prancis, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, sedangkan aku berkuliah di FISIP, mengambil Jurusan Jurnalistik.

Bagaimana dengan Alena?

Dia juga sahabat Lexi dan mereka berdua tergabung dalam geng "Jomblo Lady". Di geng nggak penting itu, Lexi sering kena ultima-

pustaka-indo.blogspot.com

tum karena teman-temannya mengira aku adalah pacarnya. Nyatanya tidak, kami hanya sahabat. Aku menganggap sifat dan kepribadian Lexi itu mirip denganku. Bedanya, jenis kelamin kami saja. Haha.

Sudah lama aku memperhatikan Alena. Setiap kali aku ikut nongkrong dengan geng itu, aku tergerak untuk mengenalnya lebih dalam. Menurutku, di antara enam cewek geng "Jomblo Lady", Alena-lah yang paling *"alien"*.

Mengapa aku sebut *"alien"*?

Nanti kalian juga tahu sendiri. Aku suka memanggilnya *"Alena Alien"* dalam hati.

Jika melihat sepintas, anak bungsu dan satu-satunya perempuan dari lima bersaudara ini terlihat kalem. Setiap ke sekolah, rambut panjangnya selalu diikat setengah. Dia mengenakan kacamata dan behel. Dari penjaga sekolah sampai kepala sekolah, semuanya diberi senyum oleh Alena jika berpapasan di jalan.

Untuk urusan prestasi, Alena terbilang menonjol. Saat SMP, dia ikut program akselerasi dan berhasil menamatkan SMP dalam waktu dua tahun. Saat SMA, dia menjadi perwakilan sekolah dalam Olimpiade Fisika tingkat DKI Jakarta. Dia menyabet juara ke-3. Dari kelas 1 sampai kelas 3, dia selalu mendapat ranking 1. Pernah sekali dia "tersandung" dan merosot ke ranking 8. Kata Lexi, Alena langsung minta ditemani jalan-jalan ke Puncak untuk menenangkan diri.

Dia merasa bodoh karena dari langganan ranking 1, bisa jatuh ke ranking 8.

"Maaf, Bintang. Aku harus pulang. Abangku yang ketiga udah jemput."

Susah sekali mengajak Alena pulang sekolah bareng. Keempat abangnya sangat menjaganya. Belakangan aku baru tahu bahwa dalam keluarganya, Alena adalah satu-satunya anak perempuan dan

pustaka-indo.blogspot.com

satu-satunya anak yang berprestasi cemerlang. Orangtuanya sangat bangga padanya. Wajar kalau mereka berdua sangat menjaga Alena yang bagaikan berlian dalam keluarganya ini.

"Ayahku marah Bin, karena aku mau ambil Desain Interior di ITB. Harusnya kedokteran katanya." Begitu curhatnya suatu hari menjelang kelulusan kami. Kami berdua bisa ngobrol karena kami sama-sama menemani Lexi mencari baju untuk *prom night* SMA di sebuah butik. "Kata ayahku nggak bermasa depan. Menurutnya, buat apa aku milih jurusan IPA di SMA kalo pas kuliah aku pilih jurusan desain. Ayahku kolot, Bin! Aku akan buktikan, kalau jurusanku ini nggak boleh disepelein! Aku akan lulus tepat waktu dan jadi desainer interior yang luar biasa keren!"

"Wahaha...! Amin, Len. Eh, itu Lexi udah bayar bajunya. Yuk Len, cabut."

Saat itu, aku boleh tertawa. Ternyata empat tahun kemudian, apa yang dikatakan Alena mulai menjadi kenyataan.

Setelah kami semua diwisuda, tepatnya di pengujung 2010, Lexi mengadakan reuni SMA kecil-kecilan di rumahnya, sekalian merayakan tahun baru. Dia mengundang geng "Jomblo Lady" dan beberapa teman akrabnya. Di situlah aku bertemu Alena lagi.

"Sarap tuh si Alena!" bisik Lexi padaku dalam acara itu.

"Kenapa sarap?"

"Gokil tuh anak! Sekarang dia udah kerja di kantor dosennya. Katanya sih masih bantu-bantu mendesain interior apartemen studio, tapi udah disuruh ngajar juga." Lexi geleng-geleng.

"Yah... gue juga udah kerja di kantor koran lokal," jawabku tak mau kalah sambil meneguk es buah. Ternyata es buahnya kemanisan. Pasti Lexi yang bikin. Payah nih anak....

"Eh, gue belum selesai ngomong!" Lexi memukulku. "Di ITB, dia jadi mahasiswa berprestasi. *Cum laude,* Bok! Mau lanjut S-2 di UK, katanya."

pustaka-indo.blogspot.com

"Ah, sarap tuh cewek!" Akhirnya aku ikut-ikutan bilang sarap.

Sebenarnya, aku cukup kaget Alena mau hadir di acara reuni itu. Soalnya waktu SMA, dia cukup antisosial. Dia hanya mau bergaul dengan orang-orang yang menurutnya membuatnya berkembang. Di acara-acara ulang tahun *sweet seventeen* teman-teman misalnya, dia tak pernah datang. Uniknya, dia selalu menitipkan kado untuk yang berulang tahun kepada Lexi yang selalu datang ke pesta.

"Lexi! Es buahnya kok manis banget, ya? Aku nggak suka." Alena mendatangi kami yang sedang berbisik-bisik membicarakan dirinya. Dia orangnya memang begitu. Kalau nggak suka, ya bilang nggak suka.

"Hei, Bintang. Sekarang kerja di mana?" Sapa Alena waktu itu seraya tersenyum. Begitulah orang seambisius Alena jika membuka percakapan dengan teman yang sudah lama tak bertemu. Bukannya kabar yang ditanya, malah pekerjaan.

Di reuni itulah aku banyak berbincang dan merasa akrab dengannya. Aku merasa dia adalah wanita yang cerdas. Bibit unggul menurutku. Hehehe.

"Minggu besok ada pameran buku arsitektur dan desain di Senayan City. Mau nemenin ke sana, Bin?" Di tengah-tengah obrolan, Alena menyelipkan ajakan yang menurutku sayang untuk dilewatkan. Mengapa sayang? Jarang-jarang orang sedingin Alena mau mengajak seorang cowok untuk menemaninya pergi.

"Minggu besoknya hari apa? Hari Minggu?" tanyaku.

Alena menggeleng. "Sabtu sore. Sampe malam aja yuk. Soalnya bukunya bagus-bagus."

"Oh, gitu. Oke. Tapi, Len?"

"Ya?"

Tiba-tiba, aku merasa ada yang tanggung. Ibarat sedang bermain badminton, ada bola yang harus di-*smash*.

pustaka-indo.blogspot.com

"Malam minggu ke pameran buku?" Aku menaikkan alis. "Memangnya nggak ada yang marah, malam minggunya diganggu sama pameran buku?"

"Hahaha. Siapa yang marah?" Alena tertawa.

"Minta dianterin gue lagi. Memangnya lo nggak punya pacar?" tanyaku *to the point*.

"Enggak!" jawabnya langsung.

Aku diam.

Dia juga diam.

Aku bingung.

Dia juga bingung.

Pada akhirnya, aku memecah suasana yang canggung itu. "Gue juga nggak ada yang marahin sih, kalo malam minggu gue diganggu."

"Oh.... Ahahahaa...." Kami berdua tertawa.

Mulai dari situ, sebulan lamanya kami selalu menghabiskan malam minggu bersama. Tapi, tempat-tempat yang kami kunjungi adalah tempat yang tak biasa untuk PDKT. Mulai dari pameran buku, seminar tentang desain interior, pameran beasiswa S-2, dan toko buku.

Ya, toko buku! Di toko buku, kami pernah menghabiskan waktu lebih dari dua jam.

"Bin, temenin aku ke toko buku sebentar ya." Dia menarik lengan bajuku. "Sebentar" menurut Alena, ternyata dua jam.

Di toko buku itu, aku membaca majalah, komik, dan sedikit buku tentang jurnalistik.

Sedangkan Alena?

Untuk membaca satu buku arsitektur saja, dia bisa menghabiskan waktu 30 menit. Satu per satu halamannya dibaca secara serius. Gambarnya diperhatikan. Kadang dia potret dengan *smartphone*-nya. Tapi entah mengapa, aku senang memperhatikan wajahnya

pustaka-indo.blogspot.com

yang sedang serius menunduk memandangi tulisan-tulisan itu. Sepertinya, ada satu koneksi imaji antara buku dan Alena. Namun, bentuk dari imaji itu hanya Alena dan Tuhan yang tahu.

"Len? Ayo! Gue bete nih di toko buku." Aku menggaruk-garuk kepala.

"Sebentar, Bin. Seru nih. Buku ini tentang arsitektur Eropa abad pertengahan dan Renaissance. Pasti Lexi yang di Sastra Prancis punya buku-bukunya deh," katanya berbinar.

Ya Tuhan! Dia lebih tertarik dengan buku-buku tebal itu? Apakah buku-buku itu jauh lebih ganteng daripada gue?

Dari situ, aku mulai berpikir kalau Alena ini membosankan.

Sampai akhirnya, dua jam kemudian, "Ya udah yuk, Bin. Kita makan malam."

"Lho? Kamu nggak jadi beli bukunya?"

Alena menggeleng. "Memang nggak mau beli, cuma mau baca aja. Lumayan, kan? Nggak usah keluar uang, tapi banyak ilmu yang didapat."

"Hah?! Ooh... oke," jawabku singkat. Ya ampun! Kita udah dua jam di toko buku tapi... tidak ada buku yang dibeli.

Aku juga memperhatikan cara Alena memesan makanan di restoran. Dia tak pernah memesan makanan yang pernah dia makan sebelumnya. Katanya, dia ingin mencoba semua menu makanan yang ada di dunia ini sepanjang hidupnya.

Tapi, yang kusuka darinya adalah... enak atau tidak makanan yang dia pesan, dia konsisten menghabiskannya.

Mungkin baginya, hal itu sebagai bentuk tanggung jawab.

"Gue punya target, Bin. Umur 24 gue nikah. Berarti dua tahun

pustaka-indo.blogspot.com

lagi, ya?" ungkapnya sambil mengunyah makanan yang dia pesan.

Aneh juga dia membicarakan topik itu denganku.

"Biar beda usia gue sama anak gue nggak jauh," katanya lagi.

"Lho? Katanya mau S-2 di UK?"

"Memang kenapa? Ya gue bawa anak gue."

"Lah? Suami lo? Ikut ke UK?"

"Kalo dia mau."

"Kalo dia nggak mau, Len?"

"Makanya Bin, setiap gue kenal sama cowok yang menurut gue berpeluang untuk jadi partner masa depan gue, gue bilang ke dia kalo gue mau S-2 di UK. Kalau dia nggak terima kemauan gue, silakan mundur. Daripada nanti perasaan dia terlanjur dalam sama gue."

"Oh, gitu," kataku bingung.

"Kalo lo, Bin? Gimana kalau istri lo mau ambil S-2 di luar negeri? Lo mau ikut dia atau nggak bisa ninggalin karier lo di Indonesia?"

"Hah? *Uhuk! Uhuk!*" Aku jadi keselek. Jujur! Aku takut menjawab pertanyaannya yang lebih cocok disebut "pancingan".

Alena tak menghiraukan batukku. Dia malah melanjutkan ocehannya. "Gue itu anak kelima dari lima bersaudara, Bin. Kalo lo, anak kedua dari dua bersaudara, ya? Sama-sama anak bungsu kita. Kakak lo udah nikah? Kalau empat abang gue udah nikah semua," lanjutnya. "Jadi, keluarga gue bener-bener nungguin gue nikah nih."

Aku jadi panas dingin. Mengapa topik malam hari ini jadi seputar pernikahan? Bikin aku susah menelan saja.

"Gue itu, Bin... pingin ambil S-2 karena... gue pingin anak gue liat gue dan terpacu untuk jadi seperti gue."

"Oh, gitu. Hmm... kalo cowok? Kamu nyari cowok yang kayak gimana?" Aku iseng bertanya.

pustaka-indo.blogspot.com

"Gue nyari cowok yang bisa berkembang sama gue."

"Misalnya, S-2 di UK juga gitu?"

"Jangan S-2 pas gue S-2! Gantian! Kalo punya anak repot! Tapi gue pingin suami gue itu jadi profesor."

"*UHUK! UHUK!*" Aku batuk lagi. Di kamus hidupku, aku belum punya mimpi untuk jadi profesor.

"Tapi tenang aja, Bin. Lo pasti bisa jadi profesor."

"Gue pasti bisa jadi profesor?" Aku mengulangi ucapannya. "Kenapa mesti gue?"

Alena menunduk. Tiba-tiba wajahnya memerah. Apa maksudnya? Apakah sesosok suami yang menjadi profesor di benaknya itu adalah aku?

"Hmm.... Kalau resepsi pernikahan, Bin...," lanjutnya, "gue pingin *garden party*."

"Oh...."

"Waktunya malam hari, biar lebih romantis." Alena terus bercerita tentang angan-angannya. Kedua matanya berputar-putar ke atas. "Terus banyak bunga-bunga melati atau mawar putih. Pokoknya serbaputih. Terus ada alunan biola dan piano. Temenku kan dikit, jadi pernikahannya lebih eksklusif."

"Oh...." Dari tadi aku hanya bisa mengucapkan "Oh...."

"Menurut lo gimana Bin, kalo eksklusif gitu? Temen-temen lo kan banyak, dan jurnalis biasanya doyan ketawa, nongkrong-nongkrong, dan nggak suka sama pesta yang hening gitu. Iya ya, Bin?"

Aku mengenyitkan dahi. "Kok jadi temen-temen gue? Memangnya lo mau undang mereka juga kalo lo nikah? Sama lo aja mereka nggak kenal, apalagi sama suami lo? Ahahaha...." Aku tertawa geer.

Alena menunduk lagi. Terlihat sekali dia begitu gencar menebar sinyal. Waduh! Apa aku tembak saja malam ini?

"Len?"

pustaka-indo.blogspot.com

"Ya?" Alena berhenti mengunyah nasi goreng tom yamnya.

"Gue mau ngomong sama lo." Kujantankan diriku.

"Apa?" Alena tersenyum ragu.

Aku katakan saja apa yang ada di benakku. "Gue kagum sama lo, Len."

"Gue juga kagum sama lo, Bin," responsnya antusias.

Kedua mata kami saling memandang.

"Jadi?" Di balik kacamatanya, kedua mata Alena menatap nanar, tetapi tajam.

"Kalau lo mau...," aku menantang tatapan matanya yang nanar itu, "kita coba buat jadian."

Begitulah awal hubunganku dengan Alena. Aku yang tadinya skeptis dalam menilai cinta dan menganggap gerbang pernikahan masih jauh, mulai digiring perlahan untuk berpikir ke arah sana oleh seorang Alena. Aku yang semula *playboy* dan malas bersinggungan dengan cinta, berubah ingin menjadi seorang suami dari seseorang yang kucintai.

Siapa?

Ya, tentu saja orang yang sedang dekat denganku.

Alena.

"Aku pingin banget S-2 ke UK. Terus aku pingin banget buka biro konsultan desainer interior sendiri, Bin. Biar kalo aku punya anak, aku bisa kerja sambil mengurus anakku. Dia harus lihat ibunya kerja supaya dia tahu susahnya cari uang."

pustaka-indo.blogspot.com

"Terus suamimu?"

"Ya, makanya. Aku buka usaha sendiri biar aku ada waktu untuk suamiku juga."

Ya Tuhan! Sejak saat itu, aku batal hanya menjadikannya pacar. Aku benar-benar berpikir untuk menjadikannya istri. Dia adalah seorang perempuan yang berpikiran jauh ke depan. Sayangnya, itu hanya di awal.

Terima kasih, Tuhan! Kau telah mempertemukanku dengannya.
He is my hero. I love you.
Thank u for your kindness. Nice saturday night, My Boy.
Pre wed yang romantis di mana, ya?

"Cieeee, Bintaaaaang! Uhuuuuuuy!" seru Lexi dan kawan-kawan pada suatu sore. Seminggu setelah aku jadian dengan Alena, kami berkumpul dengan beberapa teman semasa SMA lainnya, untuk membicarakan rencanaku mengajak mereka bergabung dalam divisi media *online* surat kabar tempatku bekerja. Bosku di kantor tidak keberatan karena dia percaya pada penilaianku, yah walaupun mereka harus melalui beberapa tes juga.

Bukannya ngomongin kerjaan, mereka malah godain aku dan Alena. Kata mereka, di media sosial Alena selalu mengungkapkan kalimat bernapaskan cinta (lebay), penuh nuansa romantis dan pujian atasku. Aku yang tadinya biasa-biasa saja terhadap Alena, mulai berpikir bahwa hubungan kami tidak bisa disepelekan. Dia kelihatan ingin serius denganku.

"Waaaaah.... Bakal ke UK nih lo berdua." Lexi merangkulku dari belakang "Ahahaha! Nanti, kalo gue jadi S-2 di Prancis, gue ngesot ke UK ya, Bin? Gangguin kalian. Main sama anak kalian. Hihihi."

pustaka-indo.blogspot.com

"Anak! Anak!" omelku. "Gue jadiin *babysitter* lo, Lex! Ahahaha."

Aku sendiri tak terlalu menghiraukan status-status yang dibuat Alena di media sosial. Menurutku, mungkin dia sedang kasmaran. Aku sendiri biasa-biasa saja.

Aku biasa-biasa saja karena merasa belum melakukan apa-apa dalam hubungan ini. Kami berdua masih dalam tahap saling menumbuhkan rasa sayang. Namun, mengapa Alena terlihat begitu mencintaiku, dan terus memujaku?

Apa aku seluar biasa itu?

"Bintaaang! Main dong ke kantorku. Nih, temen-temen aku penasaran sama kamu. Penasaran sama Bintang yang ganteng," sapa Alena suatu hari di telepon. Aku merasa sikapnya berlebihan. Mengapa dia begitu *excited* terhadapku?

"Itu tandanya Alena bangga punya pacar lo, Bin," puji Lexi seraya membetulkan kerah kemejaku di kantor media *online* yang berupa paviliun rumah yang kami sewa tak jauh dari gedung kantor pusat.

"Kenapa bangga, Lex?" Aku jadi rendah diri.

"Lo kan ganteng! Muka lo kayak aktor Korea. Hahaha! Tinggi! Pinter! Artikel-artikel lo tentang politik selalu disetujui! Baik juga! Pengertian... *and stylist*!" pujinya.

"Iya. Cuma maksud gue...."

"Apa?"

"Alena selalu telepon gue dan bilang '*I love you*'. Lex, kami kan baru seminggu jadian? Kok dia udah sayang banget sama gue?"

"Lah? Kan lo pacarnya."

"Maksud gue, dia jatuh cinta sama gue yang jadi pacarnya atau jatuh cinta sama perasaan jatuh cinta karena lagi punya pacar?"

"Hah? Gue nggak ngerti. Jelimet bin rempong deh lo jadi cowok!"

pustaka-indo.blogspot.com

"Kecuali nih, Lex. Gue udah ngasih dia sesuatu. Misalnya, gue bantuin kerjaan dia, anterin dia ke mana-mana atau cium dia atau peluk dia atau jagain dia atau apalah.... Baru dia bisa bilang '*I love you*'. Lah ini baru seminggu jadian. Sayang aja belum, apalagi cinta."

"Maksud lo? Lo ragu sama perasaan Alena? Lo ngerasa dia omong doang?"

"Iya.... Terus Lex, dia cerita apa di kantornya sampe-sampe semua orang kantornya penasaran sama gue?"

"Udah, lo ikutin aja! Apa sih salahnya bikin orang seneng? Lo juga bakal kenal orang-orang baru kan di kantor Alena?"

"Iya siiih."

Lexi meraih *smartphone*-nya yang terus bergetar. Kemudian dia terkekeh sambil berkata, "*Thank you* Bintang, udah mau main ke kantor. Ikon senyum."

"Apaan, Lex?"

"Gue baca statusnya Alena di *smartphone*. Dia nulis begitu."

"Lah?! Gue kan belom nyampe kantornya?"

"Udah sana cepetan! Itu tandanya dia udah nggak sabar nungguin lo."

"Oke."

"*By the way* Bin, gue mau tanya, lo sendiri gimana sama Alena? Lo yang nembak, tapi kok bukan lo yang *excited*? Nggak kayak Alena lo, Bin. Kayaknya dia kasmaran banget sama lo. Statusnya di Facebook, Twitter, atau media sosial lain pasti tentang lo."

Aku hanya menggaruk-garuk kepala. "Hmm.... Sayang sih sayang, tapi biarlah hanya gue dan Tuhan yang tahu seberapa sayang gue sama Alena. Nggak perlu sampai gue tulis di media sosial."

Karena baru memulai hubungan, aku merasa belum terlalu sayang terhadap Alena. Jadi, bagaimana bisa aku kasmaran?

Aku mengambil hipotesis awal. Mungkin Alena sedang menik-

pustaka-indo.blogspot.com

mati rasa jatuh cintanya saja. Belum tentu karena aku, tetapi karena rasanya. Kebetulan saja saat ini aku adalah pacarnya. Jadi, dia jadikan aku objek dari rasanya itu.

Mungkin, ya?

"Bin, kamu kalau pakai baju itu bagus deh!"

"Bin, kamu kalau rambutnya dipotong kayak gitu ganteng deh."

"Bin, *have a nice dream*. Mimpiin aku ya, Sayang?"

Setiap kali aku *hang out* dengan Alena, dia banyak memintaku untuk mengubah penampilan. Katanya, dia suka tipe laki-laki yang memakai baju beginilah, yang rambutnya begitulah. Aku tak pernah mengikuti. Awalnya dia ngambek, tetapi lama-lama menyerah. Mungkin lelah juga meminta.

Pernah aku berpikir, apa Alena mencintai sosokku yang ada dalam imajinasinya? Bukan diriku yang memang ada di hadapannya.

Aku jadi bosan dengan hubungan kami.

Namun, tiap kali aku bosan, Alena mungkin "menangkap" sinyal itu dan mengambil langkah yang menurunkan kadarku untuk putus dengannya.

Misalnya, suatu hari dia berucap, "Bin, abangku yang kedua ulang tahun. Datang ya, Sayang."

Aku yang tadinya malas melanjutkan hubungan kami, banting setir ke arah serius. Aku juga tak tega menghancurkan mimpinya untuk pergi ke UK bersamaku. Lagi pula, dari statusnya di media sosial, dia tampak mencintai dan memujaku.

Begitu aku cerita ke Lexi, dia berkomentar, "Alena ngajak serius itu, Bin! Lo udah diajak bertemu keluarganya. Siap nikah lo sama dia?"

pustaka-indo.blogspot.com

Aku menjawab, "Siap aja. Tapi, kalau bokap gue udah sembuh."

"Alena udah lo kasih tahu?"

"Udah."

"Terus, apa katanya?"

"Katanya, nggak masalah, Lex. Dia mau nunggu gue sampai kapan pun."

"Oooooh…. *So sweeeet*…!" Lexi mengerlingkan mata.

pustaka-indo.blogspot.com

7
Sinar Bintang

"Oh, ini yang namanya Bintang!"

"Hai, Bintang. Salam kenal ya."

"Halo, Bintang. Gue Niken. Sama kayak Alena, gue juga desainer junior di sini."

"Halo, Bintang. Gue Rado. Sama kayak Niken dan Alena, gue desainer junior di sini."

"Oh, ini pacarmu, Len? *Nice to meet you*, Bintang. Gue Mbak Belinda, staf keuangan di sini."

"Hai, Bintang! Gue Bella dari bagian administrasi! Eh, mau duduk? Di sofa sana kosong tuh. Yuk duduk di situ."

"Bintang kalau mau minum, bilang OB aja ya! Oh iya, salam kenal! Gue Gading dari bagian kreatif. Kata Alena, pagi tadi tulisanmu masuk koran, ya?"

Entah sudah berapa "Halo" dan "Hai" yang kudapatkan. Semuanya berasal dari teman-teman kantor Alena di biro arsitektur dan desain interior tempatnya bekerja. Kalau aku hitung-hitung, di kantor itu ada sekitar 20 orang.

Dan saat ini, ke-20 orang itu memperhatikanku dari ujung kaki sampai ujung kepala. Wajah mereka penuh senyum, dan tak hentihentinya menggoda Alena. Wajah Alena pun merona merah.

pustaka-indo.blogspot.com

"Alena Sayang...." Seseorang bernama Mbak Belinda, kalau aku tidak salah ingat, membelai rambut panjang Alena. "Tunggu apa lagi? Jangan terlalu lama pacaran." Komentar Mbak Belinda itu kontan mengundang godaan yang lebih banyak untukku dan Alena.

"Setiap hari yang diomongin Alena di kantor pasti tentang Bintang." Seorang wanita muda dengan gaya pakaian gipsy tiba-tiba ikut berkomentar. "Kata Alena, artikel-artikel kamu selalu dimuat, ya? Pinter dong!"

"Jodoh berarti sama Alena! Sama-sama pinter!" sahut yang lain.

"Amiiiin.... Ahahaha!" Alena tertawa kegirangan. "Ikut ke UK ya, Bin?"

"Cieeee, Alena...." Ucapan Alena barusan langsung disoraki teman-teman kantornya. Terus terang, aku jadi kurang nyaman dengan pujian dan sorakan yang menurutku berlebihan itu.

Aku jadi menebak-nebak, apa yang diomongkan oleh Alena di kantor? Apa mungkin dia berteriak kepada teman-temannya, "Teman-teman! Pacar gue ganteng lhooo! Namanya Bintang. Artikelnya selalu masuk koran ternama lhoo!"

Masa begitu?

"Bin! Abis ini ke ruangan bosku ya. Dia penasaran sama kamu abis denger ceritaku."

"Hah? Kamu cerita apa, Len?"

"Ada deh pokoknya. Udaaaah … kamu ikut aku ya, Bin."

Tak tahulah apa yang Alena ceritakan kepada orang sekantornya tentangku!

Yang jelas, aku kurang suka dipamer-pamerkan begitu.

pustaka-indo.blogspot.com

Sepulang dari kantor, Alena memohon padaku agar mau ikut dirinya dan teman-teman kantornya makan malam bersama. Kira-kira ada lima orang. Karena mereka semua menggunakan mobil Mbak Belinda, Alena memintaku untuk menitipkan motorku pada satpam kantor. Ketika menitipkan motor pun Alena sempat memamerkanku pada sang satpam.

"Wah! Mbak Alena serasi lho sama mas jurnalisnya!" Seorang satpam bergingsul mengacungkan jempol kepada Alena. Mendengar pujian dari satpam, Alena terus terkekeh.

Sepanjang perjalanan dari pos satpam ke lokasi parkir mobil Mbak Belinda, aku mengungkapkan kebingunganku pada Alena. "Len, kamu cerita apa ke temen-temen kantormu? Kok respons mereka heboh banget? Kayak aku ini artis aja!"

Alena merapikan jepit yang dia selipkan di rambut panjangnya yang hitam berkilau. "Aaah... nggak usah kamu pikirin, Bin. Teman-temen kantorku memang heboh banget. Mereka cuma penasaran aja sama kamu."

"Kok mereka tahu kalau artikelku sering muncul di koran?"

Langkah kaki Alena terhenti. Kemudian, dia memandangku dengan mimik sendu. "Apa salah Bin, kalau aku banggain kamu di depan mereka? Aku kan bangga sama kamu. Aku cinta sama kamu."

Aku jadi merasa bersalah. Seharusnya aku bisa lebih santai dengan semua yang dilakukan Alena. Biarlah dia memujiku sampai setinggi langit. Hanya saja, aku takut...

Roda kehidupan itu terus berputar. Sewaktu-waktu nanti, aku pasti bisa berada di bawah. Ketika aku berada di titik itu, apakah Alena tetap mencintaiku? Karena sepertinya, dia mencintai sosokku yang bisa dia banggakan di depan teman-teman kantornya.

pustaka-indo.blogspot.com

"Bin, Mas Agus baca artikelmu di koran pagi ini! Kamu nulis tentang budaya Betawi, kan?!" Suatu siang, Alena meneleponku hanya untuk menyampaikan rasa bangganya yang menjulang padaku. Dia membuatku semakin semangat menulis artikel.

"Iya, Alena Sayang. Kamu baca juga ya," sapaku lembut dan sumringah. Aku makin mencintai Alena.

"Jurnalis cerdas kayak kamu ini harus ke luar negeri, Bin! Biar bisa mengolaborasikan pemikiranmu dengan apa yang kamu lihat di luar sana," celetuk Alena di seberang sana. "Misalnya ke UK gitu. Ahahaha...."

Kutanggapi perkataan Alena dengan tawa. Tampak sekali kalau dia berharap diriku mau menemaninya ke UK. Sejauh ini memang belum pernah ada jawaban pasti dariku. Aku belum berani mendahului takdir yang Di Atas. Namun tanpa diketahui siapa pun, aku sudah mempersiapkan diri mencari beasiswa S-2 ke UK dan mengamini harapan-harapan Alena.

Sayangnya, harapan-harapanku sering bertubrukan dengan realitas. Bapakku sakit-sakitan dan mbakyuku tak rela jika dirinya harus ditinggal olehku dalam keadaan Bapak sakit. Alena tahu itu. Jadi, sudah tugasku untuk membuat Alena sabar menunggu.

"Yah, begitulah ceritaku." Aku meneguk air mineral botol di depan Saya. Tampak sekali dia begitu serius mendengar ceritaku. Aku sendiri bingung mengapa bisa menceritakan kisah percintaanku kepada orang yang baru kukenal.

"Kalau lo mau berkomentar aneh, nggak apa-apa," tambahku.

"Ah, enggak! Nggak ada yang aneh kok." Saya tersenyum. "Tapi, kelihatan banget Alena sayang banget sama kamu, ya?"

pustaka-indo.blogspot.com

"Ya itu dia!" Aku menjentikkan jari. "Sayangnya itu di mana? Sayang karena aku bisa dibangga-banggain ke temen-temennya? Atau gimana? Karena ketika aku jatuh dan nggak bisa dibanggain, Alena pergi."

Kereta ekonomi tujuan Yogyakarta yang kunaiki menyusuri rel dengan cukup kencang. Pada masa silam, aku pernah bermimpi ingin menyusuri berbagai pelosok dunia dengan seseorang. Namanya Alena.

Saya kembali bertayamum. Kulirik jam, hampir pukul lima pagi. Waktu shalat Subuh tiba.

"Bintang, ayo Subuh dulu," ajak Saya ramah. Aku pun mengikuti.

"Say! Tayamum itu karena nggak ada air, ya?" Sebelum bertayamum, aku mencoba menanyakan hal itu pada Saya.

Saya mengangguk. "Iya Bin. Selain itu, sebagai pengganti air wudhu kalau kita sedang sakit dan tak boleh kena air."

"Ooohh...." Aku tercenung sebentar.

"Ayo, Bin! Tayamum!" ajak Saya sekali lagi. Aku pun mengikuti.

pustaka-indo.blogspot.com

pustaka-indo.blogspot.com

8
Hati Ciptaan Allah

Kupandangi jendela sambil menyenderkan kepala. Gerimis tak kunjung berhenti. Bulir-bulir air menempel erat di jendela. Meski kereta bergerak cepat, bulir-bulir itu tak kunjung lepas. Seolah mereka ingin selalu lekat di sana, ikut hingga pemberhentian terakhir.

Meski shalat Subuh-ku barusan tidak diawali wudhu, aku merasakan wajahku begitu sejuk seperti terkena air. Hatiku pun agak tenang. Semoga saja ketenangan ini selalu ada sepanjang waktu.

"Kalau saya boleh berkomentar atas ceritamu tadi, Bin," ucap Saya, "berhentilah menyalahkan perasaan Alena."

Mataku agak membelalak.

"Maaf... kalau saya lancang." Saya menunduk. "Tapi, kamu nggak bisa menyalahkan perasaan Alena yang kamu anggap hanya sayang sama kamu ketika kamu membuatnya bangga. Kemudian membuang kamu ketika kamu terpuruk. Kita nggak pernah tahu perasaan orang, Bin. Termasuk orang itu sendiri."

"Maksud kamu?" Alis mataku bertaut. "Apa maksudmu Alena nggak tahu perasaannya sendiri?"

Saya tidak langsung menjawab. Aku rasa dia sebenarnya sungkan memberi masukan padaku, tetapi mungkin dia merasa harus menyampaikannya.

pustaka-indo.blogspot.com

"Seperti yang pernah saya bilang ke kamu," ucapnya sungguh-sungguh, "Bintang atau siapa pun nggak ada yang tahu perasaan Alena. Termasuk Alena sendiri. Kalau dulu dia sayang dan selalu membanggakan kamu, kemudian sekarang meninggalkan kamu ketika kamu jatuh, Bapak sakit, dan belum bisa menikahinya, anggap saja itu karena Allah yang membolak-balikkan perasaannya."

Aku terdiam mendengar kata-kata Saya.

"Itulah mengapa manusia tidak boleh sombong. Manusia boleh berencana, tetapi Allah yang menentukan. Sombong tidak cuma ditunjukkan oleh harta, pangkat, jabatan, ilmu, atau keimanan yang dimiliki seseorang, tetapi juga cinta yang ada di hati seseorang itu. Kalau seseorang merasa kekuatan cintanya begitu besar dan merasa tak ada kekuatan apa pun yang dapat menandinginnya, justru di situ Allah akan memberinya ujian. Salah satunya, dengan dipisahkan. Karena itu, selalu libatkan Allah dalam urusan hatimu. Jangan mencintai orang dengan perasaan buta."

Aku memejamkan kedua mataku, mencoba meresapi apa yang dikatakan oleh Saya.

"Yah, gerimis!" Suara lembut itu kembali menyergap sanubari. Itu suara Alena. Yang menggema dari bayang-bayang masa laluku. Kukenang sebentar seraya memperhatikan bulir-bulir air hujan di jendela kereta api.

"Ya... kamu nggak bawa motor ya, Sayang? Bisa keujanan deh kamu." Alena berada di luar kantornya bersamaku saat itu. Jam makan siang sudah berakhir, tetapi Alena masih menemaniku di depan kantornya. Ada seorang kawan Alena yang berulang tahun dan dia mengundangku untuk ikut merayakan. Mungkin karena aku adalah cowok Alena.

"Kamu ada liputan nggak, Bin? Aduh jadi nggak enak nih ngambil waktu kamu. Abis Mbak Cindy pingin banget pas potong tum-

pustaka-indo.blogspot.com

peng ada kamu, Bin. Dia mau kamu ikut ngerayain ultah dia juga." Alena menaruh kedua tangan di balik badannya, seperti sikap istirahat di tempat dalam kegiatan baris-berbaris.

"Ah iya, nggak apa-apa." Aku menggeleng. Aku memang tulus bela-belain datang ke kantor Alena. Tidak enak juga menolak ajakan Mbak Cindy via SMS. Aku senang terlibat dalam kegiatan kantor ini. Jumlah karyawannya memang hanya 20 orang, tetapi ributnya seperti 50 orang. Aku pernah mendatangi beberapa biro arsitektur dan desain lainnya. Kesimpulannya, tidak ada biro yang sekompak dan seberisik ini. Apalagi semuanya menerima kehadiranku.

"Oh iya, Bin. Kemarin Mas Waluyo muji artikel kamu yang tentang nasib TKW," celetuk Alena. Gerimis berubah menjadi hujan. Sangat deras dan dingin.

"Mas Waluyo?" Aku memandang langit. Bisa kacau kalau hujan semakin lebat. Aku bakal terjebak di kantor Alena.

"Itu tuh... yang aku kenalin waktu resepsi pernikahan Mbak Belinda. Inget nggak?" Alena ikut-ikutan memandang langit. "*By the way* Bin, ujannya makin deres. Apa kamu mau masuk ke dalam aja? Kamu ada kerjaan nggak hari ini? Libur sehari, kan? Besok baru liputan?"

Aku menggelengkan kepala. "Hari ini nggak ada liputan sih... tapi besok pagi kayaknya lembur dua hari berturut-turut."

Alena menarik lenganku, mengajakku masuk ke dalam kantor. "Ya udah, kamu di kantorku aja sekarang. Nanti kita pulang bareng. Biar kita juga ada waktu sama-sama."

Sweet and lovely.

Tak pernah kusangka sebelumnya. Orang sekeras dan seambisius Alena bisa begitu manis dan menyenangkan di hadapanku. Di kantornya, aku tak berhenti jadi pusat perhatian. Sampai-sampai ada seorang bos Alena yang tiba-tiba mengajakku berbagi cerita.

pustaka-indo.blogspot.com

Sang bos yang bernama Eko itu ternyata sama sepertiku, perantau asal Semarang. Ketika melihat kami berdua ngobrol di lobi kantor, Alena yang kebetulan sedang mencari bosnya karena ada yang harus ditandatangani tampak sumringah.

"Eh, Mas Eko! Ini Bintang!" serunya berbinar. "Bintang, ini Mas Eko, bosku. Mas Eko suka baca tulisanmu yang tentang arsitektur rumat adat."

"Iya. Sudah kenalan kok, Len." Mas Eko tersenyum lebar. "Tadi saya yang negur duluan. Saya ingat-ingat... wajahnya seperti yang ada di foto profil Facebook kamu. Saya yakin, pasti ini jurnalis favorit saya! Langsung aja saya sapa!"

"Ahahaha.... Artikel nggak bermutu itu, Mas," kataku merendah.

"Kapan-kapan kalau ada proyek rumah bergaya rumat adat, hubungin Bintang aja, Mas," ujar Alena antusias. "Pengetahuan dia soal Indonesia luas. Nggak kayak aku. Oh iya, ada temen yang suka juga sama tulisan kamu, Bin. Besok aku kenalin ya."

Selama Alena menyanjungku di kantornya, aku pasrah saja. Sebenarnya aku ingin merendah di depan teman-teman kantornya. Namun, aku tak tega pada Alena. Wajahnya berseri-seri sekali ketika memujiku di depan semua orang.

"Kita, anak-anak Arsi Desain, pasti selalu *share link* artikel kamu, Bin." Tiba-tiba seorang kawan Alena merangkulku dari belakang. Kalau tidak salah, namanya Mas Dito. Sedikit demi sedikit, aku mulai hafal dengan nama orang yang berlalu-lalang di kantor ini.

"Wajib hukumnya!" seru Alena.

Itulah Alena. Pujian atasku selalu dilontarkannya setiap hari. Sering kali kubertanya dalam hati, apa benar aku sehebat itu?

pustaka-indo.blogspot.com

9

Bintang & Alena's Story

Dua tahun yang lalu.
Kantor Media *Online*, paviliun rumah Menteng.

"Lex, apa gue itu mengagumkan?"

"Apaan, Bin? Siapa yang mengagumkan? Kok pertanyaan lo bikin gue mules sih?" Lexi menyeduh secangkir kopi espresso. Katanya, peluncuran tas Chanel di Plaza Senayan kemarin malam membuatnya pulang malam dan mengantuk. Lexi menjadi salah satu model yang berjalan di *catwalk* dan menjinjing tas asal Prancis itu.

Aku memandang Lexi yang tampak begitu menikmati kopi buatannya. Sebelum meminumnya, dia menghirup aroma kopinya dulu. Kayak iklan aja!

"Gue serius, Lex." Aku membungkukkan badanku sedikit agar posisi wajahku dan wajahnya setara.

"Seumur hidup, gue nggak pernah dipuji-puji seheboh itu sama orang. Alena cerita apa ya, di kantornya?" lanjutku. "Makanya, sebagai rekan kerja dan sobat gue yang selalu baca, ngasih komentar,

pustaka-indo.blogspot.com

dan ngritik tulisan gue, gue pingin tanya sama lo, apakah gue semenawan itu? Elo aja nggak pernah muji gue!"

"Aduh, Bin! Rempong amat sih lo jadi cowok?!" Lexi berhenti meneguk kopi.

"Emang cowok nggak boleh rempong? Diskriminasi gender lo, Lex!" hardikku menggunakan kata "gender" kepada Lexi yang senang mengikuti isu feminisme.

Setelah menambahkan air panas untuk kopinya, Lexi melanjutkan ocehannya. "Lo harusnya seneng punya pacar kayak Alena. Dia selalu banggain lo! Daripada lo dihina-hina, disiksa, dikeroyok, dianiaya secara fisik maupun psikis dunia dan akhirat?!" ungkapnya berlebihan.

"Tapi gue pingin tau. Apa gue sehebat itu? Bapak dan Mbak Winta aja nggak pernah terlalu muji kayak begitu."

Sambil memandangi akuarium kantor yang penuh ikan hias warna-warni, Lexi mencoba berpendapat. "Bin, lo biarin aja Alena banggain lo ke temen-temen kantornya. Daripada dia banggain satpam kantornya ke elo? Itu baru masalah!" Lexi mengetuk-ngetuk dinding akuarium, iseng mengagetkan beberapa ikan yang berenang di dalam sana. "Lo juga harus coba bayangin jadi Alena. Mungkin dia lagi seneng banget punya pacar. Coba lo bayangin! Empat tahun kuliah mulu sampe jadi mahasiswa berprestasi, *cum laude*, dan mau S-2 ke UK. Mungkin saat ini, dia merasa berbunga-bunga banget ada lo dalam hidupnya."

Lexi kembali memandangiku. "Udahlah! Anggep aja Alena itu penyemangat lo buat nulis artikel lebih banyak dan lebih kritis lagi."

"Tapi, Lex...." Aku masih rempong dan Lexi tetap kesal. "Roda kehidupan itu kan terus berputar."

"Lalu?"

"Kalau gue lagi di bawah, gimana? Apa dia akan tetap bangga dan menyemangati gue?"

pustaka-indo.blogspot.com

Lexi diam.

"Atau malah berhenti?" lanjutku. "Gue mendingan nggak pernah dipuji daripada dipuji tapi abis itu dibuang."

"Iiih, Bintang! Negatif mulu sih otak lo! Udah ah! Gue mau kerja!" Lexi melengos pergi.

Ketika sedang asyik berbincang-bincang dengan Lexi, teleponku berdering. Rupanya Mbak Winta menelepon.

"*Hello*, Mbak? Kenapa, Mbak?"

"Bin, tadi Bapak *check up*. Dokter menyarankan Bapak dioperasi. Menurutmu gimana, Bin?"

"Ya wes. Operasi wae," komentarku seadanya.

"Biayanya itu lho, Bin. Dari mana? Asuransi nggak mau bayar penuh."

"Oh iya, ya." Kepalaku mendadak pusing.

Mulai saat itu, aku berbagi cerita sedih seputar kesehatan Bapak kepada Alena. Aku menelepon, ketemuan, atau *chatting* dengan dirinya setiap kali kesehatan Bapak menurun.

Di saat itulah, aku merasa, rasa cinta Alena juga melemah. Mungkin dia melihat, Bintang yang dulu bersinar terang mulai meredup.

"Ya, sabar aja. Nanti pasti sembuh." Komentar Alena selalu seperti itu. Tak berkembang.

Teman-teman di kantornya pun tak ada lagi yang memujiku setiap kali aku ke sana untuk menjemput Alena. Memang, sejak Bapak sakit, aku hanya menjadi editor. Aku tidak menulis artikel seseering dulu.

Ya! Mungkin tak ada yang suka dengan redupan Bintang.

pustaka-indo.blogspot.com

"Ayahku mendesakku untuk menikah tahun depan, Bin."

Bintang tersenyum penuh arti. Seolah dia sudah menduga aku akan berkata demikian suatu hari.

"Dan kamu udah tau kan, jawabanku?" Bintang melipat tangannya. Posisinya masih menyender di dinding, sementara aku tidak. Jarak kami lumayan dekat, tetapi anehnya rasa sayang, cinta, hasrat, dan perasaan-perasaan yang tak terkendalikan selama dua tahun kemarin itu entah berada di mana.

Mungkin rasa-rasa itu bisa kembali lagi kalau Bintang mengikuti kemauanku.

"Kalau kamu udah tau jawabannya, ya aku juga nggak tahu deh. Semuanya terserah kamu, Len." Bintang tampak pasrah. Sudah kuduga! Dia tak berani mengambil langkah untuk mengalah dan bicara pada Mbak Winta.

Tap! Tap! Tap! Tap! Tap!

Seorang suster menyusuri lorong dan melewati kami berdua.

"Malam, Mas Bintang! Mbak!" sapanya kepada kami berdua. Senyumannya lumayan melunturkan emosi.

"Kamu masih mau nunggu aku nggak?" Setelah suster itu menjauh, Bintang kembali berkata-kata.

Aku menggeleng.

"Len...," mimik Bintang serius sekali, "aku bukannya nggak mau nikah sama kamu. Aku mau! Kamu udah cerita ke aku kalau kamu pingin nikah dengan konsep *garden party* yang sederhana tapi eksklusif. Terus baju yang kita kenakan serbaputih. Kebaya kamu putih dengan model yang simpel, tapi elegan. Terus ada bunga-bunga di setiap gubuk makanan. Dekorasi pestanya kamu yang desain. Aku tinggal ikut aja, Len."

Aku diam saja. Sengaja membiarkan dia puas mengeluarkan uneg-unegnya.

pustaka-indo.blogspot.com

"Soal rumah juga gitu. Kamu bilang mau tinggal di rumah yang seperti inilah. Di daerah itulah. Tipe yang beginilah. Model pagar, taman, dan halaman depannya begitulah. Terus kamu tanya aku tentang tipe rumah kesukaanku. Aku jawab minimalis. Kalau aku nggak mau nikah sama kamu, ngapain aku jawab?"

Aku masih diam. Aku pandangi langit-langit lorong rumah sakit. Daya imajinasiku tiba-tiba bergejolak. Aku pernah membaca buku tentang arsitektur Batavia, di situ dikatakan bahwa dulunya rumah sakit ini adalah rumah sakit Belanda. Awalnya rumah sakit ini bernama CBZ.

"Cuma itu yang aku minta dari kamu. Tunggu! Tunggu aku, Len."

Kukembalikan fokus pikiranku pada Bintang. Khayalanku tentang bangunan dan interior rumah sakit zaman Batavia kukesampingkan dulu.

"Kenapa bola mata kamu ke mana-mana? Kamu masih dengerin aku ngomong, kan?" Bintang berhenti bicara. Dia memang sudah kenal aku dan daya khayalku yang sering tak terkendali. Aku merasa seperti maling yang tertangkap basah.

"Len? Masih fokus dan minat ngomongin hubungan kita, kan?" Bintang mendekatkan badannya ke arahku.

Aku mundur beberapa langkah. "I... iya," jawabku sedikit terbata.

"Gini aja deh!" Bintang kembali menyandarkan badannya ke dinding. "Aku kasih kamu dua pilihan. Pilihan yang pertama, izinkan aku untuk ketemu sama ayah kamu. Aku akan ngomong baik-baik supaya pernikahan kita diundur. Aku nggak bisa ninggalin Mbak Winta gitu aja."

"Aku nggak setuju!" sergahku. "Ayahku udah ngotot, Bin! Aku anak bungsu! Semua abang-abangku udah nikah. Aku juga pingin membahagiakan kedua orangtuaku."

pustaka-indo.blogspot.com

"Aku juga anak bungsu!" potong Bintang.

"Umurku juga makin tua, Bin."

"Ya, umurku juga makin tua!" Bintang mulai tak bisa mengendalikan dirinya. "Bukan cuma kamu yang punya rencana masa depan, Len! Aku juga punya. Cuma yang aku minta, tunggu!"

"Tunggu sampai kapan?!" Aku mulai tak bisa mengendalikan emosiku. Namun, aku segera menenangkan diri kembali. Ini rumah sakit. Banyak orang sakit beristirahat di sini.

"Ya, aku nggak tahu! Aku nggak tahu kapan Tuhan mau mengangkat penyakit bapakku." Bintang mengangkat kedua tangannya, tanda benar-benar pasrah.

"Sebenarnya, aku udah tahu jawaban kamu, Bin. Kamu tetap nggak bisa nikahin aku dalam waktu dekat! Aku tahu bakal kayak gini," ungkapku. "Makanya, dari kemaren aku juga udah sengaja bikin hubungan kita tuh kayak benang kusut, tapi kamu nggak sadar-sadar! Kamu lurusin lagi benang itu! Teruuuuus kamu lurusin lagi!"

"Benang kusut?" Wajah ganteng Bintang kelewat serius.

"Iya." Aku mengangguk mantap.

Kami berdua tertunduk. Tak tahu ingin berbicara apa.

Tanpa kuduga, ternyata Bintang sadar dengan apa yang sudah kulakukan beberapa hari belakangan. Setelah menghela napas, dia berkata, "Oh, itulah kenapa kamu merengek minta jemput di tempat kerja kamu padahal aku lagi nungguin Bapak, terus kamu ngambek? Atau pas *chat* kamu tidak lagi menggunakan kata 'Sayang' sebanyak dulu? Atau kamu selalu bilang kalau aku lebih baik nulis artikel, padahal kamu mau nonton dan jalan -jalan ke mal sendirian aja? Pokoknya kamu bikin aku nggak nyaman biar aku akhiri hubungan ini, kan?"

"Iya! Nah, itu kamu tahu! Kenapa baru sekarang sadarnya?!" Aku melotot. "Aku juga *speechless* waktu kamu ternyata nyusul aku yang lagi jalan-jalan di mal sendirian. Kamu beneran jemput aku di tempat proyek. Aku udah lama-lamain, tapi kamu tetep nungguin

pustaka-indo.blogspot.com

sampe setengah jam di parkiran! Pokoknya aku udah bikin kesal kamu, tapi kamu nggak kesal-kesal! Kamu nggak nyadar-nyadar! Kamu tetap sabar! Aku sampe bingung harus berulah apalagi supaya kamu pingin hubungan kita berakhir?!"

"Tega kamu, Len?! Aku nggak kesal-kesal sama kamu ya karena aku sayang sama kamu."

"Aku terpaksa melakukannya, Bin. Soalnya aku tahu jawaban kamu! Kalau aku ajak nikah, kamu pasti nggak siap! Sementara ayahku mendesak aku terus. Buntu kan jalannya?!"

Hening lagi.

Walaupun kami berdua saling berbisik, aku merasa tak enak juga membuat kegaduhan di sini. Kulirik pintu ruang inap bapak Bintang yang berjarak lima meter dari kami. Mbak Winta tengah berdiri di ambang pintu.

"Pilihan yang kedua!" Bintang mengacungkan jari telunjuk dan jari tengahnya. "Putus!" Ekspresinya penuh rasa puas. "Kamu pilih yang mana, Alena Sayang?"

Bintang dan Alena.

Dua manusia yang banyak diacungi jempol oleh orang-orang di sekitar mereka.

Bintang supel dan cerdas.

Alena fokus dan genius.

Bintang memperluas wawasan dengan bergaul, mendengarkan atau menonton berita/film dokumenter, dan mengikuti seminar.

Alena memperluas wawasan dengan membaca buku, mendalami ilmu yang dia pelajari selama ini, dan mendatangi berbagai tempat serta ruang untuk memperkaya idenya.

pustaka-indo.blogspot.com

Bintang jago menganalisis berbagai realitas yang terjadi di sekitarnya. Mulai dari realitas sosial budaya, ekonomi, sampai politik.

Alena jago dalam menata ruang, merancang berbagai furnitur dan pajangan, serta mengombinasikan warna yang tepat untuk suatu ruangan agar setiap orang yang memasukinya merasa nyaman. Daya khayalnya tinggi.

Bintang supel dan cerdas.

Alena fokus dan genius.

Namun mereka...

Bodoh.

Dan dungu.

Dalam menganalisis dan merancang...

Hati....

Alena dan Bintang saling bertatapan. Urat wajah mereka sama-sama menegang. Tak ada senyuman. Tak ada kebahagiaan terpancar dari keduanya. Apalagi cinta.

Apa kabar dengan cinta mereka?

Mungkin sudah terkubur di dasar tanah.

Alena berharap, Bintang memberikan pilihan ketiga. Meski hatinya sudah tak mencintai Bintang dan siap membuka hati untuk orang lain, Alena masih memberi Bintang kesempatan. Alena ingin Bintang memberikan pilihan ketiga berupa kesediaannya untuk bicara pada Mbak Winta agar boleh menikah duluan. Alena juga rela jika setelah menikah, Bintang harus membagi waktu antara dirinya dan penyakit bapaknya.

Namun melihat gelegat Bintang, Alena yakin pilihan ketiga seperti itu tak pernah terpikirkan. Alena yakin, Bintang tak berani berurusan dengan Mbak Winta mengenai masalah ini. Alot!

pustaka-indo.blogspot.com

Lidah Bintang ingin sekali melafalkan pilihan yang ketiga. Dia bisa saja menawari Alena pilihan baru berupa kesanggupan dirinya untuk bicara pada Mbak Winta jika ayah Alena benar-benar ingin anak bungsunya segera menikah. Bintang bisa saja bersujud di hadapan kakaknya, memohon izin untuk melangkah lebih dulu ke pelaminan. Semua itu akan dia lakukan karena dia mencintai Alena. Dia ingin menaklukkan masa depan bersama perempuan itu.

Namun, saat ini Bintang takut pada amarah Alena. Bintang takut hatinya sakit lagi. Dia yakin, saat ini Alena marah besar! Alena membenci dirinya! Kalaupun dia tawarkan pilihan ketiga, Alena pasti menolaknya.

Daripada gondok, lebih baik tak usah memberikan pilihan ketiga pada Alena.

"Kalau aku pilih yang kedua, gimana?" Alena yang hanya setinggi dagu Bintang mendongak.

Bintang menegakkan badan dan tak lagi bersandar pada dinding. Dia memasukkan kedua tangannya ke dalam kantung celana jinsnya dan berkata dengan ekspresi arogan.

"Oke!"

PLAK!

Saat itulah Alena menampar Bintang.

Mungkin dia kecewa karena Bintang tak memberikan pilihan ketiga.

Sedangkan Bintang merasa, mungkin Alena memang sudah membenci dirinya.

pustaka-indo.blogspot.com

pustaka-indo.blogspot.com

10

Maha Membolak-balikkan Hati

"Bintang... bangun, Bin.... Udah mau sampai." Seseorang mengguncang-guncang badanku. Rupanya Saya. Aku segera membuka mataku dan meregangkan otot-ototku.

"Haaah.... Udah sampai Stasiun Tugu?" tanyaku sambil menguap. Entah mengapa, aku lelah sekali.

Kulirik jam tanganku. Saat ini waktu menunjukkan pukul 06.58 WIB. Lama juga aku tertidur sehabis shalat Subuh.

Sembari mengambil tas ransel di rak atas, aku terus menguap. Kepalaku penat sekali. Kenapa, ya?

Sambil menunggu kereta berhenti, aku mengecek *smartphone*-ku. Ada lima *missed calls* dan tiga pesan *chat*. Lima *missed calls* dari Lexi semua.

Aduh! Firasatku tak enak.

Aku membuka ketiga *chat* itu. *Chat* itu datang dari Mbak Winta, Reno si Galau, dan Lexi.

Pertama-tama, aku membuka *chat* dari Mbak Winta.

Mbak Winta : Bin, sdh sampai Jogja? Bin, gula Bapak naik subuh tadi. Bapak jd meracau. Omongannya kacau. Marah-marah jg. Bin, bisa tlp?

pustaka-indo.blogspot.com

Aku segera membalas. Kepalaku tambah pusing.

Aku : Mbak, masih tdr? Klo bangun, tak telepon, Mbak.

Chat kedua yang kubuka adalah *chat* dari Reno si Galau. Ngapain dia? Jangan-jangan curhat mantannya lagi.

Reno : Bin, kt si Bos, lo di Jogja ttp hrs nulis and angkat berita ke web. Jgn liburan aja! Haha....

Langsung kubalas: Iya. Ntar gue tulis berita sambil dikipasin dayang-dayang keraton. Hahaha.

Chat yang ketiga datang dari Lexi. Aduh! Jantungku jadi berdetak kencang. Aku malas membacanya sekarang. Nanti sajalah. Apalagi keretaku sudah berhenti di Stasiun Tugu.

Stasiun Tugu Yogyakarta. Aku benar-benar tak sabar untuk menikmati udara segar di Daerah Istimewa ini. Kali ini pikiranku harus dicuci bersih.

"Bin, kamu mau ke mana aja di Jogja?" Saya bertanya dengan senyum tulus.

"Nggak tahu." Aku membantu Saya menurunkan barang-barangnya dari rak gerbong. "Harus angkat berita juga soalnya."

"Oh iya, kamu kerja di surat kabar apa?"

"Di *Realitas Ibukota* dan media *online*-nya."

"Hmm.... Kira-kira aku bisa jadi kontributor nggak, ya?"

"Kontributor apa? Kamu mau jadi kontributor foto?"

"Betul! Kok tahu kalau saya suka foto? Iya, Bin. Saya punya banyak foto-foto wisata alam Indonesia. Ada Bunaken, Tanah Lot, Danau Toba.... Banyak, Bin."

pustaka-indo.blogspot.com

Aku hanya tersenyum menanggapi Saya. Sebenarnya aku penasaran dengan suasana hatinya. Bagaimana bisa dia menyebutkan dengan santai berbagai tempat yang pernah dia datangi bersama Elang, mantannya. Apa dia tidak terpengaruh oleh kenangan-kenangan bersama Elang? Apa karena kisahnya sudah berakhir sangat lama?

"Dari sini, kita naik becak aja. Cuma lima ribu." Aku melenggang menuju pintu keluar Stasiun Tugu.

"Lho?! Memangnya kita mau barengan?" Saya tampak heran seraya beradu pandang dengan Nely.

Refleks, aku mengangguk. "Yuk! Gue bosen nih kalo cuma jalan-jalan sendiri. *Please*.... "

Saya bertatapan lagi dengan Nely.

"Gue lagi butuh temen banget nih buat jalan-jalan keliling Jogja! Lagi kosong banget pikiran gue!"

"Gini aja, saya dan Nely ke rumah Eyang dulu. Setelah saya menaruh barang dan melihat keadaan Eyang, kami akan kembali lagi ke Stasiun Tugu. Bagaimana, Bin?"

"Oh, iya.... Lo kan mau ke rumah Eyang, ya? Perlu gue anter?"

"Nggak usah, Bin. Kamu tunggu di sini aja."

Aku mengangguk. "Oke kalau gitu."

"Saya minta nomor hapemu aja, Bin. Boleh?"

Aku tersenyum. "Dengan senang hati."

pustaka-indo.blogspot.com

Sepeninggal Saya, aku duduk-duduk di Stasiun Tugu. Seraya melihat sekeliling, aku menunggu telepon dari Mbak Winta. Hatiku waswas. Aku sangat cemas dengan kesehatan Bapak.

Aku bangkit dari tempat duduk dan melangkah ke toilet umum stasiun. Toilet Stasiun Tugu lumayan bersih. Penjaga toiletnya adalah seorang kakek-kakek kurus yang masih gesit mengepel dan membersihkan setiap sudut toilet. Selintas aku berpikir, dulu kakek-kakek ini pernah galau nggak ya waktu muda? Hahaha.

Smartphone di saku jaket jinsku bergetar. Aku yang hendak buang air kecil terpaksa melihat dulu siapa yang menghubungi.

Rupanya Lexi.

Aku kira Mbak Winta.

Haduh! Ngapain sih nih bocah udah telepon gue pagi-pagi?

"Napa, Lex?" jawabku setengah hati. Kujepitkan telepon genggamku di antara bahu dan pipi.

"BIIIIIIIIIN?! NGAPAIN LO?!" teriak Lexi delapan oktaf di seberang sana.

"Pipis," jawabku apa adanya.

"YEEEE! Bukan! Lo ngapain sama Alena?"

"Ngapain apa?"

"Lo *delete* dan *block* Alena dari semua media sosial yang lo punya?! Kenapa?! Aduh! Alena marah-marah mulu sama gue!"

"Ya udah! Mending lo pergi aja dari rumah Alena! Daripada lo dimarah-marahin sama dia!"

"Tapi, kenapa lo *delete* dia?"

"Apa pertanyaan itu harus gue jawab? Kalau nggak gue jawab gimana?"

Dari *smartphone*-ku, aku bisa mendengar suara Alena yang sedang marah-marah. Tak terlalu jelas apa kata-katanya. Satu kalimat yang kudengar adalah "Lex, bilangin sama temen lo itu! Kemaren

pustaka-indo.blogspot.com

gue emang sayang sama dia! Tapi sekarang, benci! Benci sebencibencinya!"

Teriakan Alena bagai puntung rokok yang siap dijatuhkan ke kubangan bensin. Menyulut kebakaran! Menyulut panas hati! Emosiku langsung memuncak.

"Eh, Lex! Kasih teleponmu ke Alena! Gue mau ngomong!" teriakku di toilet. Si kakek penjaga toilet sepertinya terkejut sampai langsung menengok ke arahku.

"Enggak, Bin.... Kalian berdua lagi emosi banget.... Lo tenangin diri dulu ya. Gue di sini tenangin Alena." Lexi yang biasanya cuek, nyablak, dan keras jika bicara, kini menghalus. Mungkin dia terkejut juga mendengar nada bicaraku yang meninggi.

Namun, aku tak mau mendengar kata-katanya. "Kasih, Lex! Gue mesti ngomong sama Alena!"

"JANGAN BENTAK-BENTAK DONG AH!"

"Eh sori, Lex!"

Diam sejenak. Kini yang marah jadi tiga orang; aku, Alena, dan Lexi.

"Bin, boleh nggak kali ini gue yang curhat sama lo?" Suara Lexi terdengar bergetar di seberang sana. Aku yakin sekali... dia mencoba meredam emosinya. "Di sini, Alena jelekin lo ke gue. Di telepon, lo jelekin Alena ke gue. Gue tuh pusing, tau?! Kalian berdua tuh sahabat gue! Dan gue sebenernya sakit kalau ada orang yang menjelekkan sahabat gue sendiri! Apalagi yang menjelekkan itu sahabat gue juga! Gue tuh sayang sama kalian berdua, tau!"

Aku jadi bingung ingin berkomentar apa. Jarang sekali Lexi bersikap melankolis seperti itu. Tampaknya, ungkapan barusan benar-benar berasal dari relung hatinya yang paling dalam.

"Bin, gue nggak minta lo dan Alena kembali seperti dulu, tapi jangan begini!" pintanya agak meringis.

pustaka-indo.blogspot.com

"Eh, Lex!" Aku masih marah, tetapi berusaha kuredam kali ini. "Kok lo ngomongnya ke gue?! Sampein ke Alena dong! Kan dia yang katanya benci sama gue?! Dia yang menganggap gue sebagai penyebab dari patah hatinya?"

"Pertanyaan gue cuma satu, Bin. Kenapa lo *delete* Alena dari media sosial lo? Dia jadi marah dan benci sama lo! Bin, Alena bilang dia sebenernya mau baik sama lo, tapi karena lo men-*delete* dia begitu, dia terpukul banget dan benci lo setengah mati."

"Udahlah, Lex! Terserah dia mau benci gue atau gimana. Di sini gue juga sedih banget! Gue kecewa karena Alena menyalahkan gue. Gue kan udah nawarin dia berbagai jalan, tapi dia sendiri yang bilang capek dan minta putus. Dia yang capek menjalin hubungan, kok dia juga yang ribet ngelepasin?"

Lexi menghela napas. "Jadi, maksud lo men-*delete* Alena adalah untuk melepaskan dia? Lo juga udah nggak mau temenan lagi sama dia, Bin?"

"Bukan nggak mau temenan sama dia. Udahlah, Lex. Masalah ini nggak perlu diperlebar lagi. Gue juga nggak tau kenapa gue nge-*delete* dia kayak anak kecil gini. Gue cuma butuh jaga jarak sama dia untuk menenangkan hati."

"Ya udahlah, Bin.... Alena ngajakin gue sarapan nih."

"Iya, sana makan dulu. Gimana ya, Lex? Dia boleh benci banget sama gue dan menjadikan gue kambing hitam, tapi ya... gue nggak bisa melakukan hal yang sama ke dia."

"Jadi, lo masih sayang sama Alena?"

"Siapa yang masih sayang? Sepertinya nggak ada yang berani nunjukin kasih sayang ke orang yang marah-marah kayak begitu."

pustaka-indo.blogspot.com

Aku melangkah keluar dari Stasiun Tugu. Rasa kesal membuatku lapar dan ingin sarapan. Aku hampiri salah seorang tukang becak yang berjejer rapi dan tampak sabar menunggu calon penumpang di depan stasiun. Biasanya aku senang berbasa-basi dengan tukang becak, tetapi kali ini aku sedang malas. Suasana hatiku sedang berantakan.

Atas saran bapak tukang becak, kami menuju Nasi Gudeg Bu Imah. Aku sarapan di warung kecil itu.

Saat makan, aku memperhatikan sepasang kekasih yang duduk di seberangku. Aku amati jemari mereka yang saling menggenggam meski mereka sedang sarapan. Benar-benar merasa dunia ini milik mereka berdua. Jangan-jangan, dulu aku dan Alena juga seperti itu.

Tiba-tiba, ada seonggok kerinduan tersendiri untuk bersentuhan dengan perempuan. Dulu, Alena sering sekali menggenggam jemariku. Saat dia senang, sedih, takut, bingung, ingin menyeberang jalan atau hanya ingin memastikan bahwa aku selalu ada di sisinya.

Aku pun demikian. Kala senang, sedih, takut, bingung, atau hanya ingin berada di sisinya, genggaman tangannya begitu memberiku kekuataan. Sangat miris mengingat bahwa tangan itu jugalah yang menampar pipiku. Yang mungkin saja menyeka air mata dari luka hati yang kubuat. Yang mungkin saja nantinya....

Nantinya menggenggam tangan laki-laki lain.

Tiba-tiba *smartphone*-ku berbunyi. Aku sudah mengubahnya ke mode standar saat keluar dari toilet tadi. Cepat-cepat aku angkat telepon itu, siapa tahu dari Mbak Winta.

Rupanya Saya yang menelepon.

"Assalamualaikum, Bin!"

"Waalaikumussalam, Saya."

"Bin, ternyata Eyang lagi di rumah Bude. Sekarang saya sama Nely menuju Stasiun Tugu. Jadi jalan-jalan keliling Jogja? Kamu di mana sekarang?"

pustaka-indo.blogspot.com

"Gue lagi sarapan di Warung Gudeg Bu Imah."

"Oh, Gudeg Bu Imah? Itu warung langganan almarhum Eyang Kakung saya. Saya ke sana ya. Oh iya, Bin. Kamu mau lele asap?"

"Lele asap?"

"Budeku jualan lele asap khas Jogja. Saya bawain ya. Sekalian promosi nih ceritanya. Hehehe...."

"Ooh... gitu. Boleh deh. *Thank you* ya, Say."

"Sama-sama. Assalamualaikum."

"Waalaikumussalam." Kututup *smartphone*-ku.

pustaka-indo.blogspot.com

11
Saya's Story

"Ya, Allah! Kuatkanlah hatinya melewati ujian-Mu! Hamba yakin sekali bahwa Engkau tidak akan pernah memberikan ujian yang tak bisa dilewati hamba-Mu."

Itulah potongan doaku di akhir shalat Dhuha. Sambil becermin di kamar Eyang dan membetulkan letak kerudung, pikiranku melayang ke Bintang. Mungkin berlebihan karena doa itu tertuju untuk orang yang baru kukenal di kereta tadi malam. Namun, aku pernah berada di posisinya sehingga aku tahu betapa sakit dan terpuruknya dia saat ini. Apalagi, dia juga mengaku sedang jauh dari-Mu, Ya Allah.

Bintang Ilham Prayoga, saudara seiman yang baru kukenal hari ini, tetapi sudah kuanggap sebagai sahabat atau saudara sendiri.

Aku sendiri bingung mengapa dia begitu menarik perhatianku untuk lebih mengenalnya dan tak menolak tawarannya untuk berkeliling Yogyakarta bersama. Padahal, aku baru mengenalnya beberapa jam yang lalu di kereta. Apa benar hanya karena aku pernah berada di posisinya?

Yogyakarta adalah kota kenangan bagiku dan Elang, orang terdekatku pada masa lalu. Aku begitu mencintainya waktu itu. Sampai-sampai aku hampir melawan orangtua yang memandang Elang sebelah mata hanya karena tindikannya di lidah dan alis kanan.

pustaka-indo.blogspot.com

"Saya! Eyang Kakung sakit keras. Dia terus-menerus memanggilmu. Cuma kamu yang belum datang ke Jogja," kata Eyang Putri suatu hari melalui telepon. Waktu itu, aku sedang menemani Elang pindah kontrakan di Jakarta.

"Elang, aku harus ke Jogja hari ini. Eyangku sakit. Maafin aku ya. Aku nggak bisa bantuin kamu pindah kontrakan."

"Ya udah, kamu ke Jogja aja. Nanti Silly juga datang bantuin aku bersih-bersih kontrakan baruku," jawab Elang menyebut nama istrinya kelak.

"Silly? Kamu minta tolong Silly beres-beres kontrakan kamu? Elang, aku ini pacar kamu! Kenapa dia yang beres-beres kontrakan kamu?" tanyaku di teras rumah kontrakan Elang. Aku sedikit malu karena perkelahian kami ditonton beberapa teman Elang yang sama-sama mengontrak.

"Yah... abis kamu kan mau ke Eyang Kakungmu! Ya udah sana…!" Mimik Elang tampak tak ikhlas melepasku pergi menjenguk Eyang Kakung.

Begitulah kisahku. Bisa ditebak, sehabis itu aku pergi naik kereta ke Yogyakarta dengan perasaan galau. Elang dan Silly tertangkap basah bermesraan di media sosial. Aku sendiri berpikir mungkin mereka sengaja memancingku agar cemburu dan marah.

Dalam perjalanan menuju Yogyakarta, Eyang Putri menelepon lagi. Kali itu untuk mengabarkan bahwa Eyang Kakung telah meninggalkan kami untuk selamanya. Aku menjadi satu-satunya cucu yang tak sempat bertemu dengan beliau.

Sontak aku menangis di kereta api. Aku rindu Eyang Kakung. Aku rindu memeluk dan dipeluknya. Aku menangis sejadi-jadinya.

Sejak saat itu setiap kali melakukan perjalanan dengan kereta api, aku teringat kembali pada rasa penyesalanku. Seandainya saja aku menuruti perkataan Eyang Putri untuk datang ke Jogja jauh-

pustaka-indo.blogspot.com

jauh hari dan tidak menemani Elang pindah kontrakan, mungkin aku sempat bertemu dengan Eyang Kakung. Aku benar-benar menyesal.

Rasa sesalku begitu tak terbendung. Komentar-komentar mesra antara Elang dan Silly sudah tak mempan membuatku sedih. Air mataku terkuras habis untuk Eyang Kakung.

Pulang dari Jogja, sepeninggal Eyang Kakung aku menemukan fakta bahwa Elang memang berselingkuh dengan Silly, sahabatnya sendiri. Selama aku di Jogja, rupanya mereka semakin dekat. Elang beralasan bahwa kami sudah tidak cocok dan dia akan menikahi Silly.

Sejak saat itu, aku mengintrospeksi diri. Kucoba mendekatkan diri kepada Tuhan, Zat yang selalu menjadi tempat mengadu Eyang Kakung selama beliau hidup. Benar kata Eyangku! Menyelimuti hati dengan zikir dan shalawat memang menyejukkan hati. Seandainya saja aku lakukan itu sejak dulu.

Bintang Ilham Prayoga. Aku merasakan kekosongan yang pernah dia rasakan. Pagi, siang, sore, dan malam hanya habis memikirkan mantan kekasih. Tak diminta, tetapi bayang itu muncul menghantui. Bukan perkara gampang melupakan orang yang pernah dekat dengan kita.

Namun, aku belajar dari rasa sakitku. Semua hal di dunia ini, entah menyenangkan atau menyakitkan, tak mungkin terjadi tanpa seizin-Nya. Mungkin Elang adalah cara Allah mengingatkanku, untuk mengembalikan jalanku agar tak jauh-jauh dari-Nya.

Aku pun ingin Bintang memahami itu.

pustaka-indo.blogspot.com

pustaka-indo.blogspot.com

12
Wisata Hati

Saya, Nely, dan aku menyusuri Jalan Malioboro dengan berjalan kaki. Sepanjang jalan, Saya tidak berhenti bercerita. Dia yang sebelumnya sudah sering ke Jogja bersemangat sekali menjabarkan apa saja kekayaan budaya dan kuliner di Jogja. Dia tidak tahu kalau keluargaku juga banyak yang tinggal di Jogja. Waktu aku kecil, Bapak sering mengajakku dan Mbak Winta ke kota ini. Toh jarak Semarang–Jogja tidak begitu jauh.

Tiba-tiba aku jadi teringat kondisi Bapak. Kok Mbak Winta tidak menghubungiku lagi, ya? Aku memutuskan untuk menelepon mbakyuku itu.

"Ada apa, Bin? Kok kamu kelihatan cemas gitu?" Saya berhenti bercerita. Ada secercah kesenangan karena diperhatikan oleh wanita yang baru kukenal. Menarik, lagi.

"Ah, enggak." Aku buru-buru menggeleng supaya terlihat tegar di hadapannya.

"Ditelepon Alena, ya?" Saya memiringkan kepalanya.

"Hah? Bukan. Mau telepon Bapak."

"Kenapa bapakmu?"

"Sebentar ya. Gue mau telepon Mbak Winta dulu."

pustaka-indo.blogspot.com

"Halo? Mbak Winta? Bapak gimana, Mbak? Wis mendingan, Mbak?[4]" Aku merasa ragaku di Yogyakarta, tetapi jiwaku tertinggal di Jakarta.

Mbak Winta menjawab dengan tenang. "Udah, Bin. Udah mendingan."

Namun, jawabannya yang singkat malah membuatku waswas.

"Gulanya gimana? Bapak udah tenang?"

"Sampai sekarang sih... Bapak masih tidur, Bin. Udah... nggak usah dipikirin. Kamu di sana lagi ngapain? Sudah sampai, kan?"

"Udah, Mbak. Ini lagi di Malioboro."

"Ya sudah. Kamu senang-senang saja dulu. Jernihkan pikiranmu. Bersihkan hatimu dari luka dan benci terhadap seseorang. Kemudian tenang, ikhlas, dan siap melangkah lagi. Di sana kamu jangan lupa shalat lho, Bin! Minta Gusti Allah menenangkan hatimu."

"Iya, Mbak."

"Kamu udah sarapan, Bin? Jangan lupa makan ya. Kamu kalau udah nulis artikel sering lupa makan."

"Iya, Mbak. Aku udah sarapan kok."

"Ya sudah kalo begitu."

Tempat wisata pertama yang kami datangi adalah Keraton Jogja. Dari Malioboro, kami menaiki dua becak. Aku duduk di becak pertama, sedangkan Saya dan Nely duduk di becak kedua. Perjalanan tidak terlalu lama. Kami melewati Jalan Malioboro yang dipenuhi pedagang kaki lima. Barang-barang yang dijual beragam, mulai dari pakaian batik, tas, aksesori etnik, sandal batik, makanan, jajanan pasar, bakpia, sampai es dawet yang menyegarkan.

[4]Bahasa Jawa: Sudah mendingan?

pustaka-indo.blogspot.com

Tuk tik tak... Tik tuk... Tik tak.. Tik tuk...

Suara sepatu kuda mengalihkan perhatianku. Delman di sebelah kananku melaju perlahan, membawa seorang kakek bersama keempat cucunya. Menggunakan bahasa Jawa, sang kakek menjelaskan berbagai hal tentang batik dan kota Yogyakarta.

Sesampai di kompleks keraton, kami turun dari becak dan memandang sekeliling. Di depan kompleks keraton, rupanya ada sisa-sisa gerobak dan tenda bekas pesta rakyat tadi malam.

Menurutku, Jogja memang lebih tenteram dan santai daripada Jakarta. Hati ini pun jadi tenteram dan sejenak bisa melepaskan kepenatanku yang tersisa dari ibu kota.

"Bintang, kamu udah pernah ke keraton sebelumnya?" tanya Saya.

Aku mengangguk. "Udah, Say! Waktu gue masih SD. Gue bertiga ke sini sama Bapak dan kakak perempuan gue."

"Oh...."

"Kalau kamu?" aku balik bertanya.

"Pernah... dulu sama temen-temen kuliah," jawab Saya.

"Untung sama temen kuliah ya, bukan sama mantan. Kalau sama mantan, pasti kenangannya jadi buruk. Hahaha."

"Hahaha! Kamu salah, Bin!"

"Salah kenapa?"

"Salah satu dari temen-temen kuliahku itu ya... mantanku, Bin."

"Hah? Eh, sori!"

"Kok sori? Ya nggak apa-apalah, Bin."

Di tengah percakapan kami, Nely mencolek Saya dan menunjuk loket pintu masuk Keraton Jogja. Rupanya dia mengajak kami untuk cepat-cepat masuk.

"Bin, masuk yuk!"

"Ayo!" Aku mengangguk.

pustaka-indo.blogspot.com

Tadinya aku menganggap jalan-jalan bertiga hanya dengan Saya dan Nely bisa saja membosankan. Maklum, aku biasanya bepergian dengan teman-teman cowok yang berisik dan doyan bercanda selama perjalanan. Kadang-kadang, Alena kesal karena aku kelihatan asyik sendiri dengan teman-teman dan jarang menghubunginya di Jakarta.

Ups...! Bahas Alena lagi!

"Bin, kayaknya lagi ada pertunjukan tari deh di pendopo keraton! Ke sana yuk!" ajak Saya seraya mengenakan kacamata hitam untuk melindungi matanya dari terik matahari. Benar juga! Aku juga harus mengenakan kacamata hitamku.

Ternyata, jalan-jalan bersama Saya dan Nely tidak membosankan. Selama perjalanan, kami banyak berbincang-bincang tentang apa yang kami lihat di sekeliling kami. Misalnya saja saat kami menonton pertunjukan tari ini. Saya bercerita bahwa ketika SD, Nely pernah mementaskan tarian Jawa di sekolahnya.

"Oooh! Kamu bisa nari, Nely? Keren banget!" komentarku setengah berteriak. Nely tersenyum tersipu malu. Sambil memandangi gerak mulutku, Nely memperhatikan gerakan tangan Saya yang menyimbolkan bahasa isyarat. Mengapa Saya menggunakan bahasa isyarat kepada Nely? Apakah Nely seorang tunarungu? Pantas saja dari tadi aku belum mendengar suaranya.

"Saaay…." Bisikku kepada Saya. "Nely itu...," kutunjuk telingaku, "maaf, Saya."

Saya mengangguk. "Iya, Bin. Sudah dari kecil, tapi dia luar biasa."

"Luar biasa?"

"Nely hafal Al-Qur'an," bisiknya dengan nada bangga.

"Wow!" seruku. Rupanya keterbatasan Nely bukan menjadi alasan baginya untuk belajar Islam. Aku yang memiliki fisik normal jadi tersentil.

pustaka-indo.blogspot.com

Dari cerita Saya, aku baru tahu bahwa Nely ternyata mengenakan alat bantu dengar. Namun, karena musik pengiring tarian cukup keras, dia harus memperhatikan gerak tangan Saya.

"Tapi... dulu... pasti... kamu... belum... pake... kerudung... deh!" ucapku perlahan agar Nely mengerti.

"Ah!" Nely mengangguk. "Au... uah... be... ijab... In...tang...[5]" jawab Nely sambil menyimbolkan perkataannya dengan bahasa isyarat.

"Wah! Sudah... berhijab... tapi... menari... tarian Jawa? Boleh, ya...?" Aku jadi ingin tahu.

Nely mengangguk. Kemudian dia mengeluarkan sesuatu dari tasnya. Ternyata *smartphone*. "In... ang, li... hat![6]" Nely menunjukkan sesuatu di layar *smartphone*-nya. Rupanya penjelasan seputar hijab.

Kubaca artikel itu dengan cepat. Di sana tertulis bahwa Islam melarang segala aktivitas manusia yang dapat menyebabkan mereka lalai dan melupakan kewajibannya sebagai umat Islam. Begitu pula dengan menari. Jika kita menjadi penari yang mengakibatkan para penontonnya melupakan Allah atau membuat nafsu mereka timbul karena goyangan yang erotis, tarian tersebut haram hukumnya. Jika tarian tersebut tidak erotis, dibolehkan.

Dalam artikel itu juga ada beberapa hal yang baru kuketahui. Salah satunya adalah anjuran agar sebaiknya sebuah tarian ditonton oleh mahram dan keluarga. Atau jika para penarinya laki-laki, harus ditonton oleh laki-laki. Begitu pula sebaiknya. Jika para penari adalah wanita, harus wanita yang menontonnya.[7] Jika pada akhirnya ada la-

---

[5]Nely: Aku sudah berhijab, Bintang.

[6]Nely: Bintang, lihat!

[7]http://seni.musikdebu.com/babX.htm

pustaka-indo.blogspot.com

wan jenis yang ikut menonton, sebaiknya gerakan para penari tidak erotis agar menjaga syahwat para penontonnya. Terakhir, Islam juga mengajarkan bahwa penari laki-laki sebaiknya berperan sebagai penari laki-laki. Begitu juga dengan penari perempuan, mereka harus memerankan tokoh perempuan di panggung. Jika penari laki-laki menyerupai wanita atau melakukan gerakan menyerupai gerakan wanita dan penari wanita melakukan gerakan yang mirip laki-laki, hukumnya haram. Mungkin karena jadi mirip dengan kaum Nabi Luth as. yang pada akhirnya diberi azab oleh Allah Swt.

Setelah beberapa saat menyaksikan pertunjukan tari Sekar Pudyastuti, kami menyusuri setiap sudut keraton. Rupanya, Saya tak hanya fasih menjelaskan hukum Islam, tetapi juga sejarah Kesultanan Yogyakarta. Misalnya bagaimana awalnya masyarakat Jawa mengenal Islam. Semuanya dijelaskan oleh Saya.

Kurang lebih, penjelasan Saya sudah pernah kuketahui sebelumnya dari mata pelajaran Sejarah dulu di sekolah. Sebelum Islam datang ke tanah Jawa, masyarakat Jawa memeluk agama Hindu atau Buddha. Setelah Islam masuk ke tanah Jawa, penyebarannya tak terlepas dari peran para Wali Songo.

"Ada tiga teori masuknya Islam ke Indonesia, Bin." Saya mulai bercerita saat kami bertiga memotret koleksi kereta kuda keraton. "Teori pertama mengatakan bahwa Islam masuk ke Indonesia karena peran pedagang Gujarat pada abad ke-13. Teori kedua mengatakan bahwa Islam sudah ada sejak abad ke-7 yang dibawa oleh para pedagang Arab. Yang terakhir, Islam masuk ke Indonesia berkat pedagang Persia pada abad ke-13. Aku pribadi lebih percaya kalau Islam sudah ada sejak abad ke-7. Buktinya, ada makam Fatimah binti Maimun yang wafat pada tahun 1082 di Gresik.[8]"

---

[8]http://id.wikipedia.org/wiki/Islam_di_Indonesia

pustaka-indo.blogspot.com

"Apa hubungan Fatimah binti Maimun sama masuknya Islam di Indonesia?" tanyaku asal. "Karena namanya udah islami, ya?"

"Iya, Bin," angguk Saya antusias. "Kapan-kapan kalau kita ke Gresik, kita ke makamnya dan aku akan ceritakan semua tentang Fatimah binti Maimun."

"Wah! Apa yang kamu tahu tentang Fatimah, Say?"

"Kata almarhum eyang kakungku, Fatimah binti Maimun itu adalah perempuan beragama Islam yang diduga berasal dari golongan bangsawan. Batu nisannya ditulis dalam bahasa Arab dengan huruf kaligrafi bergaya Kufi."

"Kufi? Apa itu, Say?"

"Kufi itu salah satu jenis seni kaligrafi. Kalau huruf hijaiyah yang dibentuk Kufi itu biasanya kelihatan lebih kurus dan kotak."

"Kurus?"

"Kayak gini nih, Bin." Saya memperlihatkan sebuah gambar di *smartphone*-nya. Setelah aku pikir-pikir, aku pernah melihat kaligrafi seperti itu di masjid kantor. Ternyata kaligrafi pun ada jenisnya. Salah satunya kaligrafi Kufi.

"Oh... gitu. Terus, terus...?! Cerita lagi Say, tentang Fatimah binti Maimun."

"Iya, Bin. Makam Fatimah itu ada di desa Leran, Gresik, Jawa Timur."

Saya menceritakan semua hal yang dia ketahui tentang Fatimah binti Maimun. Saya menjelaskan bahwa menurut sumber tertulis tertua, "Sajarah Banten", pada tahun 1600-an terdapat legenda mengenai seorang putri dari Leran. Disebutkan bahwa pada masa Islamisasi Jawa, seorang bernama Putri Suwari dari Leran ditunangkan dengan raja terakhir dari Majapahit. Menurut peneliti asal Prancis bernama Moquette yang sempat berkunjung dan meneliti langsung ke Gresik, Putri Suwari itulah nama asli Fatimah binti Maimun.

pustaka-indo.blogspot.com

"Bin, kok kamu bengong sambil mangap gitu sih?!" Saya tertawa cekikikan. "Bosen ya, denger ceritaku?"

"Eh enggak, Say! Aku malah *speechless* sama pengetahuan kamu tentang Islam di nusantara. Kamu keren banget, Say!"

"Alhamdulillah. Makasih, Bintang. Tapi sebenernya kamu bisa baca semua itu di Wikipedia. Selain denger cerita dari almarhum eyang kakungku dulu, aku juga hobi baca Wikipedia soalnya. Hihihi...," ucap Saya merendah. Setelah itu, dia lanjutkan lagi kisah tentang makam Fatimah binti Maimun. Katanya, ada tujuh baris tulisan di makamnya yang sempat ditulis oleh Moquette dan diterjemahkan oleh M. Yamin. Kira-kira artinya seperti ini:

Atas nama Tuhan Allah Yang Maha Penyayang dan Maha Pemurah
Tiap-tiap makhluk yang hidup di atas bumi itu adalah bersifat fana
Tetapi wajah Tuhan-mu yang bersemarak dan gemilang itu
tetap kekal adanya
Inilah kuburan wanita yang menjadi kurban syahid bernama
Fatimah binti Maimun
Putra Hibatu'llah yang berpulang pada hari Jumiyad ketika tujuh
sudah berlewat bulan Rajab dan pada tahun 495
Yang menjadi kemurahan Tuhan Allah Yang Mahatinggi
Bersama pula Rasul-Nya Mulia

"Baris pertama itu basmalah, sedangkan baris kedua dan ketiganya diambil dari kutipan Surah Ar-Rahmaan ayat 25–26," terang Saya dengan wajah antusias.

pustaka-indo.blogspot.com

13
Bertamu ke Rumah Allah

Setelah mendengar celoteh Saya tentang sejarah Islam di Indonesia, aku jadi ingin mengetahui lebih dalam tentang hal-hal yang diceritakan oleh Saya. Aku banyak bertanya tentang Wali Songo dan kerajaan-kerajaan Islam di Jawa. Hari ini aku bersyukur bisa berkenalan dan merajut pertemanan dengan seseorang seperti Saya.

"Allahu akbar Allahu akbar...." Terdengar suara azan Zuhur.

"Bin, ayo kita shalat dulu. Kita shalat di Masjid Kauman aja."

"Itu di mana?"

"Deket alun-alun keraton kok. Masjid Kauman itu juga masjid bersejarah, Bin. Dibangun oleh Sultan Hamengku Buwono I dan seorang kiai."

"Wah.... Pasti keren deh arsitekturnya."

Kulangkahkan kakiku memasuki Masjid Agung Kauman, masjid yang konon menjadi tempat Sri Sultan dan mereka yang tinggal di keraton melaksanakan shalat. Bangunan ini adalah bangunan bersejarah. Dahulu, masjid ini menjadi pusat penyebaran agama Islam di Jogja. Aku tahu semua itu dari Saya.

pustaka-indo.blogspot.com

"Bade shalat bareng, Mas?[9]*"* Seorang pria muda menyapaku yang sedang menikmati keindahan interior masjid.

"Eh iya, Mas." Aku mengangguk.

Aku melaksanakan shalat Zuhur berjemaah.

"Allahu akbar."

Aku rukuk, iktidal, sujud, duduk di antara dua sujud, sujud kembali, dan pada akhirnya duduk tahiyat akhir. Perasaanku begitu tenang saat melaksanakan shalat. Menurutku, ada kekuatan lebih besar yang seharusnya lebih kuagungkan, melebihi kekuatan cinta yang bisa berakhir.

"Assalamualaikum...." Aku mengikuti imam mengucapkan salam dengan menoleh ke kanan dan ke kiri. Setelah itu, tak lupa aku menyalami beberapa jemaah di dekatku. Kata guru agamaku di sekolah dulu, inilah salah satu nikmatnya shalat berjemaah. Kita dapat berinteraksi dengan saudara sesama muslim.

Para jemaah kemudian memanjatkan doa. Aku menoleh ke kiri dan ke kanan. Semua jemaah menundukkan kepala dan mengangkat kedua tangannya. Semuanya begitu khusyuk.

Anehnya, aku tak tahu doa apa yang ingin kupanjatkan kepada Allah. Aku bingung merangkai kata. Aku bingung harus berkata apa agar doaku diterima. Aku takut keinginanku terlalu banyak. Aku masih malu dengan apa yang terjadi padaku.

Malu?

Ya, malu.

Dulu, aku yakin sekali bahwa Alena akan menjadi istriku. Nyatanya, Allah dengan mudah membalikkan itu semua. Manusia boleh berencana, tetapi Allah yang menentukan.

Suasana di Masjid Agung sebenarnya cukup ramai. Anehnya,

---

[9]Bahasa Jawa halus: Mau shalat bareng, Mas?

pustaka-indo.blogspot.com

suara yang terdengar tidak riuh. Kedua telingaku hanya mendengar lirihan bacaan shalat beberapa jemaah dan suara seorang bapak yang tengah mengaji di pojok kanan masjid.

Tiba-tiba pikiranku berlarian ke mana-mana. Aku bertanya dalam hati, kira-kira sudah berapa kali bapak itu menyelesaikan bacaan Al-Qur'an-nya? Sudah berapa kali khatam? Aku baru menyadari bahwa dalam hidupku, aku hanya pernah khatam 1 kali.

Ada sesuatu yang mengambang di kedua mataku. Apa ini?

Air mata?

Aku tak sedang bersedih, tetapi mengapa air mataku menetes di pipi?

Apa karena sekelebat benakku sempat mengingat Bapak?

Ternyata selain berpisah dengan Alena, ada sesuatu yang lebih aku takutkan, yaitu berpisah dengan Bapak. Seketika aku ingin meminta kepada Allah supaya mencabut penyakit Bapak. Aku ingin diberikan waktu untuk membahagiakan Bapak. Meski aku tahu bahwa aku tidak akan dapat membalas kebaikan dan kasih sayang yang selama ini Bapak curahkan kepadaku.

Tiba-tiba aku mengerti dengan apa kekosongan hati ini harus terisi, kepada siapa kekosongan cinta ini akan kuberikan. Jawabannya mudah.

Allah, Bapak, dan Mbak Winta.

Di hatiku kini hanya ada Allah, Bapak, dan Mbak Winta.

Bapak... cepatlah Bapak sembuh.

Dan... maafkan Bintang, Pak. Maafkan Bintang karena belum memberikan apa-apa kepada Bapak.

Maafkan Bintang jika hati ini terkadang kesal dengan keadaan ini, dengan sakitnya Bapak. Karena Bapak sakit, Bintang merasa tak dapat hidup bersama Alena. Bintang tahu sekarang....

Bukan karena Bapak sakit, melainkan karena Alena bukan jodoh Bintang.

pustaka-indo.blogspot.com

Kubasuh kedua tanganku ke wajah. Semoga apa yang kupanjatkan kepada Allah terwujud.

Amin ya rabbal alamin....

Selesai berdoa, aku beranjak dari tempat shalat dan duduk di pojok masjid.

Kuedarkan pandanganku. Ternyata memperhatikan orang satu per satu menciptakan kesenangan tersendiri. Benar saja! Saat ini, seorang bapak menarik perhatianku. Dia shalat sampai 8 rakaat. Shalat apa itu? Tarawih?

Ah! Aku jadi ingin bertanya pada Saya.

Suara tangis bayi terdengar di telinga. Begitu aku menoleh, ternyata bayi itu tengah berada dalam dekapan sang ayah. Aku jadi ingat lagi dengan Bapak. Sejak ibu meninggal, aku hanya mengenal satu orangtua. Beliau adalah Bapak.

Pemandangan menarik di masjid ini tak hanya itu. Di tengah-tengah ruangan, duduk seorang pria muda yang sedang mengajari seorang tunanetra mengaji. Mendadak, aku bertambah malu. Jika seorang yang terbatas penglihatannya saja begitu semangat belajar membaca Al-Qur'an, bagaimana denganku?

Kubalikkan badanku menuju pintu keluar. Sebenarnya aku bisa saja buru-buru meninggalkan masjid, tetapi ada pemandangan indah lain yang menarik perhatianku. Pemandangan itu adalah seorang pria berpakaian lusuh sedang mengembalikan dompet seorang bapak berpakaian bagus. Katanya, "Dompetnya jatuh, Pak."

pustaka-indo.blogspot.com

"Bintang!"

"Saya! Eh, sori ya aku agak lama di dalam," ucapku agak tak enak hati.

"Iya nggak apa-apa, Bin."

"Namanya juga orang galau. Butuh waktu lebih lama berdoa sama Allah. Hahaha."

"Bin… jangan ngomong gitu! Kamu harus menyugesti dirimu kalau kamu nggak galau. Soal berdoa sama Allah, galau atau enggak, kan kita harus tetap berdoa sama Allah."

"Eh iya, bener."

"Mmm.... Aku juga pernah kok ada di posisimu. Tapi, percaya deh. Allah nggak akan kasih ujian di luar batas kemampuan hamba-Nya."

"Iya, Say."

Kami lalu berkeliling Kampung Kauman. Melihat deretan rumah yang para penghuninya hidup rukun dan kental dengan suasana religius. Kata Saya, saat Ramadhan tiba lorong-lorong di Kampung Kauman menjadi ramai karena banyak warga yang menjual takjil.

"Oh iya, Say. Jadi inget... tadi di masjid ada bapak-bapak shalat 8 rakaat. Itu shalat apa, ya? Tarawih?" tanyaku ketika kami keluar dari Kampung Kauman.

Saya memutar-mutar bola matanya ke atas, seperti sedang mengira-ngira. "Mungkin shalat sunah? Atau shalat jamak."

"Shalat jamak?" alisku bertaut.

"Mungkin bapak itu musafir atau sedang ingin melakukan perjalanan jauh sebentar lagi. Jadi, shalat Zuhur dibarengi dengan shalat Ashar."

"Oh iya, ya! Bisa begitu!" aku menjentikkan jari. "Aturan tadi aku shalat jamak juga tuh. Aku kan musafir."

Saya mengangguk. "Nggak apa-apa Bin kalau kamu nggak jamak tadi. Nanti Ashar-nya pas di penginapan aja," jawab Saya menyejukkan.

pustaka-indo.blogspot.com

pustaka-indo.blogspot.com

14
Skenario Allah II

Kesederhanaan kota Yogyakarta menyejukkan hati. Bersama Saya dan Nely, aku keliling Jogja dengan berjalan kaki. Berpuluh-puluh tukang becak menawari kami untuk menggunakan jasa mereka. Namun, kami tak mau. Kami lebih senang berjalan kaki.

Tempat wisata kedua yang kami kunjungi adalah Benteng Vredeburg. Tampak beberapa tukang becak mangkal di depan pintu gerbang benteng peninggalan Belanda itu. Tak jauh dari situ, ibu-ibu penjual jamu dan penjual nasi kucing sibuk menawarkan dagangan kepada pengunjung. Menurutku, pemandangan yang kulihat ini cukup menarik. Melihat bangunannya membuat kita merasa di Belanda, tetapi menyaksikan para tukang becak dan ibu penjaja makanan di depan gerbang membuatku merasa berada di tanah Jawa. Ya, memang aku sedang berada di Jogja sih.

"Aku selalu berencana ke sini sama Alena. Saya, tolong fotoin gue di depan tulisan Vredeburg itu dong." Tunjukku antusias. Karena sinar matahari cukup menyengat, aku mengenakan kacamata hitam.

pustaka-indo.blogspot.com

"♫Indonesia... tanah airku. Tanah tumpah darahku. ♫"

"♫Di sanalah... Aku berdiri. Jadi pandu ibuku. ♫"

Lagu *Indonesia Raya* yang terdengar dari pengeras suara sejenak memunculkan rasa nasionalismeku. Aku jadi ingat masa-masa sebelum aku berpacaran dengan Alena. Aku sering mengunjungi tempat-tempat bersejarah bersama Lexi, Mia, Mario, atau Reno. Kami pasti berfoto-foto, tertawa-tertawa, seolah tak ada beban. Aku rindu pada diriku saat itu.

"Saya, dulu aku pingin banget nipu temen-temen." Aku memotret banyak objek sambil ngobrol dengan Saya.

"Nipu gimana, Bin?"

"Dulu aku pingin banget foto-foto di benteng ini sama Alena dan bilang sama temen-temen kalau kami lagi di Belanda. Ahahaha. Tapi ya gitu... nggak kesampaian."

"Ooh.... Hahaha." Saya tertawa datar. Semoga saja dia tak risih karena aku mengungkit-ungkit Alena.

Tiba-tiba, *smartphone*-ku berdering. Telepon dari Lexi. Ada apa lagi ini?

Ketika kuangkat telepon itu, Saya tetap berada di dekatku. Hanya saja, dia berbincang dengan sepupunya.

"Halo, Lex! *What's up*?"

"Hai, Biiin … gimana Jogja? Udah ke mana aja?"

"Basa-basi banget lo, Lex. Mau ngomong apa? Cepetan!" seruku sambil melirik ke arah Saya. Sepertinya dia mendengar percakapanku.

"Hehehe...." Lexi cengengesan di seberang sana. "Tau aja lo Bin, ada yang mau gue omongin. Iya nih, gue mau ngomongin kerjaan."

"Hah? Kerjaan apa?"

"Bos kita, Mas Andre...," suara Lexi berubah lemas, "nanyain.... Lo belum bikin artikel analisis politik 2014, ya?"

pustaka-indo.blogspot.com

"Waduh! Gue lupa." Aku menepuk jidat. Artikel itu belum kulanjutkan lagi sejak Alena datang ke rumah sakit dan kami putus beberapa hari lalu.

"Terus, Mas Andre juga nyuruh lo cari bahan berita di Jogja. Tentang kuliner, jalan-jalan, atau *event* yang sedang berlangsung di Jogja."

"Oke... oke...," jawabku sambil garuk-garuk kepala.

"Lo gimana sih, Bin?" cecar Lexi lagi. "Di kereta lo ngapain aja? Kan bisa nulis artikel analisis politik dikit-dikit. Biasanya lo nggak masalah nulis di kereta atau bus."

"Lupa gue!" Aku beralasan.

"Kenapa bisa lupa? Segalau-galaunya gue sama mantan gue, gue masih inget tugas-tugas gue."

"Lex! Jangan bawa-bawa galau ya! Sensitif!" ancamku.

Di seberang sana, Lexi bicara sendiri. "Wah! Bintang lagi sensitif! Gimana gue mau nyampein kabar yang satu lagi?"

"Kabar apa nih?" Aku mengenyitkan dahi.

Smartphone masih tertempel di telingaku. Pembicaraan dengan Lexi masih berlanjut. Di dekatku, Saya dan sepupunya berfoto di beberapa diorama koleksi museum. Ruangan museum ini terasa nyaman sekali dengan AC dan pengharum ruangan yang segar.

"Apa lo bilang, Lex?! Alena bakal nikah?! Ni... kah?! Sama siapa?" teriakku memecah kesunyian di ruang diorama. Tak jauh dari tempatku berdiri, Saya dan sepupunya sontak melihat ke arahku. Kelihatannya mereka mendengar apa yang aku bicarakan.

"Iya, Bin. Alena akan menikah pertengahan tahun ini, Bin."

"Sama siapa?!" Ekspresi wajahku terpantul di kaca salah satu diorama, benar-benar seperti orang ketinggalan kereta.

pustaka-indo.blogspot.com

"Gue tadinya nggak mau ngomong Bin, tapi gue harus nampar lo dengan kejadian ini! *C'est la vie, pas le paradis*![10]"

"Sama siapa? Gila! Dia kan baru putus sama gue lima hari yang lalu?" Mulutku menganga lebar.

"Hmm.... Lo sering main ke kantor Alena, kan?" Lexi mencoba menjawab dengan tenang.

"Iya, sering."

"Hmm.... Berarti mungkin nama ini pernah lo denger. Heru. Lo pernah denger?"

"Heru? Heru? Enggak. Eh?" Dahiku berkerut mencoba mengingat. "Eh, iya. Iya. Gue inget. Tapi gue cuma satu kali ketemu dia. Waktu Alena minta tolong gue buat temenin dia ketemu klien di Hotel Shangri-La. Heru itu kalo nggak salah senior Alena di ITB, kan?"

"Iya...."

"Serius lo, Lex? Alena bakal nikah sama Heru? Tapi... bukannya Heru udah punya tunangan? Soalnya, abis ketemu sama klien di Shangri-La waktu itu, tunangan Heru datang. Terus Heru pulang sama tuh cewek. Kata Alena, cewek itu tunangannya."

"Lo kapan ketemu Heru di Shangri-La?"

"Udah lama sih. Sekitar Februari 2013."

"Udah setahun, ya? Nah, enam bulan lalu, Heru putus sama tunangannya."

"Enam bulan lalu?" Alis mataku bertaut. "Alena mulai nyebelin dan suka buat masalah yang bikin rumit hubungan enam bulan terakhir ini sih."

"Bikin rumit hubungan? Maksudnya, Bin?"

"Waktu kami putus di Cipto, Alena ngaku kalau dia udah coba

---

[10]Bahasa Prancis: Ini hidup, bukan surga.

pustaka-indo.blogspot.com

bikin rumit hubungan kami, tapi guenya nggak sadar-sadar. Dia jadi kesel sendiri."

"Alena pernah bilang ke gue waktu gue nginep di rumahnya, pas malam tahun baru. Dari awal masuk kantor, dia udah kagum sama Heru. Tapi berhubung Heru udah punya tunangan, kekaguman dia nggak dia kutak-katik lagi."

"Dari awal masuk kantor? Kapan itu? Sebelum kenal deket sama gue, ya? Sebelum reuni yang di rumah lo itu? Yang dia bilang es buahnya kemanisan? Desember 2010 kan kita reunian di rumah lo, Lex?"

"Alena kerja di biro Arsi mulai Agustus 2010. Ya... berarti dari waktu itu."

"SIAL!" Tanganku kukepal erat-erat.

Aku memijat-mijat kepalaku yang tiba-tiba seperti dihantam palu. Wajahku memerah. "Lo tau dari mana, Lex? Dia cerita sendiri ke elo atau lo analisis sendiri?"

"Kan gue udah bilang, Alena sendiri yang cerita kalau dia kagum sama Heru sejak baru masuk di Biro Arsi. Tapi, pas ketemu sama lo di reuni dan lo ngajak pacaran, dia serius mau sama lo, Bin."

"Jadi, dia mau sama gue karena Heru udah punya cewek, kan?"

"Bin...."

"Jadi pas Heru putus, Alena pasti berteriak dalam hati, 'Inilah momen yang gue nanti-nantikan! Hahaha!'"

"Bin...." Lexi kehilangan kata-kata.

"Lex, gue udah terima kalau Alena bukan milik gue lagi. Dia ninggalin gue dalam keadaan bokap gue sakit, kerjaan gue lagi bikin pusing, pemasukan gue seret, dan lain-lain, gue terima."

"Oke...."

"Cuma yang gue nggak abis pikir... gue ngerasa dibohongin, Lex. Apalagi selama pacaran sama gue, justru Alena yang selalu

pustaka-indo.blogspot.com

membicarakan tentang pernikahan. Ya, gue geer-lah. Gue jadi berpikiran Alena mau nikah sama gue. Terakhir, kalau memang dia udah dekat dengan si Heru itu dari sebelum kami putus, kenapa dia yang seolah-olah sedih setengah mampus? Dia yang sedih! Dia yang nampar gue di rumah sakit! Dia yang nangis-nangis ke elo sampe lo ganggu gue lewat telepon berkali-kali! Kenapa dia yang nggak tenang dan marah-marah terus? Kan dia udah punya Heru?!" Kedua mataku mungkin berkaca-kaca.

"*Sorry to say,* Bin. Tapi, abis lo *delete* Alena dari media sosial tadi malem, dia curhat sama gue dan telepon Heru sambil nangis-nangis. Paginya Heru jemput Alena, terus mereka pergi."

"Ternyata bener. Ternyata bener."

"Apa, Bin?"

"Waktu Alena nulis status-status nyebelin di media sosial, gue merasa tersindir karena Alena menjadikan gue sebagai orang yang salah dalam hubungan ini. Tapi pas gue ajak ngomong di *chat*, dia bilang kalau status-status itu bukan buat gue. Ternyata memang bukan buat gue. Tapi, buat narik perhatian Heru. Biar Heru ikut-ikutan menyalahkan gue, membela Alena, dan jadi pahlawan buat Alena."

"Hei, hei, Bintang. Jangan *negative thinking* ah!"

"Status-status Alena di media sosial yang isinya marah-marah itu ternyata buat cari perhatian Heru aja. Biar Heru nanya, 'Hei Alena, kamu kenapa marah-marah? Kamu ribut sama Bintang? Bintang bikin kamu sakit hati, ya? Sini... sini sama Mas Heru. Cup cup cup!' Wahahaha! Sial!" aku meracau.

Lexi terdiam.

"Hoi! Kalau lo mau sama Heru, silakan, Cantik! Nggak melanggar hukum pidana, perdata, UUD, atau norma-norma yang ada di masyarakat, kok. Gue udah ikhlas seikhlas-ikhlasnya!" aku seolah-

pustaka-indo.blogspot.com

olah bicara pada Alena. Aku jadi emosi. "Cuma abis putus, jangan bikin gue merasa bersalah dan jadiin gue alat yang bikin dia bisa tambah lengket sama Heru dong?! Kan dia udah menang?! Mau nikah tahun ini, kan? Udah dong! Gue udah masuk tempat sampah, tolong jangan diobok-obok lagi!"

"...."

"Oh... gue tau. Alena nggak seneng kali ya kalau gue bisa *happy-happy* aja abis putus sama dia. Dia pingin gue merasa bersalah. Nggak rida dunia akhirat gue bisa *move on*. Pinginnya gue sengsara dan menyesalkan mengapa hubungan ini harus berakhir. Alena ngarep gue terjun dari Monas kali ya, setelah gue tau dia bakal nikah sama Heru. Atau terjun dari menara sutet terus kesetrum karena kelilit kabel listriknya?!"

"Bin...." Lexi hanya menyebut namaku lagi.

"Kesal gue, Lex! Drama banget sih Alena itu?! Kalau udah putus dan dapet pengganti gue, ya udah dong ya? Kenapa masih bikin otak gue pusing? Nggak rela liat gue *move on* cepet? Gue sewa Ferrari juga nih! Biar bisa *move on* secepat kilat."

"Ya... meracaulah terus kalau itu bikin lo *happy*, Bin!" Lexi terdengar mulai kesal dengan ocehanku. "Sekarang lo mesti *move on* dan bersiap buat acara seminar besok. Kata Mas Andre, lo besok jadi pembicara juga kan, di acara seminar? Ngisi topik 'Pengenalan Dunia Jurnalistik untuk Generasi Muda'. Pesertanya anak-anak SD di Jogja, kan? Ya kan, Bin?"

"Setelah gue pikir-pikir, Lex, gue males jadi pembicara."

"Lah? Kenapa?"

"Hahaha.... Lo nggak liat kondisi gue sekarang, Lex? Gimana mau ngasih motivasi kalau gue aja lemes kayak gini."

"Bin, lo nggak boleh jalan di tempat kayak gini dong. Mana Bintang yang dulunya selalu penuh semangat? Mana?! Mungkin lo

pustaka-indo.blogspot.com

emang nggak berarti buat Alena, tapi nggak buat orang lain! Masih banyak orang yang butuh lo! Bokap lo, Mbak Winta, gue, Reno, temen-temen lain, termasuk anak-anak SD di seminar besok!"

Aku tak berkomentar. Mendadak malas.

Malas melakukan apa pun.

"Halo, Bin? Bin?" seru Lexi di seberang sana.

"Ya, Lex?" Aku duduk di kursi museum. "Kenapa kok cepet banget?"

"Cepet banget apa?"

"Alena pindah ke lain hati."

"Udahlah, Bin! Alena udah nggak inget lo lagi."

"Gue.... Gue masih sayang sama dia, Lex." Akhirnya aku mengakui perasaanku.

"Ya... itu sih hak lo buat tetep sayang sama dia. Nggak dilarang UUD dan norma-norma yang berlaku di masyarakat kok," canda Lexi meniru omonganku.

Anehnya, aku enggan membalas lelucon Lexi. Kedua mataku masih terpasung memandangi layar tablet di tanganku. Aku melihat foto Alena bersama Heru di media sosial. Aku merasa ada aura intim, keceriaan, kecerahan, dan kekompakan di foto itu. Mungkin belum ada rasa sayang dan cinta, tetapi kelihatan sekali mereka berdua siap menumbuhkannya.

"Lex... ini cepet banget lho." Aku masih terus bicara. "Gue pernah kenalan sama Heru... Di Shangri-La." Suaraku terbata-bata. "Gue pernah ngobrol dua tiga kalimat sama Heru. Heru... gue tau Heru." Aku mulai meracau lagi.

Lexi menghela napas.

pustaka-indo.blogspot.com

"Lex... gue masih ingat betapa berbinar-binarnya Alena ngomong sama gue.... Katanya, dia cinta sama gue. Itu belum lama, Lex."

Mungkin sekarang Lexi merasa aku lebay. Aslinya, aku bukanlah orang yang seperti ini. Ternyata benar, putus cinta membuat orang menjadi lemah dan berubah 180 derajat.

"*Wake up*, Bin! Lo harus menghadapi hari esok!" Tiba-tiba Lexi berteriak dari seberang sana.

"Yang butuh lo nggak cuma Alena, Bin! Percayalah, banyak orang-orang di sekitar lo yang butuh lo. Termasuk pembaca artikel lo!"

Aku hanya manggut-manggut seperti burung.

"Mana Bintang yang dulu?!"

"Emang Bintang yang dulu itu kayak gimana?" bisikku lemas.

"Bintang yang dulu itu adalah... Bintang yang berinisiatif mengajak temen-temennya gabung di media *online* surat kabarnya. Dia adalah seorang pemimpin di kantor. Penyemangat buat semua temen-temennya. Bintang yang aktif jadi pembicara di beberapa acara LSM. Bintang yang antusias kalau didaulat jadi moderator dalam acara diskusi-diskusi jurnalistik.... Mana, Bin?! Mana Bintang yang itu?!"

"...."

"Sekarang ada kesempatan buat lo mengisi seminar. Supaya lo bisa membagi ilmu buat generasi pengganti kita nanti. Ayolah, Bin! Masa lo sia-siain kesempatan itu?! Bangkit, Bin!"

Aku menghela napas panjang. Pikirku benar juga apa yang dikatakan Lexi. Lebih baik aku membagi ilmuku agar bermanfaat bagi orang lain daripada cuma meratapi nasib. Mumpung kesempatan itu ada di depan mata. "Ya, Lex! Gue akan coba!" Aku akhirnya mengikuti keinginan Lexi.

"Coba apa?"

"Jadi Bintang seperti yang lo bilang itu."

pustaka-indo.blogspot.com

Menghabiskan hari bersama Saya membunuh kekosonganku.

Setiap aku melucu, Saya selalu tertawa. Aku rindu membuat perempuan tertawa. Dulu perempuan itu Alena.

"Aku percaya... setan dan malaikat itu adalah dua wajah manusia." Tiba-tiba Saya mengatakan hal yang aneh.

"Apa?"

"Iya. Contohnya kamu, Bin. Dalam waktu yang bersamaan, kamu bisa menghadapi Alena dengan wajah setanmu, tetapi menghadapiku dengan wajah malaikatmu. Aku tak kenal kamu secara mendalam, tapi pasti dulu Alena pernah berhadapan dengan wajah malaikatmu. Dan menikmatinya sampai batas yang ditentukan oleh Tuhan."

"Hah?"

"Hihihi...." Saya tertawa sambil menutup mulutnya. "Kata-kataku aneh, ya?"

"Nggak aneh kok. Cuma ajaib."

"Hahaha...!"

Setelah beberapa saat saling diam dan hanya memotret sekeliling, aku kembali mengeluarkan suara. "Kamu bener kok, Say. Dalam waktu yang bersamaan, aku bisa melemparkan sumpah serapah ke Alena, tapi bisa ketawa-ketawa sama kamu. Ya... berarti manusia itu kayak permen Nano-Nano, ya? Manis, asem, asin di mulut dalam waktu yang bersamaan. Kalau manusia, bisa jahat, baik, ngeselin, nggak ngeselin dalam waktu yang bersamaan."

"*Uhuk! Uhuk!*" Saya tersedak. Wajah cantiknya memerah. "Kok nyambungnya jadi permen Nano-Nano sih, Bin? Aku jadi pingin ketawa. Sampe keselek!"

pustaka-indo.blogspot.com

"Lah? Gue nggak bermaksud melucu kok!"

"Hahaha!"

Kalau boleh jujur, aku sebenarnya masih sedih karena belum bisa melupakan Alena. Namun, rasa itu hilang entah ke mana kala aku bersama Saya, dan menorehkan canda padanya. Tuhan, aku jadi ingin lebih dekat lagi dengan Saya meski aku tahu dia mungkin mempunyai "seseorang".

Ya.... Atas izin-Mu ya, Allah.... Minimal aku bisa menjadi sahabatnya.

Setelah puas berjalan mengelilingi Benteng Vredeburg, kami bertiga berpisah. Saya dan sepupunya pergi ke rumah Eyang, sementara aku mencari penginapan di dekat Stasiun Tugu. Untungnya, rumah eyang Saya juga tidak terlalu jauh dari Stasiun Tugu. Semoga saja kami bisa bertemu dan berbincang-bincang lagi.

pustaka-indo.blogspot.com

pustaka-indo.blogspot.com

15
Langkah Baru

Sesampai di salah satu penginapan dekat Stasiun Tugu, aku langsung mendaratkan tubuhku di ranjang. Baru kusadari bahwa aku lelah. Lelah raga. Lelah jiwa. Dan lelah perasaan.

Saya.

Dia datang pada saat yang tepat. Saat aku sedang terperosok. Aku menemukan cahaya baru ketika bersamanya. Semua kisah dan kata-katanya yang menenangkan adalah obat rasa sakitku karena Alena.

Aku tahu bahwa Saya dipertemukan denganku bukan sebagai jodoh, tetapi sebagai kawan yang menunjukkan jalan terang yang seharusnya kulewati.

Aku mengganti bajuku yang sejak kemarin malam kupakai. Aku mandi, shalat Ashar, dan menyiapkan bahan untuk seminar besok. Ya, besok aku harus menghadiri seminar jurnalistik sekaligus menjadi pembicara dalam salah satu sesi untuk anak-anak. Biasanya aku aktif bertanya dan berpendapat dalam acara-acara seperti itu. Galau karena Alena sempat membuatku malas-malasan mengikuti seminar. Karena ada Saya, semangatku kembali.

Saya, met tidur ya ☺

pustaka-indo.blogspot.com

Malamnya aku mengirim pesan padanya sebelum tidur. Ya, Allah! Aku tahu dia memang bukan digariskan untukku, tetapi aku ingin mengucapkan selamat tidur padanya. Mungkin karena aku belum bisa melupakan kebiasaanku mengatakan selamat tidur pada seorang perempuan. Semoga saja Saya tidak berpikir macam-macam.

Semoga saja kami bisa selalu bersahabat.

Keesokan paginya, aku bersiap-siap menghadiri seminar. Kemeja biru tua, dasi hitam, celana panjang hitam, jam tangan hitam, dan sepatu pantofel membuatku terlihat cukup keren. Yah... setidaknya menurutku.

"Gue keren."

"Gue keren."

"Gue keren."

Di depan cermin, aku sugestikan kalimat itu pada diriku. Konsentrasiku harus berpusat pada seminar hari ini. Pikiran tentang Alena harus kubuang jauh-jauh.

Bin, hari ini seminar, ya? *Good luck, Dude!*

Pesan dari Reno si Galau. Jarang-jarang dia mengirim pesan seperti itu padaku. Pasti dia berpikir aku sedang galau.

Dan entah mengapa, aku tidak suka dianggap galau.

Iyee... gue hari ini seminar. Gue smngt kok, Bro! balasku pada Reno.

pustaka-indo.blogspot.com

Agar aku bisa melihat banyak hal sepanjang perjalanan, aku memilih berjalan kaki. Tak memakai kendaraan umum atau becak. Toh lokasi seminarnya tidak telalu jauh dari penginapanku.

Sampai di tempat seminar, aku langsung mengenali beberapa rekan jurnalis yang seangkatan denganku. Aku langsung menyapa mereka yang balik menyapaku dengan hangat. Senang juga bertemu dengan teman-teman seprofesi pada saat aku perlu pencerahan.

Tema seminar yang kuhadiri adalah sosialisasi media baru atau media *online* kepada pelajar di desa. Meski program internet masuk desa sudah banyak, ternyata masih sedikit pelajar yang dapat memanfaatkannya secara efektif dalam proses mereka menuntut ilmu. Karena itulah kami para jurnalis media *online* diminta untuk mengemukakan pendapat, mencari solusi bersama, dan mendengarkan presentasi beberapa narasumber tentang strategi mereka agar media *online* dapat diterapkan oleh semua lapisan di pelosok nusantara.

Hmm....

Darahku berdesir.

Otakku berputar.

Ternyata ada hal yang jauh lebih penting untuk kupikirkan daripada Alena.

Namun sebelum aku mengikuti seminar tersebut, aku harus mengisi satu seminar singkat untuk murid-murid SD. Lebih tepat disebut *talkshow* sih sebenarnya. Acaranya tidak lama, hanya 1 jam. Meski begitu, antusias anak-anak yang mengikuti seminar sangat terasa. Aku tak menyangka, pada usia sebelia itu ketertarikan mereka terhadap dunia jurnalistik sudah tumbuh. Sebagian besar yang hadir adalah anak-anak yang aktif di mading atau majalah internal sekolah.

Setelah menunaikan tanggung jawabku sebagai pembicara di acara seminar untuk anak-anak, kini saatnya aku yang menjadi pe-

pustaka-indo.blogspot.com

serta seminar. Seminar yang aku ikuti ini dimulai jam 10.00. Aku sudah tidak sabar untuk memulainya.

"Mas Bintang, apa kabar?" Saat *coffee break*, seorang pria tua, kurus, dan berkacamata menghampiriku. Dia adalah seorang jurnalis senior dan penulis buku-buku berbau politik serta pemerintahan di Indonesia. Aku senang berbincang-bincang dengan beliau. Pada tahun 2010, kami sering terlibat pembicaraan menarik.

"Mas Bintang, mau bantu saya untuk jadi pembicara di depan anak-anak asuh di LSM saya dan teman-teman? Bangkitkan semangat menulis mereka." Jurnalis senior yang sangat kusegani itu tersenyum.

Selintas aku berpikir, mengapa harus aku?

Seolah membaca pikiranku, beliau mengutarakan alasannya tanpa harus kutanya. "Mas Bintang kan masih muda. Jiwa dan semangat Mas Bintang saya rasakan betul dalam tulisan-tulisan Mas Bintang. Saya merasa, semangat Anda harus ditransfer ke penerus bangsa ini."

Aku tersenyum lebar. Pujian seperti itu tentu saja mengobati luka hati yang sedang kurasakan sekarang ini. Aku jadi teringat mimpiku dulu. Aku ingin membangun sekolah jurnalistik bersama rekan-rekan yang lain.

Aku juga seperti diingatkan kembali pada aku yang dulu. Aku adalah orang yang punya semangat hebat dan misi besar untuk membangun generasi muda agar cinta pada tanah airnya. Karena aku seorang jurnalis, aku tuangkan semuanya lewat tulisan-tulisanku.

"Maaf, Anda yang namanya Mas Bintang, ya?" Seorang perempuan yang tampak lebih muda dariku datang menyapa. Dia mengaku mahasiswi sebuah universitas negeri di Yogyakarta. "Bisa periksa presentasi tentang strategi sosialisasi media *online* yang saya buat, Mas? Saya takut ada kesalahan."

pustaka-indo.blogspot.com

Tak mau mengganggu konsultasi si mahasiswi, sang jurnalis senior beranjak pergi setelah sebelumnya mengingatkanku supaya mempertimbangkan tawarannya. Aku mengangguk dan mengucapkan banyak terima kasih kepada beliau.

Setelah kubaca sekilas, ternyata analisisnya kurang mendetail. Akibatnya, strategi yang dia tawarkan tidak tepat sasaran.

"Oh, gitu ya, Mas? Aduh... saya bodoh banget."

"Jangan menganggap bodoh diri sendiri," ucapku seraya mengedit sedikit pekerjaan mahasiswi itu di laptop. "Nanti saya bantuin kamu jawab pertanyaan."

"Wah.... Terima kasih, Mas."

Sejenak, aku merasa bahagia. Bahagia karena tahu ternyata aku masih dibutuhkan dan berguna bagi orang lain.

"Mas Bintang Ilham Prayoga dari media *online* realitasnews.com." Di tengah diskusi para jurnalis tentang penyebaran informasi di seluruh nusantara, seseorang bertanya kepadaku, "Saya ingin bertanya. Bagaimana bisa media *online* masuk ke sekolah pedalaman? Anak-anaknya saja banyak yang tak sekolah! Baca tulis saja tak bisa."

"Kita jangan bicara pedalaman dulu," jawabku tegas dan menarik perhatian para peserta seminar. "Kita lakukan secara bertahap. Mari kita perkenalkan di lingkup desa terlebih dahulu. Setelah desa berhasil, baru kita pikirkan tentang media *online* di pedalaman. Yang pasti, kita butuh sekolah sebagai wadah yang memperkenalkan mereka pada media *online*."

Seminar berjalan dengan baik. Dari awal, aku sudah banyak memberikan komentar dan pertanyaan. Ide standarku tentang peran sekolah dalam sosialisasi media *online* bagi para pelajar menjadi

pustaka-indo.blogspot.com

pembahasan yang cukup panjang. Aku sungguh menemukan hasrat intelektualitasku lagi. Terima kasih ya, Allah.

pustaka-indo.blogspot.com

16
Pamit

Hari ini adalah hari terakhirku di Yogyakarta. Sebelum berangkat ke Stasiun Tugu, aku mampir ke rumah eyang Saya. Aku ingin pamit pada Saya secara langsung.

Begitu aku mengucapkan salam, Nely membukakan pintu. Kubuka kacamata hitamku dan tersenyum padanya.

"Saya ada?" tanyaku pada Nely dengan gerak bibir yang jelas.

"A… ha...," Nely mengangguk. "I… lah… an… du… duk...." Dia mempersilakan aku untuk duduk di ruang tamu.

Tak berapa lama, Saya keluar menemuiku.

"Assalamualaikum, Bintang."

"Waalaikumussalam, Saya."

"Mau minum apa, Bin?"

"Ah, nggak usah repot-repot. Gue nggak lama kok."

"Tapi, kamu pasti haus. Saya bikinin dulu ya."

"Nggak usah, Saya. Gue beneran nggak lama kok. Mau pamitan aja. Gue mau balik ke Jakarta."

"Oh gitu."

"Ini ada sedikit makanan buat Saya sekeluarga. Cuma gudeg sih. Lo udah bosen juga kali."

"Ah, enggak kok. Makasih ya, Bin."

pustaka-indo.blogspot.com

"Oh iya, Say. Gue juga mau ngucapin terima kasih."

"Terima kasih?"

"Iya.... Karena denger cerita-cerita lo kemarin, gue jadi pingin tahu lebih banyak tentang Islam. Gue pingin deket sama Allah juga."

"Ah, Bin! Itu kan karena kamu sendiri. Karena hatimu sendiri yang mengikhlaskan dirimu untuk bergerak ke jalan Allah, Bin."

"Makasih ya, Say."

"Sama-sama, Bin. Hati-hati di jalan ya. *Keep in touch*."

"Okee. Assalamualaikum."

"Waalaikumussalam."

Hujan rintik-rintik menyapa Jakarta subuh ini. Jendela kereta api yang kutumpangi ternodai bulir-bulir air yang bening. Aku jadi tak bisa melihat pemandangan di luar sana dengan jelas.

Tanpa kusadari, kereta api sudah memasuki area Stasiun Senen. Para penumpang bersiap turun dan mengambil barang mereka di atas rak barang. Demikian juga diriku.

"Iya, Sayang. Aku baru sampe. Kamu di mana?" Seorang perempuan muda yang duduk di belakangku mengangkat telepon. Mungkin dari pacarnya. Subuh-subuh sang pacar rela menjemputnya ke Stasiun Senen. Romantis sekali, pikirku. Dulu, aku juga pernah menjemput Alena saat subuh. Dia dan seorang rekan kantornya baru pulang dari Semarang karena harus menemui salah satu klien mereka di sana.

Kulangkahkan kakiku dengan lemas. Kenapa aku ini? Kenapa aku kembali tak bergairah menjalani hidup? Seharusnya aku tak boleh begini.

pustaka-indo.blogspot.com

Aku kembali dari kantor sekitar jam empat sore. Sepanjang hari di kantor, Lexi dan Reno tak henti-hentinya meledek kisah percintaanku. Mulai dari menyanyi lagu-lagu bertema galau sampai mendaftarkan aku ke biro jodoh di koran-koran abal. Lexi tuh yang paling kurang asem! Dia menelepon salah satu cewek yang mempromosikan diri di koran abal itu. Katanya, "Halo, Mbak. Nih temen saya. Perjaka tulen dan perkasa. Dia siap menampung kasih sayang gadis ranum lho, Mbak.... Ketemuan di hotel malem minggu ini?.... Oke!"

Cewek di telepon itu terdengar begitu bersemangat. Ah dasar! Aku doakan saja Lexi cepat dapat pacar. Biar kerjaannya bukan cuma meledek percintaan orang lain. Ya... ngomong-ngomong soal Lexi, aku serius lho ingin dia cepat-cepat dapat pacar. Menurutku, dia cantik, baik, pintar, modis, dan perhatian pada semua temannya. Banyak juga temanku yang ingin berkenalan dengannya. Sayangnya, Lexi langsung mundur jika seorang cowok kelihatan tipe gombal.

Menjelang maghrib, seperti biasa aku menjenguk Bapak di rumah sakit. Apa yang kupandang dan kudengar di depan gerbang rumah sakit mengingatkanku pada Alena. Dulu, Alena selalu menemaniku menjenguk Bapak. Apa yang kami lihat di depan gerbang rumah sakit, mulai dari bajaj, bemo, taksi, orang-orang yang berjualan, hingga ambulans, pasti menjadi bahan obrolan kami. Begitu pula dengan apa yang kami dengar. Suara kendaraan bermotor, teriakan tukang parkir, atau teriakan kenek bus selalu menarik perhatian kami. Alena, Alena.... Kebersamaanku dengannya bagaikan pelangi yang muncul setelah hujan. Indah, namun tak bertahan lama.

"Lho, Mas Bintang? Tumben sendiri? Mbak Alena mana?" Seorang tukang sapu taman rumah sakit menyapaku. Dia sedang duduk santai sambil menikmati gorengan.

pustaka-indo.blogspot.com

Aku hanya tersenyum. Ternyata masih banyak orang yang belum tahu tentang kesendirianku. Dan terkadang, ketika kau sudah merasa berhasil *move on*, kau akan kesal pada orang-orang yang menanyaimu seperti itu. Aku sendiri tak mau memberitahu tentang kisahku. Biar saja mereka mengetahuinya sendiri dengan mata atau telinga mereka.

Di kantin rumah sakit, aku membeli susu cokelat seperti biasa. Aku merasa susu cokelat panas di kantin ini lumayan spesial. Rasanya lebih "cokelat" daripada susu cokelat panas buatanku atau Mbak Winta.

"Tumben sendirian, Mas Bintang?" Ibu-ibu penjual minuman menanyakan pertanyaan yang sama dengan tukang sapu tadi. Ya, Tuhan! Aku baru sadar. Kemarin, Alena begitu lekat dalam kehidupanku. Setiap langkahku selalu ditemaninya sehingga ketika dia tidak ada, aku seperti kehilangan separuh ragaku.

Tentang perasaan kehilangan ini Reno pernah mengatakan sesuatu kepadaku. Dia adalah penggemar sejarah dan filsafat barat. Salah satu filsuf barat yang dia kagumi adalah Sartre, filsuf asal Prancis. Pemikiran dari filsuf tersebut bernama Eksistensialisme. Kira-kira beginilah isi pemikiran Sartre: Manusia dapat dikatakan eksis ketika dia memusatkan segala sesuatu di dunia ini kepada dirinya. Semua yang ada di luar diri adalah semu. Semua yang ada di luar diri manusia bisa datang dan pergi seenaknya. Termasuk kekasih. Jadi, apa pun yang terjadi dengan kekasih kita, kita harus tetap semangat untuk melanjutkan hidup, harus tetap eksis.

Ya... aku telan saja omongannya. Nyatanya, Reno juga belum *move on* dari mantan kekasihnya yang sekarang model papan atas. Hasrat untuk memilikinya kembali memang sudah hilang, tetapi Reno sering menjadikan mantannya itu sebagai sumber inspirasi lukisannya. Berarti, sang mantan masih berputar-putar di benaknya, kan?

pustaka-indo.blogspot.com

Begitulah kisah percintaan teman-temanku. Dulu di antara kami semua, sebenarnya kisah cintaku yang paling biasa-biasa saja, tidak dramatis, dan... punya kemungkinan besar untuk berakhir bahagia. Karena itu, aku sering memberikan masukan tentang percintaan kepada para sahabatku. Mulai dari Lexi yang kupaksa membuka hati pada laki-laki. Lalu Reno yang kusuruh mencari perempuan lain.

Ternyata, Tuhan mengujiku. Kini, justru aku yang mendengarkan masukan dari para sahabatku. Parahnya, semua yang mereka katakan padaku adalah kata-kataku dahulu ketika memberikan masukan kepada mereka di depan Alena.

pustaka-indo.blogspot.com

pustaka-indo.blogspot.com

17
Sabar

"Hai, Bin! Kok gue udah jarang liat Alena ke sini sih?" Seorang cewek bernama Vera menyapaku di *lift* kantor. Vera adalah teman Alena semasa kuliah. Saat ini, kami bekerja dalam satu gedung meskipun kantor kami berbeda. Aku bekerja di *Realitas Ibukota*, sementara Vera bekerja di sebuah kantor periklanan sebagai staf administrasi.

Menurutku, tak mungkin banget Vera tidak tahu bahwa aku sudah putus dengan Alena. Sampai saat ini, mereka masih akrab. Dulu jika Alena mampir ke kantorku, pasti dia menghampiri kantor Vera di lantai 14.

"Iya," jawabku singkat.

"Alena ke mana, Bin? Kapan dia ke sini lagi?"

Aku mengangkat bahu.

"Iiih, kok cuma angkat bahu sih? Lagi mau ngasih *surprise*, ya?"

"*Surprise* apa?"

"Diem-diem, tahu-tahu tahun ini kalian nikah."

"Hahaha." Aku tertawa hambar.

pustaka-indo.blogspot.com

Sejak kejadian di *lift*, Vera jadi sering datang ke kantorku. Mulai dari minta tolong soal kerjaan sampai meminjam selotip, lem, atau numpang nge-*print*. Aku sendiri curiga bahwa semua itu hanya alasan. Masa temen di kantornya nggak ada yang punya lem atau selotip? Sebelumnya dia tak pernah datang ke ruanganku, apalagi meminta tolong sesuatu.

"Lho, Bin, kok foto lo bareng Alena udah nggak ada lagi di meja kerja lo?" Tanya Vera dengan mimik sinis.

"Foto yang mana?"

"Foto yang Alena meluk lo di acara ulang tahunnya dulu."

"Oh, iya. Udah gue copot."

"Lho, kenapa? Nanti Alena sedih dong, Bin!"

"Alena udah punya yang baru."

"Hah? Punya yang baru apaan, Bin? Kalian udah putus?"

Aku melirik ke arah Lexi dan Reno yang kebetulan saat itu ada di ruanganku di kantor pusat. Kami baru saja rapat dengan beberapa atasan kami. Mereka membalas lirikanku penuh arti.

"Kapan Bin kalian putus?" Vera mendekatkan badannya.

"Bukannya lo udah ngucapin selamat jadian di Path-nya Alena, ya?"

"Eh kok lo tau? Iiih.... Masih kepo sama Path-nya Alena, ya?" ledeknya. "Hahahaaaaa.... Iiih, Bintang kepo! Bintang kepo! Hahaha...." tawanya menyebalkan.

Sorenya, Vera kembali mendatangi ruanganku.

"Bintang! Bintang!" serunya heboh hingga hampir menabrak Lexi yang sedang berjalan menuju pintu keluar.

"Adduuuuuh, Vera! Jalan pake mata dong!" amuk Lexi.

Vera membalas dengan nyolot. "Heh! Di mana-mana jalan tuh pake kaki! Minggir! Gue mau lewat!"

"Ngapain sih lo ke sini? Mau manas-manasin Bintang lagi?!" Lexi melotot.

pustaka-indo.blogspot.com

"Apaan sih lo, Lex? Udah sana! Gue mau ketemu Bintang!" Vera tersenyum licik kemudian berjalan ke mejaku. Heboh sekali.

"Eh, Vera! Hobi banget ke ruangan gue. Kenapa? Mau numpang nge-*print* lagi?" sapaku tanpa melihat ke arahnya.

"Bukan, Bin." Vera duduk di atas meja kantorku sambil memilin-milin rambutnya yang dikucir dan dicat pirang. Mencolok sekali gayanya. "Hmm…. Hmm…. Lo mau nikah, ya?"

"Hah? Nikah?" Aku beranjak dari kursiku, menjauh dari Vera.

"Iya. Kabarnya lo mau nikah, Bin. Gosipnya udah sampe lantai ruangan kantor gue. Serius lo, Bin? Ceweknya kayak gimana? Cewek yang pernah lo *mention* di Twitter, ya? Yang ketemu di kereta?"

"Maksud lo Saya?"

"Iya." Tatap Vera tajam.

"Hah?! Emang orang-orang sekantor lo kenal sama Saya? Kok bisa sampe digosipin gitu?"

"Yee.... Bukan Saya-nya yang terkenal di kantor gue, tapi elo Bin. Jadi elo deh yang digosipin."

"Ya... gue aminin deh doa lo kalo gue mau nikah, tapi ya belum tentu sama Saya."

"Eh, ya ampun! Gue salah ngomong, Bin! Kok elo sih yang mau nikah?! Alena! Iya, Alena!"

DEG! Tiba-tiba jantungku berdegup kencang.

"Alena yang mau nikah! Sama si Heru! Alena kan sering main ke kantor gue dulu. Dulu… waktu masih jadi pacar lo. Jadi, orang-orang di kantor gue kenal dan masih juga ngomongin Alena."

"Oh...." Kulirik Reno yang sedang menulis artikel di laptopnya, cekikikan melihat kelakuan Vera.

"Eh, sori, Bin. Lo nggak apa-apa kan gue ngomong gini?"

"Hah? Enggak."

"Sori ya, Bin. Gue nggak bermaksud bikin lo inget Alena lagi. Sori ya, Bin."

pustaka-indo.blogspot.com

"Iya! Iya!"

"Lo sekarang mau kerja, ya?"

"Iya." Aku mengangguk seraya memaksakan senyum.

"Oke. Gue ke atas dulu ya, Bin."

"Oke."

"Oh iya, Bin." Setelah turun dari meja kantorku, Vera membalikkan badannya ke arahku.

"Lo masih sakit hati sama Alena, Bin?" tanyanya ingin tahu. "Apalagi sekarang dia mau nikah."

"Siapa? Gue?" tunjukku.

"Iya."

"Heh! Kuda Poni!" teriak Reno tiba-tiba. "Kenapa sih lo rempong amat pingin tau perasaan Bintang?! Kepo bener sih lo! Disuruh Alena, ya?!"

"Iiih apaan sih lo?! Ngapain juga Alena nyuruh gue?! Kurang kerjaan banget! Yang ada sekarang dia lagi repot ngurusin persiapan nikahnya. Nikahnya kan mau di hotel si Heru. Keluarga Heru tajir gitu deh. Lo diundang nggak, Bin?"

"Nih cewek! Gue lakban juga mulut lo!" Reno panas.

"Udah! Udah, Ren! Sabar!" Aku mengangkat kedua tanganku, berusaha menenangkan Reno. Setelah itu, aku menoleh ke arah Vera. "Ver! Lo kayaknya punya banyak pertanyaan buat gue?! Apa perlu gue bikin konferensi pers tentang perasaaan gue?"

"Yah, Bin, lo marah, ya? Aduh maaf ya, Bin. Gue doain lo cepet dapet pengganti Alena. Alena juga pasti seneng kalo lo udah bisa melupakan dia."

"Heh! Kuda Poni!" Reno melempar penghapus pensil ke arah Vera. "Gue potong juga rambut lo pake gunting rumput ya! Emang lo kira si Bintang masih sendiri karena belum melupakan Alena?! Hiiih! Enggak tau lo? Justru sekarang Bintang lagi keren-kerennya mengejar mimpi dan karier."

"Apaan sih lo?! Weeeeek!" Vera menjulurkan lidah.

pustaka-indo.blogspot.com

"Ver, katanya lo mau ke atas, kan?" Aku membuka pintu ruang kerja, mempersilakan Vera untuk keluar.

"Oke! Gue akan balik ke kantor gue! Tapi gue mau nanya satu hal lagi!" Vera berjalan mendekati pintu.

"Oke, gue akan jawab biar nanti malam lo bisa tidur ya," responsku sabar.

"Alena ngundang lo nggak?" Kedua mata Vera mendelik.

"Sampe sekarang gue belum terima undangan."

"Lo jadi pingin cepet-cepet nikah nggak, liat Alena nikah?" Vera tak berhenti bertanya.

"Jangankan Alena, liat kodok berduaan di empang aja bikin gue pingin cepet-cepet nikah," jawab gue asal. "Udahan ya tanya-tanya-nya. Memangnya lo nggak ada kerjaan ya, bisa keluyuran lama di sini?" Kutarik lengan Vera, mengeluarkannya dari ruangan, dan menutup pintu.

Fiuh!

"Cewek kurang kerjaan! Apa coba tujuan dia ke sini? Cuma manas-manasin lo aja kayak *microwave*!" Reno masih sewot.

"Udahlah, Ren! Santai aja!"

"Lo juga! Santai aja! Santai aja!" Reno mendekatiku. "Lo kok diem aja sih diinjek-injek kayak gitu sama si Vera?! Pasti abis ini dia cerita-cerita sama Alena kalo lo udah tahu Alena mau nikah. Terus ngetawain lo, Bin. Bin, gue cariin cewek deh! Biar kalo Alena pikir lo belum *move on*, lo bisa buktiin. Biar temen-temen Alena nggak gangguin lo lagi, Bin."

"Udahlah. Santai aja." Kurangkul Reno. "Berarti niat gue punya pacar udah jelek dong?! Masa tujuan gue punya pacar supaya Alena mikir gue udah *move on* dari dia? Berarti bukan karena gue sayang sama cewek gue itu dong?!"

"Abis… bete-in banget temen Alena itu. Kalo gue jadi lo, Vera

pustaka-indo.blogspot.com

udah gue katain pikun tadi! Nggak mungkin banget dia lupa kalo yang nikah itu Alena. Bukan elo."

"Ya udahlah! Biarin aja!"

"Ngapain sih, si Vera harus ngurusin orang?! Nggak ada yang seru di hidupnya apa, sampe-sampe ngurusin hidup orang lain?"

"Nah itu lo tau!"

"Hahahahaha!"

"Gue juga bingung sama temen-temen Alena. Sebenernya gue mau aja tetep temenan sama Alena dan Vera, tapi kelakuan mereka yang ajaib bikin gue jadi males."

"Sama Alena sendiri, lo masih dendam, Bin?"

"Sebenernya enggak. Cuma bingung aja sama kelakuan orang-orang di sekitar Alena."

"Terus kalo diundang, lo mau datang?"

"Nah?! Lo kepo juga nih?! Hahaha...."

"Hahaha.... Kalo gue kan sahabat lo, Bin."

"Hahaha.... Yah, abis putus aja Alena nggak pernah ngomong sama gue. Kecuali satu kali waktu *chat* di kereta. Itu juga gue yang mulai. Jadi, boro-boro diundang. Tapi kalo diundang, insya Allah gue datang."

"Berharap diundang nggak?"

"Biasa aja."

pustaka-indo.blogspot.com

18
Pancaroba

Pikiran-pikiran tentang Alena lama-lama hilang dari benak. Sehari-hari, aku lebih banyak mengerahkan tenaga dan pikiranku untuk urusan kantor, LSM anak jalanan, keluarga, teman-teman, dan tentu saja, Allah. Aku tak tahu perasaan apa ini. Namun setiap kali mendengar azan, aku langsung ingin cepat-cepat ke masjid. Aku rindu menghadap-Nya dan merendahkan diri. Tiba-tiba aku merasa bahwa Dia-lah yang membantuku melupakan Alena. Jadi, apa balasanku? Kurasa, ibadahku tak akan mampu membalas kebaikan yang diberikan oleh Allah. Kebaikan Allah bukan hanya membolak-balikkan perasaanku, tetapi juga kebaikan dan anugerah yang Ia berikan selama aku hidup.

"Allahuakbar.... Allahuakbar...."

Baru saja azan Ashar berkumandang, aku sudah duduk di masjid kantor. Suara sang muazin begitu merdu, mengingatkanku pada suara yang berkumandang di Masjid Kauman Yogyakarta. Menurutku, berbahagialah orang yang bisa mengumandangkan azan. Pahalanya tidak hanya karena dia bersedia mengeluarkan suara indahnya, tetapi karena dia juga menyampaikan pesan kepada orang-orang di sekitarnya untuk segera melaksanakan shalat di masjid. Aku jadi ingin belajar mengumandangkan azan.

pustaka-indo.blogspot.com

"Hei Bin, sejak diputusin Alena, gue jadi sering liat lo ke sini! Kenapa lo? Tobat? Apa minta jodoh?" Seorang kawan editor dari kanal sepak bola menegurku.

"Hah? Ya... anggap aja begitu."

"Kok iya sih?! Bukannya nyangkal lo!"

"Ngapain nyangkal? Kemarin gue nyangkal, dibilang belum *move on*. Gue diem aja, malah dikira belum *move on* beneran. Gue becandain, katanya gue *denial*. Jadi, gimana?! Gue bilang aja 'anggap aja iya.'"

"Kalo lo mau dianggap iya, berarti lo ngaku dong kalo belum *move on*?"

"Ya... anggap aja iya."

"Wah, iya?!"

"Ssst… azan nih. Jangan berisik! Sayang kalo dilewatin!"

"Sok lo, Bin!"

"Bin, ngapain si Aden ngobrol-ngobrol sama lo pas shalat Ashar tadi?" Di ruang kerja, Reno yang datang untuk mengambil beberapa materi foto mencoba mengorek informasi.

"Tumben lo nanya-nanya? Udah ketularan kepo, ya?" tanggapku santai.

"Bukan gitu. Setau gue Vera sama Aden lumayan akrab. Jangan sampe lo jadi bahan gosip mereka berdua!"

"Hah! Nggak bakal! Masa si Aden tukang gosip sih?"

"Ah, lo nggak tau aja, Bin!"

"Ah, terserah deh! Gue lagi mau ngedit artikel-artikel politik yang masuk ke koran kita nih."

"Lo kalo dikasih tau, nyepelein sih, Bin."

pustaka-indo.blogspot.com

"Bukannya gue nyepelein. Cuma gue bingung aja. Kenapa justru orang-orang di sekitar gue yang lebay, padahal gue biasa aja? Tapi, ya... mungkin salah gue juga."

"Nah, kan! Nggak cuma diem aja digosipin, ternyata lo juga nyalahin diri lo sendiri. Kenapa sih lo, Bin? Kok jadi ngerasa lo yang salah?!"

"Mungkin dulu gue kepedean cerita ke lo semua kalo gue bakal nikah sama Alena. Alena suka nanya-nanya katering, tempat nikah, suvenir, dan lain-lain ke gue. Jadi pas gue nggak jadi gini, lo semua heboh."

"Yah, Bin. Lo heboh kan gara-gara si Alena heboh duluan."

"Udah deh, Ren! Gue males bahasnya. Itu udah kemarin. Ada yang lebih indah daripada kemarin, kan?"

"Apa?"

"Masa depan yang masih misteri. Hehehe."

Qada dan Qadar.

Waktu masih duduk di bangku sekolah, aku sering mendengarnya dari guru agama. Sayangnya, saat itu aku tak terlalu memperhatikan. Aku malah asyik tidur dan lempar-lemparan kertas dengan temanku yang duduk di ujung ruang kelas. Baru saat inilah, aku mulai tertarik untuk mengetahuinya lebih dalam.

Kuambil sebuah buku dari rak buku di kantor paviliun Menteng. Entah punya siapa.

Judulnya *Apa itu Qada dan Qadar?*

Kubuka dan kubaca beberapa lembar halaman buku. Aku jadi ingin tahu sendiri apa itu Qada dan Qadar. Aku hanya tahu bahwa keduanya termasuk dalam Rukun Islam.

pustaka-indo.blogspot.com

Setelah membaca paragraf pertama buku itu, aku baru tahu bahwa Qada dan Qadar adalah bagian dari Rukun Iman.

Bukan Rukun Islam seperti yang kukira sebelumnya.

Rukun Islam

Syahadat
Shalat
Puasa
Zakat
Haji

Rukun Iman

Iman kepada Allah
Iman kepada Malaikat
Iman kepada Kitab-Kitab Allah
Iman kepada Nabi-Nabi
Iman kepada Hari Akhir
Iman kepada Qada dan Qadar

"Bin! Serius banget baca bukunya. Baca buku apaan lo?" Lexi merebut buku yang kubaca dan membaca isinya sekilas.

"Qada dan Qadar? Buset, Bin! Tumben banget lo baca ginian?" ledek Reno.

Aku segera merebut buku itu kembali. "Mendingan tumben daripada nggak pernah sama sekali."

Lexi dan Reno bengong memperhatikanku yang kembali membaca buku. Aku biarkan saja mereka begitu.

Aku kembali menikmati kata demi kata yang tertera dalam buku itu. Aku jadi teringat dengan kata-kata Saya. Dia pernah mengatakan padaku bahwa hati itu ciptaan Allah. Allah jugalah yang menetapkan hati setiap manusia untuk condong pada apa pun. Termasuk Alena yang dibuat-Nya berbalik tak mencintaiku lagi. Setiap kete-

pustaka-indo.blogspot.com

tapan dan perubahan itu pasti atas kehendak Allah. Jadi, manusia hanya bisa menerima.

Semua yang dikatakan oleh Saya ternyata ada dalam buku ini. Qada dan Qadar. Qada adalah ketetapan Allah yang sudah berlaku sejak dahulu kala. Tak bisa diubah. Misalnya saja langit berwarna biru. Hari dimulai dari pagi, siang, sore, dan malam. Api itu panas. Salju itu dingin. Manusia segenius apa pun tak bisa mengubahnya. Ya, Allah! Tiba-tiba bulu kudukku merinding. Bukan. Bukan karena aku takut, melainkan kagum dan merasa sangat kecil di hadapan Allah. Itu baru segelintir fenomena di Bumi yang kutahu karena aku tinggal di Bumi. Bagaimana di luar angkasa? Di luar Bima Sakti? Hmm.... Membayangkannya saja membuatku merinding lagi.

"Bin, gue mau ngomong serius deh sama lo!" Ternyata Reno masih duduk di sebelahku. Kedua matanya tertuju kepadaku.

"Kenapa, Ren?" tanyaku balik.

Karena Reno malah terdiam, aku kembali membaca buku di tanganku. Kini aku mencoba mengenal lebih dekat apa itu Qadar.

Lagi-lagi, apa yang aku baca dalam buku ini tentang Qadar, semuanya pernah Saya katakan kepadaku. Qadar adalah takdir. Semua takdir yang baik maupun yang kurang baik bagi manusia adalah kehendak Allah. Semua takdir baik yang berbuah kesenangan, canda, dan tawa adalah ujian. Semua takdir buruk yang berbuah kesedihan, tangis, dan duka juga ujian. Manusia yang lulus ujian adalah manusia yang dalam kondisi senang ataupun sedih, dia tetap ingat pada Allah.

Di buku ini juga dikatakan bahwa semua hal atau takdir yang dianggap manusia buruk dan tak bisa diterima dengan ikhlas, pasti suatu hari nanti bisa ditangkap hikmahnya. Pasti suatu hari nanti, manusia balik bersyukur atau minimal menerima takdir yang digariskan oleh Allah. Hal itu karena di balik musibah, pasti ada hikmah

pustaka-indo.blogspot.com

yang menyertainya. Manusia yang naik kelas bukanlah manusia yang malah marah-marah atau menyekutukan Allah karena takdir kurang baiknya, tetapi mereka yang berubah menjadi manusia yang lebih mulia dan lebih tebal imannya.

Bapak sakit, diminta Mbak Winta untuk tidak menikah dulu, dan diputusin Alena mungkin adalah ujian-ujian dari Allah. Mungkin beberapa qadar yang akhir-akhir ini kurasakan adalah pengingat dari-Nya. Kalau memang iya, aku jadi berbalik ingin mengucapkan terima kasih pada Allah. Terima kasih karena telah dipilih menjadi salah satu manusia yang disentil untuk mengingat-Nya. Daripada aku disentil setelah masuk neraka?

"Bin! Banyak orang bilang, kalau lagi sedih manusia jadi inget Tuhan, Bin! Mungkin lo termasuk salah satunya nih!" Reno menepuk pundakku.

"Oh.... Lo tadi mau ngomong itu?" tatapku santai.

Reno mengangguk. Kedua tangannya dia lipat. "Gue seneng sih Bin, lo tobat begini. Asal jangan cuma dijadiin pelarian aja, Bin."

"Maksud lo, pelarian gimana?" Kualihkan perhatianku dari buku ke Reno dan Lexi.

"Bukannya gue gosipin orang nih, Bin! Tapi gue punya temen. Dia baru diputusin ceweknya. Terus langsung deh tuh! Jadi rajin shalat! Banyak sedekah! Puasa Senin-Kamis! Eh pas punya cewek baru, balik lagi kayak dulu. Shalatnya jadi bolong-bolong. Pas Ramadhan juga jadi bolong-bolong lagi puasanya. Jadi, cuma pas susah doang mohon-mohon sama Allah. Gue harap lo nggak kayak gitu, Bin."

Anehnya ketika mendengar cerita Reno, aku tak marah atau kesal. Aku malah mengucapkan terima kasih. "Waaah, Ren! *Thanks* ya, udah diceritain kayak gitu. Gue jadi bisa jaga-jaga. Ya… gue nggak tau Ren, nanti gue bakal seperti apa. Apakah ketika nanti di-

pustaka-indo.blogspot.com

kasih kesenangan, gue malah menjauh dari Allah lagi atau gimana. Sebagai manusia, gue selalu berusaha untuk tetap di jalan yang lurus aja."

"Amiiin, Bin! Amin!"

"Cuma… gue nggak tau ya, Ren. Gue sendiri nggak merasa kalau sekarang ini gue lagi sedih terus jadi inget Allah. Bokap gue sakit dan diputusin Alena itu udah gue terima. Gue malah bersyukur karena cobaan itu justru bikin gue jadi inget sama Allah. Daaan… ada satu perasaan aneh juga yang lagi gue rasain, Ren."

"Apa?"

"Gue merasa, mungkin Allah udah mengatur semuanya. Gue diputusin Alena, terus gue pingin nenangin diri ke Jogja. Di kereta menuju Jogja, gue ketemu Saya. Terus Saya banyak cerita tentang Allah dan Islam. Akhirnya, gue jadi kepo tentang Islam. Yah... rasanya gue lagi jalan di sebuah jalan yang diatur Allah, dan gue nggak tau ujungnya apa. Tapi gue sendiri pingin banget ujung jalan itu membawaku ke suatu tempat."

"Tempat apa emang? Lo mau jalan itu menuju ke mana?"

"Nggak mau ngasi tau, ah! Nanti lo malah ketawa lagi, Ren! Malah ngatain gue salah minum obat!"

"Yaelah! Kagak, Biiin! Apaan cepetan?"

"Janji nggak ngatain?"

"Iya. Janji."

"Menuju surga Allah, Ren."

"*Oh, my God,* Bin! Kata-kata loooo...! Sadis, Bro!"

"Hahaha."

"Oh iya, Bin! Gue juga punya cerita." Lexi tak mau ketinggalan berbagi kisah. "Gue juga punya temen nih. Sekali lagi, ini bukan gosip ya.... Nah, temen gue ini tadinya rajin beribadah sama Allah. Nah, begitu dikasih ujian, dia malah marah-marah sama Allah dan

pustaka-indo.blogspot.com

males ibadah. Ini kebalikan dari kisah temen Reno yang diputusin sama ceweknya itu, Bin. Kalau temen gue yang alim ini, dia ninggalin Allah justru ketika dikasih kesedihan. Pas dianugerahi kesenangan, dia rajin beribadah. Mungkin pas hatinya *happy*, dia jadi *mood* untuk beribadah dan mendekatkan diri sama Allah."

"Oh gitu.... Jadi, macem-macem ya orang."

"Iya, Bin."

"Waduh, Lex! *Thanks* juga ya.... Cerita-cerita temen-temen lo berdua sangat menginspirasi gue. Gue sendiri bingung kenapa gue jadi sok alim begini. Semakin gue pingin deket dengan Allah dan Islam, semakin gue sayang dan pingin tahu lebih banyak lagi. Gue juga tambah merasa kalau Allah itu Mahabesar."

"Alhamdulillah...." ucap Reno dari hati terdalam.

"Dan semakin gue cari tahu tentang Qada dan Qadar," lanjutku, "gue semakin ikhlas menerima semua hal yang akhir-akhir ini menimpa gue. Gue juga semakin takut untuk ngegosip karena menurut gue semua hal yang terjadi sama orang yang gue gosipin itu bisa aja menimpa gue. Malu kan lo, kalo apa yang lo omongin ke orang berbalik ke elo? Ya, kayak gue gini. Dulu gue ikut-ikutan ngomongin senior kita di kantor yang batal nikah. Gue bilang ke orang-orang kalo dia itu mungkin nggak bisa ngilangin sifat egoisnya. Jadi, calon istrinya batalin pernikahan mereka. Terus gue yakin banget Alena bakal nikah sama gue. Gue cerita ke semua orang tentang rencana pernikahan kami. Pingin konsep *garden party* dengan dekorasi yang dirancang Alena sendiri, bla bla bla.... Tahunya, impian Alena untuk nikah tahun ini memang terwujud, tapi sama orang lain."

"Iya, Bin." Lexi mengangguk.

"Makanya gue juga takut nanggepin Vera! Lo berdua boleh bilang gue payah karena diem aja atau nggak ngomelin si Vera, tapi itu gue lakukan demi kebaikan gue juga. Demi kebaikan Alena dan

pustaka-indo.blogspot.com

Vera juga. Lo kebayang nggak, kalo gue kepancing dan ikutan emosi?! Gue dosa! Vera yang denger dan mungkin nyampein ke Alena juga ikut berdosa! Alena yang denger dan lagi fokus dengan ibadahnya, maksud gue fokus dengan pernikahannya, juga dosa! Ya, kan?! Jadi, mendingan gue diem aja! Toh dendam cuma bikin otak sama muka gue lecek! Bisa kurang kan, kegantengan gue! Hahaha!"

"Dasar lo, Bin! Gue udah serius dengerin juga! Lo malah ngelawak!"

"Hehehe...."

"Gue minta maaf ya Bin, kalo gue kesannya suka ngomporin lo!" Reno menepuk bahuku. "Bukannya gue mau bikin lo ngomel-ngomel atau nambah dosa, Bin! Tapi si Vera itu emang udah kelewatan, Bin! Dia kayaknya penasaran sama kadar emosi lo setelah tahu Alena mau nikah! Dia kayaknya pingin banget lo marah! Biar kalo lo marah, dia bisa ketawa-ketawa nyampein ke Alena. Dan Alena merasa seneng karena lo dianggap masih belum terima dia nikah sama Heru."

"Lo tau dari mana si Vera bakal nyampein ke Alena?"

"Pasti Vera disuruh Alena, Bin! Kali ini, lo jangan sok suci deh, Bin! Ini gue yakin banget! Alena tuh pingin lo galau! Udah jadi kepuasan tersendiri tau, ninggalin mantan nikah." Reno mengungkapkan pikiran negatifnya.

"Haaah, Ren! Bodo amat deh! Mau Vera disuruh Alena atau itu tindakan dia sendiri, gue nggak peduli. Pokoknya gue nggak mau buang-buang waktu gue buat gosipin Alena."

"Iya Bin, gue percaya kok sama lo. Satu lagi, Bin," tukas Lexi. "Gue minta maaf udah nyuruh-nyuruh lo buru-buru cari cewek. Gue akuin, gue salah. Kalo gue pikir-pikir sekarang, nantinya itu cewek cuma jadi pembuktian lo ke Alena kalo lo udah *move on*. Kalo ceweknya cinta beneran sama lo, kasian dia, Bin."

pustaka-indo.blogspot.com

"Ya, kan?! Malah ngorbanin perasaaan orang, kan?! Malah ngelibatin orang yang nggak tau apa-apa dalam masalah lo sendiri! Gue nggak mau jadiin cewek gue nanti sebagai *rebound girl*! Gue jadian sama dia bukan untuk nunjukin ke Alena dan Vera kalau gue bisa *move on*, tapi untuk nunjukin ke cewek gue itu kalo gue memang diciptakan buat dia."

"Sumpah, Bin! Kata-kata loooo...! Hahaha!"

"Tapi bener, kan?"

"Lo harus bersyukur juga Bin ada si Vera!"

"Kenapa?"

"Vera datang buat menguji hati dan emosi lo, Bin! Ngeliat lo bergeming sama kelakuannya, gue yakin lo naik kelas ke golongan orang-orang sabar yang disayang Allah."

"Hahaha! Bisa aja lo, Ren! Jadi ustaz aja sana!" seruku sambil menepuk bahunya.

pustaka-indo.blogspot.com

19
Mantan

Bin! Mau nemenin gue ngempesin ban mobil cewek mantan gue nggak?!" Di parkiran motor kantor, seorang kawan dari bagian redaksi menghampiriku. Namanya Gia. Ketika pertama kali bekerja di sini, aku sempat tertarik padanya. Aku ingat betul. Alena sampai marah sekali karena dia menebak aku ingin dekat dengan cewek bertubuh mungil dan berwajah imut ini. Wah! Untung saja aku tak mencoba PDKT dengannya. Ternyata dia punya watak kekanak-kanakan. Beberapa bulan terakhir, dia sering curhat tentang mantan pacarnya yang sudah punya cewek lagi. Padahal, dulu yang mutusin Gia sendiri.

"Ngempesin ban mobil cewek mantan lo?" Alisku bertaut.

"Iya, Biiin! Kata temen gue, tuh cewek lagi *meeting* di gedung sebelah. Yuk, Bin!" Gia menarik tanganku dengan penuh percaya diri, seolah aku setuju dengan rencana bulusnya.

"Hei! Hei!" Kulepaskan tanganku dari genggamannya. "Ngapain sih lo, Gi? Kalo ada CCTV di tempat parkirnya gimana? Lagi pula, emang lo tau dia parkir di mana? *Basement* gedung sebelah kan sampe B3."

"Aaah, bodo amatlah! Lagian temen gue udah bilang kok, kalo tuh cewek parkir di B2!" Gia menarik lenganku lagi.

pustaka-indo.blogspot.com

"Gue bilang enggak, ya enggak!" tegasku. "Lagian ngapain sih lo kempesin ban mobil tuh cewek? Dia yang dulu jadi orang ketiga antara lo sama mantan lo?"

"Bukan. Ini cewek barunya kok. Baru seminggu jadian."

"Lah, terus? Lo punya masalah apa sama cewek ini? Kan pacarnya udah jadi mantan lo! Apa urusannya sama lo?!"

Gia terdiam.

"Yang ada malah lo diketawain sama tuh cewek. Lo dianggap pesakitan culun yang bahagia dengan cara ngerusak kebahagiaan orang lain. Bukan dengan meraih kebahagian itu sendiri lewat kegiatan positif."

"Halah! Sok bijak lo, Bin! Lo nggak pernah tau rasanya jadi gue! Gue kira mantan gue mau balik sama gue. Tahunya malah kenalan dan jadian sama cewek lain."

"Kayak gimana sih rasanya jadi elo? Gue batal nikah, woy! Alena udah sama cowok lain yang lebih mapan. Coba liat! Mana yang harusnya lebih pantes galau, gue atau elo?!"

"Hah? Emang lo putus sama Alena? OMG, gue ketinggalan berita! Serius lo?"

Aku jadi sadar kalau tindakanku salah. Aku malah menambah seorang lagi untuk kepo dengan urusanku.

"Kok bisa, Bin?! Lo boong, ya?! Kalau lo nggak boong, aduh.... Lo harus kejar Alena, Bin! Dia nguji lo doang kali?!"

Aku langsung mengenakan helm, melanjutkan niatku untuk pulang ke kontrakan. "Ah, tau deh! Gue balik dulu ya!"

"Eh, Bin! Bin! Cerita dong, Bin! Kenapa putus?"

"Daripada kepo, mending lo ke gedung sebelah aja deh!"

"Ngapain ke gedung sebelah? Ada Alena?"

"Kempesin ban mobil cewek mantan lo!" sambarku asal seraya menancap gas motor dan pergi meninggalkan Gia.

"Hah dasar lo, Biiiiiiiiiiiiiiin!" teriaknya terdengar dari belakang.

pustaka-indo.blogspot.com

"*Welcome back to* Stars 1.448 FM!!! Sore para *starlight* di luar sana! Ketemu lagi bareng Nika dan Ryan dalam acaraaaa… *'Stars on the track'.*" Suara nyaring penyiar radio metropolitan menyapa pendengaran. Selama perjalanan menuju kontrakan, aku mendengarkan siaran dua orang sobatku ini di motor. Nika adalah teman sekelasku ketika SMA, sementara Ryan adalah temanku di sebuah LSM yang mengurusi anak-anak jalanan. Mereka berdua dulu satu SMP. Tak hanya satu sekolah, mereka juga pacaran ketika itu. Ketika SMA, mereka putus. Aku ingat betul Nika nangis-nangis di toilet sekolah karena diputusin Ryan dengan alasan beda sekolah.

Setelah lulus kuliah, rupanya takdir mempertemukan mereka berdua di tempat kerja yang sama. Sampai sekarang, mereka menjadi partner siaran. Dua bulan terakhir ini, mereka berdua mulai nongol di televisi sebagai *host* acara musik.

Lucu memang kalau dipikir-pikir. Sekarang mereka berdua bisa kerja bareng dan akrab. Apa sepasang mantan bisa seperti mereka? Tapi, mereka jadian kan pas SMP dan putus pas SMA. Sudah lama sekali. Ditambah lagi, biasanya masa-masa remaja seperti itu bukanlah masa menjalani hubungan dengan serius. Jadi, luka lama pun sekejap hilang.

"Kali ini gue akan muterin lagu *Liar Liar* dari Cris Cab *featuring* Pharrell! *Yup, do you know* Pharrell? *He is my outrageous musician! My idol since I was in Junior High School!"* Seperti biasa suara Nika terdengar ceria dan semangat di *earphone*-ku.

"Waktu SMP itu ya, si Nika pernah nangis-nangis minta bonyoknya beliin dia tiket konsernya Pharrell! Nggak dibolehin, eh dia ngadu ke gue!" kenang Ryan.

pustaka-indo.blogspot.com

"Ngapain ya, waktu itu gue ngadu ke lo?" pancing Nika.

"Kan dulu gue orang yang paling deket sama lo. Ehem... *Was*..." Suara Ryan dibuat-buat sendu dan galau.

Kemudian dilanjutkan dengan tawa ngakak Nika. "Hahaha! Oh iya, gue lupa! Gue udah *move on* sih!"

"Sialan lo, Nik!"

"Hahaha! Oke deh! Ini dia *Liar Liar*! Cocok banget buat Ryan yang lagi diboongin sama ceweknya!"

"Waaah, parah lo nyebut merek!" Ryan tertawa yang kemudian terpotong oleh intro lagu, dan aku pun mencoba menikmati lagu itu. *Beat*-nya yang santai mampu menggeser rasa stresku karena macet dan bising di jalan.

Nika benar. Lagu ini memang cocok untuk Ryan yang lagi dibohongi ceweknya. Aku pernah berada di posisi Ryan, dan aku sendiri merasa lirik lagu ini juga cocok untukku. Cocok untuk perasaanku yang dulu maksudnya. Perasaan saat aku merasa dibohongi oleh seseorang yang justru selalu kujadikan tempat berbagi kejujuran dan rasa sayang.

Hah! Kenapa aku jadi mengaitkannya lagi dengan Alena?

Memang rasa cintaku padanya sudah hilang. Benci pun tidak. Namun, ada satu jenis perasaan yang ternyata masih tersisa di hati. Perasaan itu adalah perasaan sakit dan tak menyangka dia bisa berbuat begitu kepadaku pada masa lalu. Aku tahu aku harus cepat-cepat menghilangkan rasa sakit itu. Karena menurutku, manusia diciptakan bukan hanya untuk meratap, tetapi untuk melanjutkan hidup ke masa depan. Buktinya, Allah ciptakan mata yang bisa melihat kejauhan, kedua kaki yang berjalan, hidung yang memangsa oksigen, dan mulut yang berbicara, semuanya di depan.

Kecuali kedua telinga. Kedua telinga diletakkan di kiri dan kanan. Mungkin maksudnya agar kita waspada dengan selentingan-

pustaka-indo.blogspot.com

selentingan miring, tetapi cukup untuk didengar saja, tak perlu dikomentari atau diratapi terus-menerus sampai lupa melangkah ke depan.

Sebuah undangan pernikahan tergeletak di atas meja teras. Di sana tertulis nama Alena dan Heru. Anehnya, aku refleks mendoakan semoga mereka berdua bahagia.

"Tadi ada tukang pos ke sini, Mas Bintang." Suji, si penjual gorengan yang ngetem di depan kontrakan berteriak dari luar pagar. "Undangan dari Mbak Alena, ya?" tanyanya kepo.

Sambil menyunggingkan senyum, kuanggukkan kepala.

"Jangan sedih, Mas Bintang! Insya Allah jodoh Mas Bintang nanti lebih baik, lebih salihah, lebih perhatian, lebih cantik daripada Mbak Alena," seru Suji yang berpikir aku galau setengah mati. Kuanggukkan kepala saja dan mengamini.

Baru saja aku melangkahkan kaki memasuki rumah, *smartphone*-ku berdering. Vera menelepon.

"Halo, Ver? Ada apa?" sapaku

"Bin, undangan Alena udah sampe atau belum?" tanyanya dengan nada bicara terburu-buru.

"Udah, Ver."

"Terus gimana, Bin? Lo mau datang?! Kalau lo mau datang, kita berangkat bareng aja!"

"Berangkat bareng? Ayo!"

"Tapi gue berangkat sama Heni dan Galuh juga."

"Heni dan Galuh?" Aku mengerutkan dahi. "Perasaan pernah denger nama itu."

"Iya, Bin. Heni dan Galuh itu sepupu Alena yang kembar. Me-

pustaka-indo.blogspot.com

reka baru datang ke Jakarta dan mau berangkat bareng gue Sabtu nanti. Mau bareng juga? Mungkin kita berangkat dari pagi, Bin. Biar bisa bantuin persiapan akad. Gue udah tanya sama Heni dan Galuh. Kata mereka berdua, nggak apa-apa kok gue ngajak lo. Mereka berdua juga udah kenal lo. Mereka berdua nggak lupa sama lo, Bin."

Kukerutkan dahi untuk kesekian kali. Ada sesuatu yang tidak beres di sini. Maafkan aku ya, Allah... Tapi kira-kira, otak Vera itu ada di mana?

"Halo, Bin? Kok lo diem aja, Bin? Gimana, Bin?"

"Berangkat bareng sama Heni dan Galuh?" kuulang pertanyaan Vera.

"Iya, Bin! Eh, kenapa? Lo masih nggak bisa ya, akrab kayak dulu sama Heni dan Galuh? Masih sakit hati ya, Bin?"

"Bukan sakit hati. Terakhir kali gue ketemu Heni dan Galuh itu dua tahun yang lalu. Udah lama banget. Gue juga nggak enak kalo nanti suasananya garing di perjalanan."

"Kenapa, Bin? Karena dua taun lalu lo masih jadi cowok Alena ya, Bin? Takut malah ditanya-tanya kenapa putus, ya? Atau jadi dibanding-bandingin sama Heru? Emang sih, Heru lebih keren dan mapan. Tapi lo jangan ciut, Bin! Gue ada di pihak lo kalo mereka ngehina lo, Bin."

Kukerutkan keningku lagi. Ingin rasanya aku berpikir positif terhadap tawaran Vera. Akan tetapi, kenapa aku semakin tak mengerti dengan jalan pikirannya? Kalau begini, sulit bagiku untuk berpikir positif terhadap niatnya.

Tiba-tiba suara Vera tak terdengar lagi di telinga. Kulihat monitor *smartphone*-ku, rupanya sudah mati. Bateraiku habis. Hah! Terima kasih ya, Allah! Engkau telah menyelamatkanku.

Aku akui bahwa aku hanya manusia biasa. Aku jadi penasaran dengan motivasi Vera yang sering mengganggu ku seputar kabar

pustaka-indo.blogspot.com

tentang Alena. Apa dia mempunyai rasa sakit hati pada Alena? Dengan Heru? Atau denganku?

Ah, sudahlah!

Akhirnya kuputuskan untuk tak mau tahu.

Setelah menaruh ransel dan tas kamera, aku mengecek e-mail-ku melalui laptop dan mencoba membaca isinya satu per satu. Rupanya ada e-mail dari Saya.

> Bintang! Nomor ponselmu hilang, Bin! *Smartphone*-ku rusak, tapi aku sudah kirim undangan pernikahanku lewat e-mail dua minggu yang lalu. Bagaimana? Sudah dibuka?

Undangan pernikahan?

Ternyata memang ada. Kuucapkan hamdalah atas kebahagiaan Saya. Kubuka e-mail dari Saya dua minggu lalu dan tercengang dengan isi undangan itu. Saya menikah Sabtu ini di Jogja. Harinya sama dengan hari pernikahan Alena.

Aku benar-benar bingung setengah mati. Kira-kira, aku pergi ke pernikahan Alena atau Saya? Salahkah naluriku kalau aku merasa ingin pergi ke pernikahan Saya? Dia memang orang yang baru kukenal, tetapi aku senang bertemu dan menyambung tali silahturahim dengan orang seperti dia. Apalagi pada hari spesialnya. Tanpa berpikir panjang, aku cepat-cepat pesan tiket ke Jogja.

"Gimana, Bin? Lo jadi datang Sabtu besok? Bareng yuuuk! Heni sama Galuh udah oke." Vera menghubungiku lagi ketika aku sedang menjenguk Bapak di rumah sakit.

"Sori, Ver. Gue nggak bisa ke pernikahan Alena. Ada sobat gue nikah di Jogja." Buru-buru aku keluar kamar inap. Di sampingku,

pustaka-indo.blogspot.com

Mbak Winta memperhatikanku, seperti ingin tahu isi pembicaraanku di telepon.

"Sobat lo siapa sih? Saya, ya?! Emang Alena bukan sobat lo?" ledek Vera di seberang sana.

"Gue udah bilang sama Alena kalo gue nggak bisa datang. Gue minta maaf banget."

"Yah, Bin.... Ini kan sekali seumur hidup buat Alena, Bin."

"Aduh! Gue minta maaf banget! Gue udah bilang Alena kok, kalau gue nggak bisa datang."

"Iiih Bintang jahat. Lo ngelupain temen lama. Lo lebih milih datang ke pernikahan temen baru lo. Alena pasti sedih."

Kumatikan telepon dari Vera. Begitu aku berbalik, Mbak Winta sudah berdiri di depanku.

"Bin," sapanya lembut seraya mengusap rambutku. "Maaf Bin, sebelumnya. Tapi Mbak mau nanya, Alena mau nikah?"

Kusunggingkan senyum ke arah Mbak Winta sambil mengangguk, sekaligus mengisyaratkan padanya bahwa insya Allah aku ikhlas melepas Alena.

"Maafin Mbak ya, Biiin!" Mbak Winta menangis dalam pelukanku. "Kamu mungkin jodoh sama Alena kalau… kalau kamu kemarin nikah... Ndak usah nungguin Mbak…," isaknya sesenggukan.

Kupeluk erat kakak perempuanku satu-satunya itu. Kukatakan padanya bahwa semua itu bukan kesalahan Mbak Winta sama sekali. Ini sudah jalan dari Allah, Tuhan Yang Maha Esa, Penguasa Kehidupan dan Kematian semua makhluk ciptaan-Nya.

"Bintang...." Air mata membasahi pipi Mbak Winta dan bagian bahu kausku. "Selama kamu di Jogja kemarin, Mbak terus-terusan menangis. Mbak merasa bersalah atas berakhirnya hubunganmu dengan Alena. Alena itu anak baik. Kamu juga anak baik, Bin. Hanya saja… hanya saja…," Mbak Winta menelan ludah, "hanya saja... kalian belum berjodoh…."

pustaka-indo.blogspot.com

"Iya, Mbak. Nggak usah dibahas lagi." Kulepas pelukan Mbak Winta dan mengusap air matanya.

"Kamu sendiri nanti datang ke pernikahan Alena, Bin?"

"Keliatannya enggak, Mbak. Kancaku yang kemarin kuceritakan ke Mbak, nikah juga pada tanggal yang sama."

"Yang kamu bilang tahu banyak tentang Islam itu?"

"Iya, Mbak."

"Oh, gitu.... Jadi, kamu benar nggak datang ke pernikahan Alena?"

"Enggak, Mbak."

"Tapi kamu udah menyelamati Alena, kan? Dan bilang kalau nggak bisa datang?"

Tak langsung kujawab pertanyaan Mbak Winta. Aku mungkin bisa berbohong kepada Vera, tetapi tidak kepada Mbak Winta.

Aku menggeleng. "Belum bilang, Mbak."

"Kamu bilang dong Bin sama Alena. Ucapkan selamat!"

Kuanggukkan kepala seraya menggenggam *smartphone*-ku. Ingin rasanya kuhubungi Alena sekarang juga. Agar aku tidak merasa seperti orang yang dikejar utang.

"Halo? Alena?" Di kantin rumah sakit sambil makan malam seorang diri, aku menelepon Alena.

"Bin… tang…?" ucapnya ragu-ragu.

"Maaf, Alena. Gue nggak bisa datang ke acara pernikahan lo. Di hari yang sama ada temen gue yang nikah juga," ucapku cepat tanpa jeda.

"...." Di seberang sana, Alena tak menjawab apa-apa.

"Halo? Sori, Len." Kuputar-putar bola mataku. Entah apa yang kurasakan saat ini. Galau tidak. Senang juga tidak.

pustaka-indo.blogspot.com

"Siapa? Bintang?" Terdengar sayup-sayup suara laki-laki di seberang sana. Mungkin suara Heru. Dan mungkin juga Alena menjawab bahwa memang aku yang menelepon.

"Halo, Bintang? A… apa kabar? Eh iya, ada apa, Bin?" Suara Alena yang semula kecil menjadi besar dan agak gugup.

Kuulangi lagi pernyataanku. "Iya, Len. Gue nggak bisa datang. Maaf ya. Oh iya, kabar gue baik, alhamdulillah. Kabar lo gimana, Len?"

"Baik juga," ucap Alena, kali ini dengan nada lebih ceria. "Oh, nggak bisa datang? Iya, nggak apa-apa."

"Sori ya, Len." Kugaruk-garuk kepalaku, bingung ingin berkata apa. "Hmm.... Gue doain elo dan Heru menjadi keluarga yang sakinah mawadah wa rahmah. Bertahan samapai maut memisahkan. Barakallah pokoknya, Len."

"Iya, Bintang. Makasiiih." Suara Alena benar-benar ceria. Mungkin bodoh, tetapi aku ikut senang.

"Oke deh, Len. Udah dulu ya. Assalamualaikum..." Kuputuskan untuk mengakhiri percakapan.

"Waalaikumussalam...." jawab Alena setelah itu.

Kutaruh *smartphone*-ku di atas meja dan kulanjutkan makan malamku. Belum semenit aku selesai bicara dengan Alena, Vera mengirimkan pesan kepadaku.

Bin, gimana? Mau ke kawinan Alena nggak? Klo lo mau, kita barengan nih berangkat....

Kudiamkan saja pertanyaan Vera. Lebih baik aku nikmati menu makan malam kali ini.

pustaka-indo.blogspot.com

Kutapakkan kakiku di Stasiun Tugu Yogyakarta. Sampai hari ini, Vera masih menanyakan apakah aku datang atau tidak ke pernikahan Alena. Kuhela napas panjang. Lama-lama, tindak tanduk Vera lucu juga untuk hiburan.

Melihat sekeliling stasiun, aku jadi teringat masa-masa bersama Saya. Aku bersyukur bisa mengenal sahabat, saudara seiman seperti dirinya. Sejak bertemu dengannya, aku merasa terlahir kembali menjadi Bintang yang baru, Bintang yang lebih baik.

Selamat untuknya. Aku turut bahagia sebagai seorang sahabat.

Sungguh beruntung laki-laki yang mendapatkan dirinya.

"Makasih ya Bin, sudah hadir." Saya menyambutku seraya tersenyum di pelaminan. "Ini suamiku." Di sampingnya, sang suami membalas jabatan tanganku. Doa untuk kedua mempelai ini kulafalkan dalam hati.

Semoga berbahagia.

pustaka-indo.blogspot.com

pustaka-indo.blogspot.com

Epilog

Aku percaya bahwa Allah bersama orang yang sabar. Setelah aku pulang dari Yogyakarta, Vera masih sering berkunjung ke ruanganku. Sembari meminjam barang-barang yang kurang penting, dia menyampaikan perkembangan mengenai rumah tangga Alena kepadaku. Dimulai dari Alena yang begitu cantik saat pesta pernikahannya, bulan madu mereka yang mewah ke Eropa, Alena dan Heru yang membeli rumah baru, kehamilan Alena, prediksi bahwa Alena mengandung bayi kembar, dan lain-lain. Padahal, aku tak meminta kisah itu sama sekali.

"Kapan-kapan, lo selotip aja mulut si Vera, Bin!" Reno masih saja panas dengan kelakuan Vera. Aku sendiri hanya menanggapinya dengan tawa dan tak terlalu kupikirkan.

Pada akhirnya, Vera punya kekasih yang mengajaknya menikah. Pada saat itulah dia berhenti mendatangiku ataupun menceritakan segala sesuatu tentang Alena. Saat Vera menikah, aku tak bisa datang. Aku benar-benar bersyukur karena aku mendapatkan beasiswa S-2 di London. Sekarang aku mengerti. Alena dipertemukan denganku bukan sebagai jodoh, tetapi sebagai pendorongku untuk mendapatkan beasiswa berkuliah di UK.

Di sanalah, Allah mempertemukanku dengan seseorang.

Sama-sama seorang pelajar dari Indonesia.

pustaka-indo.blogspot.com

Tak banyak yang berubah dalam keluargaku. Bapak memang membaik, tetapi masih harus menjalani rawat jalan. Saat liburan semester, aku menyempatkan diri pulang ke Semarang untuk menghadiri pernikahan Mbak Winta. Pada kesempatan itu pulalah aku bercerita tentang seseorang kepada Bapak dan Mbak Winta.

"Habis lulus, coba kamu utarakan perasaanmu, bawa dia ke sini, dan kenalkan ke Mbak dan Bapak, Bin." Setelah upacara pernikahan Mbak Winta selesai, sambil menyantap menu makan siang di ruang VIP keluarga, Mbak Winta berbicara serius kepadaku.

Sambil menyeruput soto ayam, aku berkata, "Semoga saja … aku bisa cepat-cepat menyusul."

"Hahaha!" tawa keluarga kecilku. Begitu bahagia.

Aamiin....

pustaka-indo.blogspot.com

Tentang Pengarang

Silvarani lahir di Jakarta pada 6 September 1988. Setelah menyelesaikan kuliah di Sastra Prancis UI dan Magister Komunikasi UI, salah satu hal yang dilakukannya adalah melanjutkan hobinya menulis novel, naskah drama, dan skenario film (meski jumlahnya masih sedikit).

Bagi pengarang, menulis novel adalah salah satu cara berkomunikasi dengan orang-orang atau teman-teman di luar sana. Teman-teman yang sudah pengarang kenal maupun yang belum. Semoga saja novel ini berguna bagi para pembaca.

Ingin berkenalan atau bertukar ide dengan Silvarani? Silakan kontak:

Twitter : silvaranibooks
Instagram : nadiasilvarani
Silvaranibooks
Email : storydesilva@gmail.com

pustaka-indo.blogspot.com

pustaka-indo.blogspot.com

pustaka-indo.blogspot.com

Maha Membolak-Balikkan Hati.

Bintang, seorang jurnalis muda, tidak pernah ambil pusing soal kuasa Allah yang satu ini, sampai... *PLAAAK!* Tamparan keras mendarat di pipinya. Alena, gadis genius yang beberapa detik lalu masih dia yakini sebagai calon istri, kini malah resmi menjadi mantannya.

Bintang pun disadarkan pada satu kenyataan: Begitu mudah hati manusia berubah jika Allah sudah berkehendak.

Bingung dan patah hati, Bintang lantas menerima tawaran pergi ke Yogya untuk menenangkan diri sekaligus menyelesaikan tugas. Dalam perjalanan naik kereta, seorang gadis kembali menamparnya, kali dengan pesona dan keluasan pengetahuan agama—seluk-beluk shalat, tata cara bertayamum, juga sejarah Islam di nusantara. Tak pelak suatu rasa, perlahan namun pasti, tumbuh dalam hati Bintang.

Akankah Bintang menemukan cinta baru? Siapkah dia menjalani rencana Allah yang lebih besar?

NOVEL

ISBN 978-602-03-0968-2
9 786020 309682
GM 20101140044

Penerbit
PT Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building
Blok I, Lt. 5
Jl. Palmerah Barat 29–37
Jakarta 10270
www.gramediapustakautama.com

pustaka-indo.blogspot.com